

**PEMAHAMAN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 81
DALAM AKSI DEMONSTRASI PARA
ORGANISASI DAYAH ACEH**



LILA TURSINA
NIM: 231006013

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMAHAMAN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 81 DALAM AKSI
DEMONSTRASI PARA ORGANISASI DAYAH ACEH

LILA TURSINA
NIM: 231006013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M. Ag.

Pembimbing II,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
PEMAHAMAN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 81 DALAM AKSI
DEMONSTRASI PARA ORGANISASI DAYAH ACEH

LILA TURSINA

NIM: 231006013

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diperlihatkan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 3 Februari 2026 M

15 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

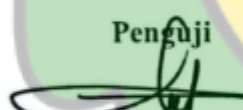
Ketua,


Dr. Khairizzaman, MA

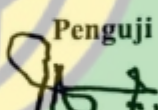
Sekretaris,


Muhajir, M. Ag

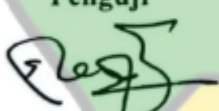
Penguji


Prof. Dr. Maizuddin, M. Ag

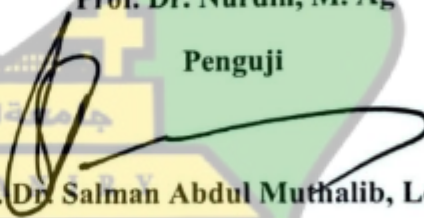
Penguji


Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

Penguji


Dr. Muslim Djuned, M. Ag

Penguji


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M. Ag

Banda Aceh, 21 April 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Ditandatangani,


Prof. Dr. H. M. Syamsi, S.Ag., MA, Ph.D.

197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lila Tursina
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 16 Maret 2000
NIM : 231006013
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Desember 2025

Yang Menyatakan,



Lila Tursina
NIM: 231006013

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai pada penulisan transliterasi dalam artikel ilmiah dan juga transliterasi penulisan tesis dan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

--- (Fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

--- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

2. --- (Dhammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya* Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan alif) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (Maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan ta' marbutah mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الدلة, دليل الانائية, تهافت) (مناهج الدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya : الكشف , النفس : ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

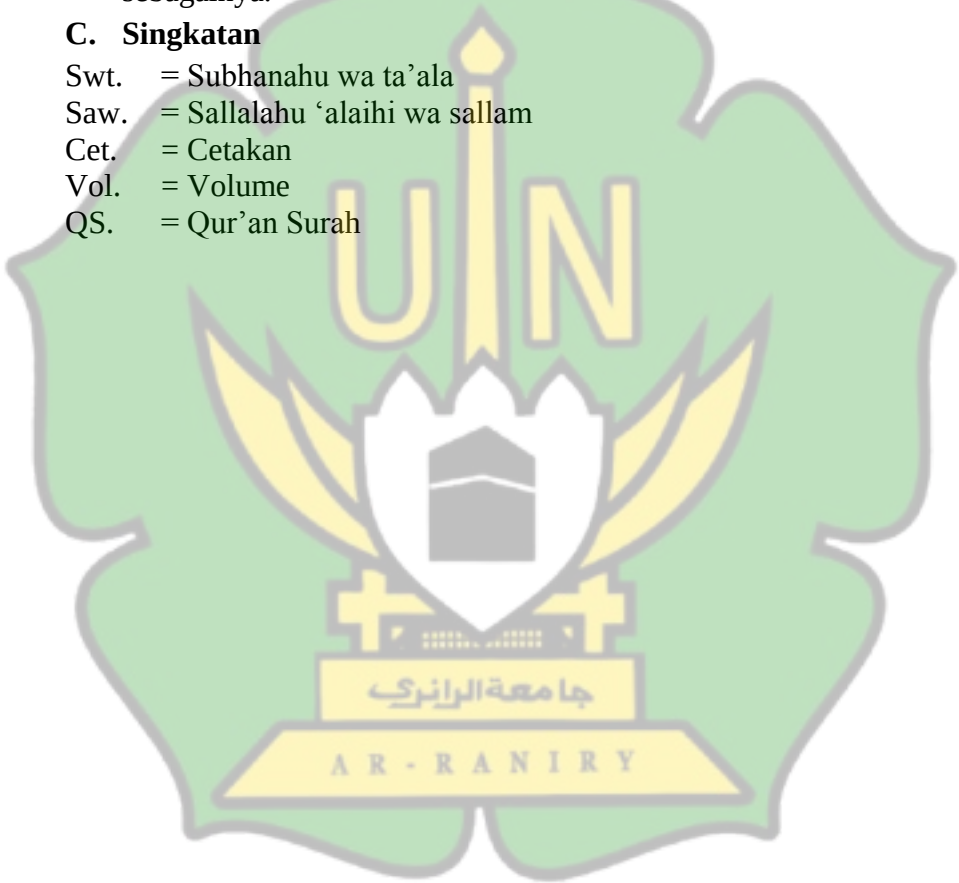
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya : ملانكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa tranliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

- Swt. = Subhanahu wa ta'ala
Saw. = Sallallahu 'alaihi wa sallam
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
QS. = Qur'an Surah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemahaman Surat Al-Isrā Ayat 81 Dalam Aksi Demonstrasi Para Organisasi Dayah” sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Agama pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Salawat beriring salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa sinar Islam ke seluruh penjuru bumi.

Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupu spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M. Ag. sebagai pembimbing I, dan Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini hingga selesai dengan lancar.

Ucapan terima kasih kepada Ibu Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D beserta jajarannya, Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Dr. Khairizzaman, MA dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhajir, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan terimakasih juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan seluruh civitas akademik pascasarjana yang telah banyak membantu selama proses pendidikan di pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada Ayahanda Rusli P. dan Ibunda Murnilasari

yang selalu memberikan dukungan secara moral maupun material dan ribuan doa yang selalu di langitkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Ar-Raniry hingga gelar magister (S2) ini tercapai. Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah berikan kepada penulis, mungkin penulis bukan apa-apa saat ini. Serta kepada abang dan kakak tercinta, Muger Martha Perdana, Rasmadhany, Andara Gemasih, Ikram Khairun, Teguh Anugrah, dan Aulia Rahman yang telah memberikan semangat dan dukungan selama penyelesaian tesis ini.

Divergent, Shahnaz, Hatfina, Bila, Ratu, Azza, Rahma terima kasih sudah banyak membantu serta tidak bosan dalam memberikan dukungan dan perhatian bagi kelancaran penulisan tesis. Semoga Allah selalu menjaga kalian dan Allah mudahkan segala urusan kalian.

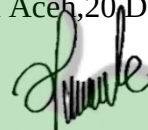
Miftah dan Kak Nada terima kasih sudah menemani dan menjadi *support system* penulis pada hari-hari yang tak mudah selama proses penulisan tesis. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menyelesaikan tesis. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2023 terima kasih sudah menjadi teman berproses selama di pascasarjana.

Terakhir kepada Lila Tursina, diri saya sendiri. Saya ucapkan terima kasih. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini.

Tidak terlepas kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa

mendatang. Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 20 Desember 2025



Lila Tursina



ABSTRAK

Judul Tesis : Pemahaman Surat al-Isrā Ayat 81
Dalam Aksi Demonstrasi Para
Organisasi Dayah Aceh
Nama/NIM : Lila Tursina/231006013
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib., Lc,
M. Ag.
Pembimbing II : Dr. Muslim Djuned., M. Ag
Kata Kunci : Demonstrasi, Dayah, Al-Qur'an

Pemahaman Surat al-Isrā ayat 81 dalam aksi demonstrasi menunjukkan adanya fenomena pergeseran praktik bacaan di tengah masyarakat. Secara kontekstual, ayat ini berkaitan erat dengan peristiwa Fathu al-Mekah, bahkan penggunaannya sering kali ditarik keluar dari ranah historisnya. Demonstrasi merupakan pernyataan protes yang dilakukan secara massal. Tujuan penulisan tesis ini untuk mengidentifikasi praktik-praktik pemahaman pembacaan Surat al-Isrā ayat 81 terutama dalam aksi demonstrasi oleh organisasi dayah Aceh, serta bagaimana ayat ini disesuaikan praktik pembacaannya oleh kalangan masyarakat seperti dalam zikir, wirid, tolak bala dan lain sebagainya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman pembacaan Surat al-Isrā ayat 81 oleh organisasi Dayah Aceh dibacakan dan diamalkan dalam zikir, pada masa perang Sabi, covid-19, ayat tolak bala, melindungi diri dari sihir dan dalam aksi demonstrasi dengan merefleksikan kekayaan tafsir dan pemanfaatan ayat suci dalam ranah spiritualitas, sosial dan politik. Faktor penggunaan Surat al-Isrā' ayat 81 oleh organisasi Dayah Aceh memahami dengan membaca *wa qul jāal haququ* setiap orang didorong untuk meninggalkan kemungkaran dan menolak kebatilan yang dapat menjadi akar permasalahan. Penelitian ini menekankan jika pemahaman pembacaan Surat al-Isrā ayat 81

menimbulkan semangat juang yang besar dalam demonstrasi, mereka sanggup melawan berbagai kejahatan dan kebatilan. Ayat ini tidak hanya berisi mengenai kemenangan moral tetapi menunjukkan jika kebenaran membutuhkan dukungan banyak pihak. Ini menunjukkan bagaimana teks-teks Al-Qur'an terus hidup dan relevan.



ملخص

عنوان الرسالة: فهم سورة الإسراء الآية (٨١) في سياق المظاهرات لدى منظمات المعاهد الدينية (الدائيه) في آتشيه

الاسم / الرقم الجامعي: ليلا طورسينا / ٢٣١٠٠٦٠١٣

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور سلمان عبد المطلب

المشرف الثاني: الدكتور مسلم جنيد

الكلمات المفتاحية: المظاهرات، dayah، القرآن الكريم

يُظهر فهم سورة الإسراء الآية الحادية والثمانين في سياق المظاهرات وجودَ ظاهرةٍ تحوّل في ممارسات تلاوة الآيات القرآنية داخل المجتمع. ومن الناحية السياقية، ترتبط هذه الآية ارتباطاً وثيقاً بحدث فتح مكة، غير أنّ توظيفها في الواقع المعاصر غالباً ما يتم خارج إطارها التاريخي الأصلي. وتعدّ المظاهرات إحدى وسائل التعبير الجماعي عن الاعتراض والمطالبة بالحقوق. وتهدف هذه الرسالة إلى تحديد ممارسات فهم وتلاوة سورة الإسراء الآية الحادية والثمانين، ولا سيما في سياق المظاهرات التي تقوم بها منظمات المعاهد الدينية dayah في آتشيه، إضافةً إلى بيان كيفية تكيف هذه الآية في ممارسات التلاوة لدى فئات المجتمع المختلفة، مثل الأذكار، wirid، tolak bala، وغيرها من الممارسات الدينية. اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث الميداني، مع استخدام تقنيات جمع البيانات المتمثلة في المقابلات والتوثيق. وتُظهر نتائج البحث أنّ مؤسسات dayah في آتشيه تقوم بتلاوة سورة الإسراء الآية الحادية والثمانين، وتوظيف مضامينها في الأذكار، وخلال فترات perang sabi، covid-19، tolak bala، وللحماية من السحر، فضلاً عن توظيفها في سياق المظاهرات. ويعكس ذلك ثراء التفسير وتنوّع توظيف الآية الكريمة في المجالات الروحية والاجتماعية والسياسية. أمّا العوامل التي تدفع organisasi dayah في آتشيه إلى استخدام سورة الإسراء الآية (٨١) فتتمثّل في فهمهم لعبارة ﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ﴾، إذ يُحفّز كلّ

فرد على ترك المنكر ورفض الباطل الذي قد يُشكّل أصل المشكلات. وتؤكد هذه الدراسة أنّ فهم وتلاوة سورة الإسراء الآية (٨١) يُولّدان روحاً نضاليّة قويّة في المظاهرات، بما يُمكن المشاركين فيها من مواجهة مختلف أشكال الجرائم والأباطيل. فهذه الآية لا تقتصر على بيان انتصار الحقّ فحسب، بل تُبرز أيضاً أنّ تحقيق الحقّ يتطلّب دعماً جماعياً. ويُبيّن ذلك كيف تظلّ نصوص القرآن الكريم حيّةً ومتجدّدةً وذات صلةٍ بواقع الحياة المعاصرة.



ABSTRACT

Thesis Title	: Understanding Surat al-Isrā Verse 81 in the Demonstrations of Aceh Dayah Organizations
Name/Student ID	: Lila Tursina/231006013
Supervisor I	: Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib., Lc, M. Ag
Supervisor II	: Dr. Muslim Djuned., M. Ag
Keywords	: Demonstration, Dayah, Al-Qur'an

The recitation of Surah al-Isrā verse 81 during demonstrations shows a shift in recitation practices within society. Contextually, this verse is closely related to the conquest of Mecca, and its use is often taken out of its historical context. Demonstrations are a form of freedom in voicing the people's opinions on a particular issue in public as a fulfillment of the people's right to protest against a policy. The purpose of this thesis is to identify the practices of understanding the recitation of Surah al-Isrā verse 81, especially in demonstrations by Aceh Islamic boarding schools, as well as how this verse is adapted in its recitation by the community in practices such as zikir, wirid, tolak bala, and so on. The research method used in this study is qualitative with a field research type, using data collection techniques through interviews. The results of the study show that the understanding of the recitation of Surah al-Isrā verse 81 by the Aceh dayah organization is recited and practiced in zikir, during the Sabi war, COVID-19, verses to ward off evil, to protect oneself from magic, whether it comes from jinn or humans, and in demonstrations, reflecting the richness of interpretation and utilization of the holy verses in the spiritual, social, and political realms. The organizational foundation of Dayah Aceh understands that by reading wa qul jaal haqqu, everyone is encouraged to abandon wrongdoing and reject falsehood, which can be the root of problems. This study emphasizes that if understanding the reading of Surah al-Isrā verse 81 inspires great fighting spirit, then by reading Surah al-Isrā verse 81 in their demonstrations, they are able to fight against various crimes and falsehoods. This verse not only contains moral victory but also shows that truth requires the

support of many parties. This shows how the texts of the Qur'an continue to live and remain relevant.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kajian Pustaka	9
1.6 Kerangka Teori	12
1.7 Metodologi Penelitian	16
1.8 Sistematika Pembahasan	18
BAB II TINJAUAN TEORITIS TERHADAP KEBENARAN DAN KEBATILAN DALAM QS. AL-ISRĀ' AYAT 81	20
2.1 Kebenaran	20
2.2 Kebatilan.....	35
2.3 Tinjauan Penafsiran <i>Al-Haq</i> dan <i>Al-Bathil</i> (QS. Al-Isrā': 81)	43
2.4 Teori Pemahaman Taksonomi Bloom	47
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENAFSIRAN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 81 OLEH ORGANISASI DAYAH ACEH PADA DEMONSTRASI	50

3.1 Gambaran Umum Berbagai Organisasi Dayah Aceh	50
3.2 Pemahaman Surat Al-Isrā' Ayat 81 Secara Umum Oleh Organisasi Dayah Aceh.....	61
3.3 Faktor Pendorong Penggunaan Pembacaan Surat Al-Isrā' Ayat 81 74	
BAB IV PENUTUP	86
4.1 Kesimpulan	86
4.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh adalah salah satu daerah yang terletak di ujung pulau Sumatera dan langsung berbatasan dengan Samudera Hindia serta menjadi bagian penting dalam penyebaran agama Islam. Bahkan beberapa teori yang berkembang, Aceh juga menjadi pusat perdagangan yang paling berpengaruh. Aceh sebagai wilayah yang kaya dengan warisan sejarah dan budaya Islam, telah menjadi rumah bagi ribuan dayah (pasantren tradisional) yang sejauh ini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai keagamaan yang ada di Aceh. Dayah-dayah ini menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan pengembangan keilmuan selama berabad-abad yang lalu, mencetak generasi menjadi ulama, para pemimpin masyarakat, pejuang yang gigih dalam menegakkan syari'at Islam serta memperjuangkan keadilan serta kedamaian.

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia baik lembaga formal dan non formal terbagi menjadi tiga, pasantren, surau dan dayah. Lembaga-lembaga ini muncul untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam yang lebih mumpuni. Pengajian dan pengajaran Islam awalnya berada di rumah-rumah orang yang punya minat untuk mengajarkan Islam hingga mereka datang dan berkumpul ke keluarga tersebut dalam rangka belajar Islam yang mendalam. Jika dikaji tempat pendidikan dan pengajaran Islam yang paling awal adalah rumah. Islam semakin tumbuh dan berkembang maka muncullah lembaga pendidikan Islam seperti surau, masjid, pasantren/dayah.¹

¹Muslim, "Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 20
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/45/4>

Masyarakat Aceh mengenal tempat pengajaran agama Islam dengan sebutan *dayah*, *rangrang*, dan *meunasah* yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Pasai. *Dayah* atau *zawiyah* (istilah Arab) telah ada ketika masuknya Islam ke Indonesia menurut hipotesis Islam masuknya melalui pulau Jawa yang dibawa oleh Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi. Sebutan *dayah* ini dipakai di daerah Aceh sedangkan masyarakat Jawa menyebutnya dengan *pesantren*. Ia lahir dari sudut-sudut masjid atau dalam istilah Arab dikenal dengan *zawiyah*. Dalam struktur Bahasa Aceh tidak memiliki bunyi *z* dan cenderung lebih memendekkan, maka pelafalam kata *zawiyah* berubah mencari *dayah*. Istilah *dayah* dipakai secara luas untuk lembaga pendidikan tradisional di Aceh. Kemudian dari sinilah cikal bakal munculnya madrasah. *Dayah* ini lebih menonjol penyebarannya di Aceh, tetapi dapat dipastikan istilah ini dibawa ke Aceh oleh ulama-ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah.²

Menurut penulis *dayah* mengambil banyak andil dan pengajaran pendidikan Islam di Aceh, termasuk untuk kemajuan Aceh. Dalam lingkungan *dayah* nilai-nilai lokal keacehan dan nilai-nilai keislaman diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ketika masa penjajahan melawan *dayah* juga menjadi garda terdepan dalam melawan Belanda. Peran *dayah* dalam masyarakat Aceh membentuk karakter Islam yang kuat dan daya juang yang tinggi. Perkembangan dan pertumbuhan *dayah* mengalami kemajuan yang pesat mulai dari pusat pendidikan, ekonomi, politik, dan dijadikan sebagai tempat bertahan dari serangan musuh. Para ulama-ulama dari lingkungan *dayah* juga banyak yang meninggal dalam keadaan syahid.

Dayah menjadi wadah yang paling berpengaruh dari masa Kesultanan Aceh, *dayah* juga menjadi tempat perlawanan terhadap kezaliman dan berbagai penindasan, melahirkan para pejuang yang gigih membela keyakinan dan memperjuangkan kemerdekaan. Tradisi berjuang ini tetap dilestarikan hingga masa kontemporer,

²Muslim, "Pertumbuhan Institusi Pendidikan ...", hlm.28.

termasuk oleh dayah tradisional Aceh dan berbagai organisasi persatuannya mulai dari Tauhid Tasawuf Fiqh (Tastafi), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), dan Ikatan Sarjana Dayah Aceh (ISAD), Rabithah Thaliban Aceh (RTA) dan berbagai organisasi lainnya, di mana para santri juga menjaga semangat juang dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi di Aceh maupun tingkat global.³ Selain itu, dayah bukan hanya menjadi pusat pendidikan tetapi dayah juga menjadi tempat berkembangnya dakwah Islam serta berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.⁴

Salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 dalam kegiatan demonstrasi pada isu-isu yang disuarakan seperti, aksi Palestina dan aksi perebutan Masjid Oman. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai organisasi termasuk beberapa organisasi dayah. Organisasi ini menjadi wadah bagi para ulama dan pimpinan dayah di Aceh, mereka bertugas sebagai penyebar ajaran Islam di wilayah Aceh serta menjadi pendamping rakyat dalam menyuarakan keadilan dan perjuangan. Demonstrasi adalah bentuk kebebasan dalam menyuarakan suara rakyat mengenai suatu permasalahan di muka umum sebagai bentuk pemenuhan hak rakyat untuk mendapatkan ruang aksi protes terhadap suatu kebijakan.⁵

Fenomena pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 saat demonstrasi oleh para santri dayah Aceh merupakan manifestasi sejarah perjuangan. Ayat tersebut menjadi semboyan perjuangan untuk menghadapi segala bentuk penindasan dan kezaliman, baik hal itu terjadi secara lokal dan global. Dalam konteks pemahaman Surat

³Mursyidin Ar-Rahmany, "Ulama dan Dayah Dalam Nomenklatur Masyarakat Aceh", *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Mei, 2022), Vol. 2, No. 12, hlm. 4102. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1509>.

⁴Nurainiah, "Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 9, No. 1, (Januari, 2021) hlm. 76. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>

⁵Aliefia Qatrunnada dan Muannif Ridwan, "Tinjauan Hukum Dalam Menyikapi Aksi Demonstrasi", *Jurnal Indragiri*, Vol. 2, No. 2, (Mei, 2022), hlm. 104. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i2.202>

al-Isrā' ayat 81 pada saat demonstrasi penting untuk dikaji sebagai bentuk pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang termodifikasi dalam bentuk yang lebih modern, salah satunya dalam melancarkan aksi demonstrasi. Hal ini disebabkan saat ayat tersebut diturunkan, konteks demonstrasi yang muncul saat ini belum ditemukan saat itu sehingga dibutuhkan pendalilan yang baru dalam mengamalkan ayat tersebut dalam konteks ini. Berikut Firman Allah Swt.

Surat al-Isrā ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ٨١

”Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.

Jika dilihat substansi ayat ini, menurut Baidhawi kalimat ini dilantunkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika peristiwa menaklukkan Kota Mekah (*fathu al-makkah*) dengan keyakinan membawa atau mendatangkan kebenaran yaitu Islam dan melenyapkan kebatilan.⁶ Berbagai hal dilakukan oleh Nabi menjelang pembebasan Kota Mekah termasuk mengupayakan berbagai cara, salah satunya dengan mensyariatkan pembebasan budak untuk mengembalikan hak-hak manusia serta mengurangi berbagai peperangan dan saling memaafkan.⁷

Bunyi ayat ini mengenai Fathu Makkah (penaklukkan kota Mekah) dan dalam ayat 81 ini memiliki ketertarikan yang kuat, kebenaran diwakili oleh agama Islam dan tauhid, sedangkan kebatilan dan kemusyrikan diwakilkan dengan penyembahan berhala yang sebelumnya terjadi di Kota Mekah. Konteks ayat ini terus berkembang dan dijadikan sebagai ayat motivasi untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar sehingga sering dipakai dalam

⁶Al-Baidawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Ihyā' Turāth, (1418 H/1997 M), hlm. 250.

⁷Tutik Nurul Fadhilah, Nurul Istiqomah, dan Linda Sari., “Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geopolitik dan Geobudaya”, *Proceeding International Conference on The Role of Afro-Asian Universities Building Civilization*, (Juli, 2018), hlm.794. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:tR1ALpL2NdIJ:scholar.google.com/+proceeding+tutik+nurul+fadhilah+&hl=id&as_sdt=0,5

berdakwah dan menyuarakan kebenaran. Realita yang terjadi menimbulkan hipotesis baru apakah ketika melatunkan bacaan tersebut, para demonstran seakan-akan dengan penuh percaya diri dan kesadaran bahwa mereka berada di pihak yang paling benar karena mereka mendatangkan kebenaran (*al-haq*). Karena peristiwa turunnya ayat ini tidak berkaitan dengan demonstrasi dan beberapa hal pendukung lainnya yang kita temui saat ini.

Pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 ini menimbulkan beberapa pertanyaan apakah para demonstran yang datang ini benar-benar pada pihak yang paling benar dan yang didemo selalu berada pada pihak kebatilan. Sedangkan demonstrasi ini adalah gerakan protes penyampaian pendapat di muka umum secara lisan atau orasi biasa disebut dengan aksi unjuk rasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2002 demonstrasi merupakan pernyataan protes yang dilakukan atau dikemukakan secara massal.⁸ Demonstrasi ini terjadi karena beberapa faktor pendukung yang dibawa oleh para demonstran seperti mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan lingkungan. Demonstrasi ini dapat dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk mahasiswa dan santri yang berjalan beriringan di bawah suatu komunitas.⁹

Aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh santri dayah tradisional dengan pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 apakah berdasarkan kebenaran pendapat mereka di mana pihak pendemo bisa saja salah, karena tidak jarang terjadi demonstrasi yang ingin menyerang komunitas tertentu. Dengan demikian, penelitian mengenai pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 saat demonstrasi oleh santri dayah Aceh yang dilakukan oleh organisasi dayah Aceh memiliki signifikansi yang tinggi dalam memahami dinamika sosial, keagamaan dan pengamalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

⁹Kusuma Dewi Mustikaning Projo dkk, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Mahasiswa Dalam Unjuk Rasa (Demonstrasi) di Kota Malang", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 12, No. 2, (Oktober, 2022) hlm. 108. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i2.8519>

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang peran dayah dan ulama dalam membentuk identitas dan gerakan solidaritas masyarakat, serta bagaimana tradisi perjuangan dan nilai-nilai keislaman saling berinteraksi dalam konteks masyarakat Aceh yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, serta terlibat dalam isu-isu global yang menyangkut keadilan dan perdamaian.

Dasar penelitian ini menggunakan metode pendekatan *living Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dengan wilayah kajiannya yang berpusat pada interaksi manusia dengan Al-Qur'an). Fenomena pengamalan Al-Qur'an sendiri merupakan suatu keharusan dari fungsi Al-Qur'an sebagai bentuk petunjuk hidup dan kitab yang sempurna untuk dapat menginspirasi manusia dalam menjalankan hidupnya di dunia.¹⁰ Metode *living Qur'an* adalah metode pendekatan penelitian Al-Qur'an yang mulai muncul di masa kontemporer dan dibutuhkan beberapa penguatan agar keberadaannya dapat diakui melalui kebenaran ilmiah dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Penggalan hikmah yang dilihat dari perspektif *living Qur'an* agar terhindar dari berbagai perselisihan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Walaupun pada titik tertentu terjadinya kekhawatiran terhadap fenomena atau gejala sosial yang menjauhkan penelitiannya dari teks Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Farid Esack, kelompok yang mengagungkan tanpa memahami makna dikategorikan sebagai *uncritical lover*. Salah satu model interaksi manusia dengan Al-Qur'an menghasilkan dua pemahaman, akan menghasilkan pemahaman informasi yang tertuang didalamnya sesuai dengan kandungan teks dan menghasilkan pemahaman sendiri mengenai teks tersebut atau memperoleh perspektif pribadi tentang teks. Sebagian kelompok menganggap Al-Qur'an suci dan tidak pernah mengkritisi

¹⁰Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an", *Jurnal Himmah*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2021), hlm. 416. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>

sepenggal ayat pun. Model interaksi ini dinamakan sebagai *uncritical lover* yang dapat dijumpai pada masyarakat awam.¹¹

Beberapa kelompok yang memakai ayat Al-Qur'an dengan pengamalan sebagai bacaan, pengobatan, rajah, penglaris dagangan dan dalam bentuk pengamalan lainnya. Pengamalan ayat Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan *living Qur'an*. Korelasi ayat dalam Al-Qur'an ini sangat dominan dengan budaya masyarakat, karena dahulu masyarakat sangat kental akan budaya nenek moyangnya. Maka kelompok yang seperti itu disebut dengan *uncritical lover* (pecinta tidak kritis) mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an secara buta dan tanpa mengetahui isi kandungan dan meragukan Al-Qur'an Walaupun terjadinya simpang siur dalam pemahaman Al-Qur'an, maka interaksi manusia dengan Al-Qur'an akan membentuk sebuah pola dalam jiwa manusia.¹² Jika dilihat dari pemetaan Hamam Faizin penelitian ini cenderung akan memasuki wilayah kajian pada aspek oral (pembacaan) Al-Qur'an dari sisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam acara tertentu.¹³

Kajian resepsi fungsional Al-Qur'an mengenai pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 besar harapan penulis agar penelitian ini dapat di dalam melalui unsur pemahaman ayat dalam demonstrasi oleh organisasi dayah Aceh. Kajian penafsiran dalam membahas fenomena ini menjadi unsur yang paling utama. Adapun penunjang dalam penafsiran ayat, penulis akan merujuk pada beberapa kitab tafsir agar dapat kita ketahui apakah ada kaitan pemahaman ayat ini dengan aksi demonstrasi. Penulis akan lebih fokus membahas bagaimana pemahaman santri dayah terhadap kandungan Surat al-Isrā' ayat 81. Maka penulis melihat perlu

¹¹Robby Zidni Ilman dkk, "Budaya *Uncritical Lover* Al-Qur'an: Upaya Meraih Ketenangan Jiwa Dalam Kajian Living Qur'an Sufisme di Desa Tanjung Rejo Jekulo Kabupaten Kudus", *Jurnal Maqamat*, Vol. 2, No. 1, (Mei, 2024), hlm. 7. <https://doi.org/10.55210/k691v067>

¹²Robby Zidni Ilman dkk, "Budaya *Uncritical Lover* ...", hlm. 6.

¹³Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)", *Tesis PTIQ Jakarta*, 2023, hlm. 29. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1226>

adanya kajian sebuah penelitian yang menyikapi bagaimana pemahaman para demonstan menyikapi pembacaan ayat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengamalan dan pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 yang dilakukan oleh demonstan pada organisasi dayah Aceh. Sementara rumusan masalah yang khusus peneliti sajikan dalam beberapa bentuk pertanyaan di bawah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 oleh organisasi dayah di Aceh?
2. Bagaimana faktor pendorong penggunaan pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelaahan dan pengkajian yang dilakukan terhadap sesuatu pastinya memiliki maksud dan tujuan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pemahaman pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 oleh organisasi dayah Aceh.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong penggunaan pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 pada konteks tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan berhasil apabila memiliki manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan dengan tulisan ini dapat memberi sumbangan pemikiran, juga sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan untuk lebih mendalami tentang penelitian Al-Qur'an serta bermanfaat untuk pengembangan tema serupa berikutnya. Memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai konsep

demonstrasi yang terdapat pada pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman baru penulis dalam melakukan penelitian, serta menambah wawasan penulis tentang tradisi pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 saat melancarkan aksi demonstrasi dan juga menambah wawasan dalam memahami agama yang berkaitan dengan resepsi fungsional Al-Qur'an.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan.

1.5 Kajian Pustaka

Untuk memperjelas posisi kajian penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menjabarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Pembahasan mengenai pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 belum pernah diteliti baik dalam bentuk artikel, skripsi, tesis maupun disertasi, pembahasan yang mendekati demonstrasi dan Surat al-Isrā' ayat 81 tersebut pernah ditulis dengan tema yang berbeda serta dianalisis. Beberapa peneliti yang meneliti mengenai kajian ini adalah sebagai berikut:

Terkait dengan tulisan yang mengangkat tema mengenai pemahaman Surah al-Isrā' ayat 81 penulis menemukan beberapa penelitian. Tulisan “Argumentasi Para Teungku terhadap Praktik Pembacaan QS. al-Isrā' 81 di Masjid Quba Desa Sidorejo Langsa Lama Aceh Sebagai Ayat Tolak Bala” yang ditulis oleh Nurhafidhah, seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁴ “Praktik Pembacaan Surah al-Isrā' ayat 79-82 Pada

¹⁴Nurhafidhah, “Argumentasi Para Tengku Terhadap Praktik Pembacaan QS. Al Isrā' 81 di Masjid Quba Desa Sidorejo Langsa Lama Aceh

Waktu Dhuha di Pasantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan” ditulis oleh Dewi Putri Erdina.¹⁵ “Bimbingan Rohani Ruqyah Syar’iyyah Pada Media Youtube Ustadz Muhammad Faizar”¹⁶ ditulis oleh Ikhwan Rahmatullah.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh tentang praktik dan pembacaan QS. al-Isrā ayat 81 dibacakan dalam kondisi tertentu yang dijadikan sebagai tameng dari berbagai gangguan, penulis juga menemukan pemahaman masyarakat yang meyakini dengan membaca Surat al-Isrā ayat 81 ini memberikan rasa aman dan tentram dari berbagai gangguan baik itu berasal dari jin dan manusia.

Terkait dengan tulisan yang mengangkat tema *al-haq* dan *al-bathil* sebagaimana term ini terdapat dalam QS. al-Isrā’ ayat 81 penulis menemukan beberapa tulisan. Tulisan “Epistemologi “Al-Haq” Dalam Hadist Nabi Saw. Dan Implikasinya Terhadap Umat” ditulis oleh Dewi Sartika.¹⁷ Tulisan “Menyingkap Arti Kebenaran (*Al-Haq*) Dalam Al-Qur’an” ditulis oleh Shufiatul Ihda dkk.¹⁸. Tulisan “Konsep Nilai/Norma Halal, Haram, Haq, Bathil, Khair, Syarr, Hasanah, Saiyyiah, Shalih, dan Fasid” ditulis Miswanto.¹⁹

Sebagai Ayat Tolak Bala”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66195>

¹⁵Dewi Putri Erdina, “Praktik Pembacaan Surah Al-Isrā Ayat 79-82 Pada Waktu Dhuha Di Pasantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan”, *Skripsi* UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29575>

¹⁶Ikhwan Rahmatullah, Bimbingan Rohani Melalui Ruqyah Syar’iyyah Pada Media Youtube Ustadz Muhammad Faizar”, *Skripsi* UIN Antasari Banjarmasin, 2024. <https://idr.uin-antasari.ac.id/27443/>

¹⁷Dewi Sartika, “Epistemologi “Al-Haq” Dalam Hadist Nabi Saw dan Implikasinya Terhadap Umat”, *Tesis* UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/77125/2/TESES%20DEWI%20SARTIKA.pdf>

¹⁸Shufiatul Ihda dkk, “Menyingkap Arti Kebenaran (*Al-Haq*) Dalam Al-Qur’an”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 4, (November, 2024), hlm. 1676. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1236

¹⁹Miswanto, “Konsep Nilai/Norma Halal, Haram, Haq, Bathil, Khair, Syarr, Hasanah, Sayyiah, Shalih, Dan Fasid”, *Jurnal Pendidikan Islam: Arriyadhah*, Vol. 19, No. 2, (Desember 2022), hlm. 31. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/128/91>

Tulisan “Makna kata Haqq dan Bathil Dalam Al-Qur’an al-Karim: Studi Analisis Semantik Dan Nilai-Nilai Pendidikannya” ditulis Anwar Ridwan Nulloh.²⁰ Tulisan “Makna Batil Dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes) ditulis Muhammad Afif Khairullah.²¹

Dalam tulisan diatas ditelaah makna term kata al-haq dan bathil, yang menimbulkan berbagai makna yang berbeda sesuai dengan kondisi dan tempatnya. Makna kebenaran merujuk segala kebenaran hanya milik Allah dan datangnya dari Allah, sedangkan batil adalah kekafiran atau segala sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran. Sebagaimana kita ketahui kata yang identik dalam QS. al-Isrā’ ayat 81 adalah *haq* dan *bathil*.

Terkait dengan tulisan yang mengangkat tema amar ma’ruf nahi munkar penulis menemukan beberapa tulisan. Tulisan “Amar Ma’ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis” ditulis Badarussyamsi dkk.²² Tulisan “Amar Ma’ruf Nahi Munkar Perspektif Ibnu ‘Ajibah Dalam Tafsīr al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd” ditulis Abdur Rohman.²³ Tulisan “Kedudukan Dakwah dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar” ditulis Syamsul Bahri dan Besse Hadijah Abbas.²⁴ Penulis menemukan kajian amar ma’ruf nahi munkar dalam tulisan diatas dimaknai dengan mengajak seseorang melakukan kebaikan untuk menciptakan

²⁰Anwar Ridwan Nulloh, “Makna Kata “Haqq dan Bathil Dalam Al-Qur’an al-Karim: Studi Analisis Semantik Dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, *Skripsi* UIN Sunan Gunung Djati, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/45542/>

²¹Muhammad Afif Khairullah, “Makna Batil Dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes), *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30316>

²²Badarussyamsi dkk, “Amar Ma’ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis”, *Kajian Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, (2020). <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>

²³Abdur Rohman, “Amar Ma’ruf Nahi Munkar “Perspektif Ibnu ‘Ajibah Dalam Tafsir al-Qur’an al-Majid”, *Skripsi* Institut Al-Fitrah Surabaya, 2025. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/141/>

²⁴Syamsul Bahri dan Besse Hadijah Abbas, “Kedudukan Dakwah dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020), hlm. 2. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.9>

tatanan sosial yang stabil serta memberikan jaminan masyarakat untuk hidup yang berkualitas, aspek ini sangat berkaitan dengan tema demonstrasi agar dijalankan dengan damai dan tidak membuat perpecahan.

Sedangkan pada tulisan ini penulis membahas mengenai pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 dalam aksi demonstrasi oleh organisasi dayah Aceh dalam demonstrasi dan mengkaji apa yang melaterbelakangi pemahaman surat ini serta melihat aspek asbab al-nuzul dan kaitan pembacaan ayat dalam isu-isu kontemporer.

1.6 Kerangka Teori

Segala sesuatu mengenai upaya untuk menjelaskan suatu pengalaman adalah teori yaitu gagasan atau ide bagaimana sesuatu itu dapat terjadi, setiap orang akan menggunakan teori yang berbeda-beda.²⁵ Penelitian ini lebih fokus pada Surat al-Isrā' ayat 81, yang berbunyi “Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap”. Dihidupkan dan digunakan oleh organisasi dayah Aceh dalam konteks aksi demonstrasi. Dalam memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggabungkan teori resepsi fungsional Al-Qur'an dan teori asbāb al-nuzul.

Teori asbāb al-nuzul ialah menjelaskan sebab turunnya ayat yang telah ditetapkan, tetapi ada beberapa ayat yang turun karena adanya peristiwa atau terdapat pertanyaan. Dalam teori dapat mengetahui pensyari'atan hukum, mengetahui penyebab turunnya ayat sehingga memudahkan dalam memahami penyebab ayat dan munculnya ilmu munasabah. Menjauhkan seseorang dari kesalahpahaman dalam ayat.²⁶ Teori ini akan membantu penulis untuk memahami konteks historis, sosial dan menginterpretasikan maknanya dalam konteks kekinian hingga memberi pemahaman

²⁵Morrisan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 2.

²⁶Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, Terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 123-124.

yang mendalam bagaimana Surat al-Isrā' ayat 81 dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini. Sedangkan teori fungsional Al-Qur'an memberi pemahaman pada interaksi umat Islam dalam sejarah yang berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan tertentu si pembaca meskipun terkadang tidak berkaitan langsung dengan makna teks Al-Qur'an.

Integrasi antara teori resepsi fungsional Al-Qur'an dan asbāb al-nuzul memungkinkan analisis yang lebih holistik tentang bagaimana Surat al-Isrā' ayat 81 dipahami dan dimaknai dalam konteks demonstrasi. Peneliti akan menafsirkan Surat al-Isrā' ayat 81 dengan mempelajari asbāb al-nuzul dan meneliti cara ayat ini diimplementasikan dalam aksi demonstrasi. Ini akan mencakup studi tentang bagaimana simbolisme dan pesan ayat diinterpretasikan ulang dalam konteks modern oleh santri dayah. Selain itu, hal ini juga akan menjelaskan bagaimana sejarah turun ayat dan memengaruhi cara ayat ini dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari dan aksi sosial santri dayah. Ini akan mencakup analisis naratif tentang perjalanan ayat dari masa lalu hingga masa kini, serta bagaimana konteks historis dan aktualisasi kontemporer saling memengaruhi.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis bagaimana pengalaman kolektif organisasi dayah dalam memahami dan menghidupkan Surat al-Isrā' ayat 81 mencerminkan kombinasi antara tradisi keagamaan dan respon terhadap kondisi sosio-politik saat ini. Maka penelitian ini akan mencakup dinamika kelompok, identitas kolektif dan solidaritas yang terbentuk melalui pembacaan dan implementasi ayat dengan menggunakan dua teori sebagai berikut:

1.6.1 Teori Resepsi Fungsional Al-Qur'an

Teori resepsi fungsional Al-Qur'an dikenal juga sebagai bagian dari *living Qur'an*. Resepsi fungsional merupakan bagian dari fenomena sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat aktif untuk membaca, menyuarakan, memperdengarkan, memakai, menulis dan meletakkan Al-Qur'an

pada tempat-tempat tertentu seperti praktik yasinan, tahlilan dan lain sebagainya.

Resepsi fungsional dalam ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu difungsikan oleh umat Islam dalam beberapa hal. Pertama, fungsi yang bersifat Al-Qur'an suci seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai upaya untuk mendapatkan balasan atau pahala. Kedua, fungsi yang bersifat profan seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan penyakit.²⁷

Dalam konteks penelitian ini, teori resepsi Al-Qur'an diterapkan dalam praktik memahami bagaimana Surat al-Isrā' ayat 81 dibaca dan direalisasikan oleh organisasi dayah tradisional Aceh. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan atau perwakilan dari organisasi kumpulan dayah Aceh dan menganalisis kegiatan demonstrasi untuk memahami bagaimana ayat ini dapat menginspirasi dan memotivasi mereka.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pembacaan ayat ini menjadi bentuk kolektif para anggota organisasi dan menggerakkan perubahan sosial. Peneliti akan menganalisis bagaimana konsep keadilan dan kebenaran yang terkandung dalam Surat al-Isrā' ayat 81 diterjemahkan menjadi tuntutan demonstrasi. Hal ini akan mencakup studi tentang bagaimana anggota-anggota menafsirkan pesan ayat ini dan menerapkannya dalam konteks perlawanan terhadap situasi yang mereka anggap tidak adil.

1.6.2 Teori Asbāb al-Nuzul

Salah satu cabang ilmu yang harus dipahami dalam ilmu penafsiran Al-Qur'an adalah teori asbāb al-nuzul, dimaknai sebagai kejadian penyebab suatu ayat diturunkan yang berfungsi sebagai

²⁷Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Nalar Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 8. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>

menerangkan hukum yang muncul atau kejadian-kejadian dan suasana di dalam Al-Qur'an itu diturunkan.

Pendapat lain menjelaskan bahwa kejadian yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an dikenal sebagai asbāb al-nuzul. Manna Kholil al-Khattan secara spesifik menyebutnya sebagai peristiwa yang berkaitan dengan waktu turunnya Al-Qur'an.²⁸ Teori asbāb al-nuzul ini dilatar belakangi dengan faktor historis dan konteks turunnya suatu ayat Al-Qur'an, yang memberikan wawasan mengenai makna dan aplikasi ayat tersebut dalam konteks tertentu.

Penelitian ini akan mengkaji sejarah dan konteks turunnya Surat al-Isrā' ayat 81 mengenai peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya. Peneliti akan merujuk pada literatur tafsir klasik dan modern yang membahas asbāb al-nuzul ayat ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini akan mengkaji relevansi konteks historis turunnya ayat dengan situasi yang dihadapi saat melakukan aksi demonstrasi. Apakah pembacaan ayat sesuai dengan kondisi di zaman Nabi Muhammad Saw. dengan kondisi yang dihadapi santri saat ini? Bagaimana pemahaman tentang asbāb al-nuzul memengaruhi interpretasi mereka terhadap ayat tersebut? Peneliti akan menjelaskan bagaimana pemahaman ayat ini memengaruhi interpretasi dan penggunaan ayat dalam konteks demonstrasi oleh kumpulan organisasi dayah. Wawancara dengan ulama dan tokoh masyarakat dilakukan untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana ayat ini dimaknai dalam konteks modern.

Metode penelitian al-Isrā' ayat 81 secara umum masuk dalam kategori tafsir sosial yang bertujuan memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks sosial. Dalam penelitian ada beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis menentukan sub pembahasan yaitu pemahaman ayat dalam aksi demonstrasi, memahami hakikat ilmu

²⁸Sri Melati dan Zainal Arifin. "Teori pemahaman Al-Qur'an beserta penafsirannya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, (2024), hlm. 1204-1209. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/427/343/1609>

dan realitas.²⁹ Penelitian ini menggabungkan teori asbāb al-nuzul yang dapat dilihat dari tujuan pokok mengapa ayat ini diturunkan kemudian bagaimana mengaplikasikannya pada tatanan kehidupan sosial masyarakat dengan menjelaskan makna-makna ayat yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang menarik (*al-lughah*) dan menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji sesuai dengan realitas sosial yaitu Surah al-Isrā' ayat 81 yang berkaitan dengan demonstrasi.

Dengan menggabungkan dua teori yaitu *living Qur'an* dan asbāb al-nuzul, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam bagaimana pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 dihidupkan dan dimaknai oleh organisasi dayah tradisional Aceh dalam aksi demonstrasi. Analisis akan mencakup tentang bagaimana pemahaman ayat ini yang dilakukan secara kolektif, membentuk identitas sosial dan menginspirasi perubahan sosial, dengan tetap mempertimbangkan latar belakang historis dan relevansi kontemporer.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰ Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan proses pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 saat demonstrasi dan fenomena-fenomena yang terkait. Fenomenologi memfokuskan terhadap pengalaman sadar yang dialami individu, ia aktif untuk menginterpretasikan pengalaman sehingga dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal langsung dengan lingkungannya. Proses yang dialami

²⁹Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 14.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Ilmu Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 4.

inilah menjadi sebuah pengalaman langsung sebagai wilayah pembahasan fenomenologi.³¹ Teori ini akan mempertajam analisis fenomena pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 dalam aksi demonstrasi pada organisasi dayah Aceh. Penelitian ini akan berusaha memahami fenomena sosial dari berbagai sudut pandang atau perspektif lapangan seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan teknik pelengkapanya seperti foto dan rekaman. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan wawancara langsung, sehingga data yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dan relevan berdasarkan tujuan penelitian.

1.7.2 Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, data penelitian diperoleh dari lapangan, data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber data dalam penulisan ini ada dua sumber, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam demonstrasi, seperti kumpulan organisasi dayah dan ulama dayah yang mengetahui pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 pada kegiatan demonstrasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta dokumentasi berupa foto dan rekaman yang berkaitan dengan pelaksanaannya.

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari literature yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan praktik pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81. Sumber sekunder ini membantu memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan data dari

³¹Morrisan, *Teori Komunikasi: Individu ...*, hlm. 38.

berbagai sumber dengan cara melacak dan mencari literature-literature yang berkaitan dengan aksi demonstrasi dan pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 baik dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data berupa wawancara mendalam bersama 5 orang narasumber dari berbagai organisasi dayah dan studi dokumentasi berupa foto, rekaman dan observasi. Setelah data dikumpulkan, data yang diperoleh akan dipilah-pilah dengan dilakukan penelusuran dan menelaah untuk memperoleh data yang konkret yang berhubungan dengan pembahasan. Kemudian data yang telah diperoleh, akan disajikan sebagaimana yang tercantum dalam sumber dan berbagai literatur yang didapatkan.³²

1.7.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan beberapa tahapan. Deskriptif analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang dikumpulkan kemudian akan dikelompokkan, dikategorikan, diverifikasi dan disusun secara sistematis, kemudian akan ditarik kesimpulan.

Kesimpulan dari data yang menyeluruh akan diambil menggunakan cara berpikir deduktif yaitu cara berpikir hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan bersifat khusus.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pemahaman terhadap isi tesis ini, materi-materi yang disajikan dalam penelitian akan dibagi dalam beberapa sub-bab berdasarkan sistematika pembahasan:

Bab pertama pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), hlm. 310.

Bab kedua menjelaskan tinjauan teori yang berisi tentang konsep kebenaran (*al-haq*), konsep kebatilan (*al-bathil*), penafsiran QS. Al-Isrā' ayat 81, dan teori pemahaman Taksonomi Bloom.

Bab ketiga memaparkan hasil penelitian, yang berisi tentang gambaran umum organisasi dayah Aceh, pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 oleh organisasi dayah Aceh dan faktor pendorong penggunaan pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran, yaitu kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penulisan ini.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS TERHADAP KEBENARAN DAN KEBATILAN DALAM QS. AL-ISRĀ' AYAT 81

2.1 Kebenaran

Kebenaran pada umumnya dipahami dengan kesesuaian antara pernyataan, keyakinan atau pikiran terhadap fakta, sebagaimana didefinisikan dalam filsafat kesesuaian antara subjek dan objek. Teori utama kebenaran meliputi teori korespondensi, teori koherensi serta teori pragmatis. Kebenaran bisa bersifat absolut atau relatif sesuai dengan prinsip ilmu pengetahuan. Tetapi, kebenaran agama bersifat absolut karena bersumber dari realitas Ilahi seperti doktrin dan etika. Ulama Islam memahami kebenaran bersumber dari Allah melalui Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi standar untuk membedakan antara haq dan batil.

2.1.1 Pengertian Kebenaran

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. yang hakiki dan penuh kebenaran mutlak menjadi sumber utama segala hukum-hukum Islam yang komprehensif. Oleh karena itu, proses pemberian makna serta penafsiran terhadap Al-Qur'an wajib dilakukan dengan kehati-hatian agar tidak menyimpang dari esensi aslinya. Menurut Muhammad Abduh seorang mufassir yang kompeten harus menguasai secara mendalam setiap kosa kata dalam Al-Qur'an untuk menghasilkan tafsir yang berkualitas tinggi. Karena setiap huruf yang terdapat dalam susunan kalimat Al-Qur'an membawa pesan khusus, sehingga perubahan posisi atau penempatannya pada kalimat lain akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

Makna *al-haq* dijadikan sebagai landasan tingkah laku manusia dan membawa kita pada kebenaran dengan Allah sebagai tujuan. Sedangkan kata *al-bathil* adalah lawan dari kata *al-haq* dengan makna menjauhkan kita dari Tuhan. Permasalahan umat saat ini sangat dekat kaitannya dengan dua kata tersebut. Kebenaran sebagai basis perilaku bukan hanya sekedar patuh dengan

aturan, melainkan orientasi dalam spiritual yang menuntun manusia kepada Allah.³³

Secara etimologi, kata *al-haq* dalam Al-Qur'an memiliki makna sesuatu yang harus dinyatakan dan harus ditegakkan dan akal tidak akan mampu mengingkari keberadaannya. Arti dari kata *al-haq* adalah sesuatu yang benar dan tidak salah, kata *al-haq* selalu dikaitkan dengan kata-kata doktrin. Sebagaimana yang kita ketahui karena kata-kata ini juga digunakan dalam rukun iman, sebagaimana kalimat iman kepada Allah dan iman kepada Rasul.³⁴ Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan teori tersebut adalah kebenaran merupakan sesuatu yang wajib dinyatakan dan ditetapkan sesuai dengan konteks ayat yang menyatakan kebenaran hanyalah milik Allah.

Secara etimologis kata *al-haq* tersusun dari dua huruf yaitu ح dan ق dengan dasar makna kesempurnaan sesuatu dan kebenaran. Menurut terminologi Ibnu Manzur, kata ini mengandung kepastian dan keyakinan mutlak, bentuk jamak *al-haq* adalah *huquq* atau *hiqq* yang menjadi konsep hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Dalam salah satu asma Allah yang terdapat dalam asmaul husna terdapat kata *al-haq* yang menegaskan Allah sebagai identitas yang absolut dan tidak akan melampaui ruang dan waktu. Karakteristik dari *al-haq* adalah tetap dan tidak berubah, sesuatu disebut benar karena ia bersifat permanen, pasti dan tidak mengalami perubahan. Nilai agama adalah haq karena nilai ini harus jelas dan tidak dapat diubah. Segala sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti dan sesuatu yang pasti, menjadi benar dan dari sisi agama tidak mengalami perubahan.³⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah benar dan kebenaran sudah menjadi bagian dari tutur kata yang sering digunakan. Namun, dalam filsafat definisi kebenaran selalu menjadi

³³Shufiatul Ihda dkk, "Menyingkap Arti Kebenaran ...", hlm. 1676.

³⁴Shufiatul Ihda dkk, "Menyingkap Arti Kebenaran ...", hlm. 1672.

³⁵Dewi Sartika, "Epistemologi "Al-Haq" ...", hlm. 19.

perdebatan panjang. Dalam tradisi Islam, pencarian kebenaran dipandang sebagai langkah krusial untuk memahami hakikat segala sesuatu. Proses ini dimulai melalui observasi dengan panca indera maupun pemahaman dalam pengetahuan dasar. Kebenaran memiliki dimensi yang abstrak, meskipun seseorang merasa telah menemukannya, kebenaran sering kali sulit didefinisikan secara konkret atau ditangkap sepenuhnya oleh orang lain. Kebenaran tidak bersifat universal, apa yang dianggap benar oleh satu pihak bisa dianggap salah oleh orang lain. Makna kebenaran terus mengalami perkembangan dan bergantung terhadap konteksnya. Hal ini terjadi karena kebenaran selalu berpijak pada kapasitas akal budi dan intelek manusia dengan sudut pandang yang berbeda.³⁶

Dalam hadis kata *al-haq* bukan hanya bermakna benar, tetapi tidak jauh berbeda dengan makna *al-haq* dalam Al-Qur'an. Seperti *عذاب القبر*, yang berarti azab kubur itu benar. Selain *al-haq* bermakna kebenaran, kata *haq* juga memiliki makna lain seperti *al-haq* bermakna tuhan, *al-haq* bermakna kewajiban, *al-haq* bermakna hak. *Al-haq* menimbulkan implikasi yang beragam yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Agama dijadikan sebagai pegangan kita sebagaimana terdapat *al-haq* yang dijadikan sebagai pedoman perjalanan hidup. Kata *al-haq* tidak hanya berkaitan dengan hukum, kata *al-haq* biasa disandingkan maknanya dengan kebenaran karena dalam *al-haq* terdapat kewajiban.³⁷

Menurut penulis, kebenaran dimaknai dengan berbagai unsur mulai dari tuhan, benar, kewajiban dan hak. Makna *al-haq* dalam hadis dan Al-Qur'an memiliki beberapa perbedaan sesuai dengan konteks kalimat *al-haq*. Segala sesuatu yang benar menurut seseorang belum tentu benar di hadapan orang lain, sehingga muncullah pemahaman yang berbeda. Kebenaran biasa bersifat

³⁶Dewi Sartika dkk, "Rekonstekstualisasi Al-Haq Dalam Interaksi Sosial Perspektif Hadis", *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 3, No. 2, (Desember, 2023), hlm. 19.

<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/em/article/view/1328>

³⁷Dewi Sartika dkk, "Rekonstekstualisasi Al-Haq"..., hlm. 20.

jelas dan tidak dapat diubah. Dalam hadist, kata *al-haq* biasanya lebih dekat kaitannya dengan hukum walaupun kata *al-haq* akan mengalami makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks. *Al-haq* bersifat fungsional bukan hanya sesuatu yang diketahui tetapi sesuatu yang dinyatakan dan ditegakkan. Karakteristik utamanya adalah sesuatu yang berubah-ubah atau sirna oleh waktu, maka menurut standar ini belum mencapai derajat *al-haq*. Sebagaimana dari sisi hukum, *al-haq* juga dimaknai sebagai ketetapan atau kewajiban.

Zaman sekarang krisis akhlak melanda umat muslim dengan terjadinya kriminalitas, rapuhnya tatanana sosial budaya dan munculnya berbagai kejahatan. Ketidakmampuan masyarakat untuk menegakkan yang hak dan batil menyebabkan hilangnya standar nilai, sehingga perilaku menyimpang dianggap sebagai kewajaran. Oleh karena itu, penguatan antara *al-haq* dan *al-bathil* menjadi urgensi utama untuk memulihkan martabat manusia. Kekhawatiran baru muncul dengan dibutuhkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih lengkap dan setiap orang dapat melakukan penafsiran sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Maka terjadilah penyimpangan makna antara *al-haq* dan *al-bathil*.³⁸

Dalam terjemahan kata الْحَقُّ memiliki arti kebenaran yang nyata, bahwa orang kafir secara pasti sudah mengenal Nabi sejak kecil yang selalu berkata benar dan secara otomatis segala sesuatu yang Rasul lakukan itu benar. Maka berdasarkan Surat al-Isrā' ayat 81 makna kata *al-haq* ini tidak dilandasi pernyataan dogmatis, namun masing-masing agama mereka percaya yang mereka anut adalah haq. Sebaliknya pernyataan ini dapat dipahami dengan kebenaran hanya milik Allah *al-haq*, maka kebenaran agama akan membimbing umatnya kepada *al-haq*.³⁹

Dalam Surat al-Isrā' ayat 81 mengandung prinsip yang fundamental tentang kemenangan kebenaran atas kebatilan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt.

³⁸Shufiatul Ihda dkk, "Menyingkap Arti Kebenaran"..., hlm. 1676.

³⁹Shufiatul Ihda dkk, "Menyingkap Arti Kebenaran"..., hlm. 1677.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ٨١

“Dan katakanlah: yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”

Term *al-haq* di kalangan ulama tasawuf dipahami dengan mengacu pada zat Allah, artinya Allah *huwa al-haq*. Namun dalam berinteraksi dengan *al-haq* harus menempuh dengan beragam thariqah, memiliki bentuk pandangan yang berbeda. Ada dua pandangan radikal memahami *al-haq*, dalam berinteraksi dengan tuhan atau lebih dikenal dengan hulul oleh Abu Yazid al-Busthami dan pandangan wahdatul wujud oleh Ibnu Arabi yang menjadi cikal bakal munculnya bentuk hubungan *al-haq* dengan sang hamba yang berkaitan dengan sifat dan asmaNya.⁴⁰

Menurut penulis, terdapat kekhawatiran terkait metodologi penafsiran ayat Al-Qur'an yang cenderung dan tidak didasari dengan kapasitas ilmu mumpuni. Kebebasan interpretasi yang tidak terkendali ini berpotensi mendistorsi makna *al-haq* dan *al-bathil*. Secara etimologis, *al-haq* merujuk kebenaran objektif yang nyata. Dalam konteks historis, bahkan kaum kafir pun mengakui integritas Rasulullah Saw. sebagai pembawa kebenaran. Namun, berdasarkan tinjauan Surat al-Isrā' ayat 81, makna *al-haq* tidak sekedar bersifat doktrin, meskipun setiap penganut agama mengklaim kebenaran atas keyakinannya, secara teologis ditegaskan bahwa kebenaran absolut hanya bersumber dari Allah (*al-haq*). Tentang kebenaran menunjukkan bahwa bukan hanya bagian dari tujuan akhir tetapi merupakan bagian dari proses. Kebenaran ilmiah terus berkembang seiring berjalannya dengan temuan-temuan baru, sementara kebenaran agama dibutuhkan penggalan melalui batin. Maka kebenaran hakiki yang menjadi pegangan akan muncul ketika kebenaran berjalan sesuai dengan akal. Pemahaman kebenaran agama dalam hal ini agar manusia tidak tersesat saat memahami zat Allah.

⁴⁰Miswanto, “Konsep Nilai/Norma”..., hlm. 37.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Kebenaran

Dalam kehidupan, manusia sering dihadapkan pada berbagai pertanyaan mendasar. Para pemikir berusaha menjawabnya dengan hipotesis atau spekulasi. Walaupun demikian, jawaban-jawaban tersebut kerap menimbulkan kontradiksi dan perdebatan sengit, yang akhirnya menjadi bagian dari diskusi historis tentang sumber serta asal usul pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran sangat krusial karena nilainya bagi kehidupan bersama. Salah satu cara mencapainya adalah melalui pemikiran yang tepat untuk memperoleh pengetahuan.⁴¹

Konsep kebenaran berkembang secara kompleks seiring kemajuan filsafat, sains, dan pemikiran manusia. Secara umum, kebenaran ilmiah didefinisikan sebagai pernyataan yang selaras dengan fakta dan akal sehat, didukung bukti empiris serta objektif yang menunjukkan kesesuaian antara fakta dan kenyataan. Dari perspektif filsafat ilmu, kebenaran ini juga muncul dari kesepakatan para ahli melalui konvensi, setelah melalui proses penelitian panjang dan sistematis hingga mencapai kebenaran ilmiah.⁴²

Umumnya semua manusia akan mencari kebenaran dalam hidup. Tetapi, kriteria ukuran teori kebenaran dan problemnya tidak akan sama. Teori kebenaran yang berkembang selama ini ada 4 macam yaitu: *pertama*, teori koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. *Kedua*, kebenaran yang benar jika materi pengetahuan yang dikandung itu berkorespondensi dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. *Ketiga*, kebenaran pragmatisme, yaitu kebenaran diukur karena bersifat fungsional dalam kehidupan

⁴¹Devi Ainin Nugrah dkk, "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Islam", *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (2023), hlm. 39. <https://dx.doi.org/10.30659?budai.2.1.38-47>

⁴²Raditya Wiratama dan Meyniar Albina, "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu", *Cemara Journal*, Vol. 3, No. 1, (Februari, 2025), hlm. 4. <https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.132>

praktis. *Keempat*, kebenaran agama yaitu sesuatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai kebenaran mutlak yang ajaran-ajarannya termaktub dalam kitab suci.⁴³

Kebenaran poin keempat merupakan kebenaran yang paling mutlak, salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an yang menegaskan jika Nabi Muhammad adalah Rasulullah yang diutus Allah kepada umat manusia ia senantiasa menyampaikan kebenaran melalui cara-cara yang baik. Penghayatan kebenaran ini meliputi berbagai aspek kehidupan manusia meliputi hal baik dan buruk. Pelaksanaan kebenaran dalam Al-Qur'an dibahas dalam amar ma'ruf nahi munkar, bagian dari perintah Allah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis untuk memastikan umat Islam berada di jalan yang benar dan menjauhi keburukan. Kebenaran dapat menenangkan jiwa yang disampaikan secara nyata dan dirasakan oleh pancaindera. Ini adalah nilai kebenaran dalam ajaran Islam dengan menunjukkan keindahan dan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁴

Menurut penulis, bentuk-bentuk kebenaran diatas merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multidimensional. Kebenaran tidak hanya bergantung pada kesesuaian antara teori dan fakta, tetapi dipengaruhi faktor internal seperti konteks sosial, budaya dan etika. Maka dibutuhkan memahami kebenaran dan praktik yang terjadi, hingga memberikan kontribusi dan pengembangan bagi ilmu pengetahuan dengan melakukan berbagai kolaborasi dan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami fenomena kompleks dalam dunia nyata. Dengan demikian, kebenaran menjelaskan sesuatu yang mutlak dalam konteks agama, sains atau relatif jika dikaitkan dengan sosial atau budaya.

⁴³Devi Ainin Nugrah dkk, "Kebenaran Ilmiah Dalam"..., hlm. 40.

⁴⁴Hafizah Abdul Jalil dan Nur Zainatul Nadra Zainol, "Analisis Tematik Ayat Al-Qur'an Terpilih Bagi Pembangun Elemen *Al-Hissi*", *Al-Turath: Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah*, Vol. 10, No. 1, (Juni, 2025), hlm. 29. <https://doi.org/10.17576/turath-2025-1001-02>

Konsep kebenaran secara umum mencakup dimensi ontologis (kebenaran sebagai realitas mutlak), epistemologis (cara mengetahui kebenaran), dan aksiologis (nilai kebenaran dalam tindakan moral/publik). Al-Qur'an memberikan konsep Allah sebagai *al-haq* yakni entitas dengan realitas absolut yang menjadi sumber utama bagi segala eksistensinya. Dalam kerangka teologis, wujud Tuhan bersifat mandiri dan tidak terikat oleh sebab akibat eksternal, dalam diskursus ontologi sering disebut sebagai *wajib al-wujud* (wujud yang niscaya). Hubungan antara pencipta dan makhluk tidak hanya dipahami sebagai pencipta saja, melainkan sebuah hubungan yang terikat secara ontologis yang bersifat berkesinambungan. Dengan demikian, ontologi Al-Qur'an mengintegrasikan struktur realitas dengan dimensi moral dan spiritual, pada akhirnya membentuk fondasi bagi manusia dalam memahami hakikat dirinya serta hubungannya dengan Tuhan.⁴⁵

Struktur epistemologis Al-Qur'an memandang bahwa pemahaman terhadap realitas tidak dapat dipisahkan dari derajat wujud entitas (dapat dibedakan), di mana realitas tertinggi menuntut keterlibatan akal, wahyu, dan intuisi sekaligus. Perdebatan diskursus antara rasionalitas oleh Ibnu Rusdy yang menempatkan akal sebagai otoritas tertinggi dalam memahami realitas, dengan argumentasi bahwa wahyu mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Sebaliknya al-Ghazali mengkritik kepercayaan yang berlebihan pada akal karena ada batasan yang tidak dapat ditembus oleh bantuan cahaya Ilahi. Kemudian gagasan *isyraq* yang ditawarkan Suhrawardi memposisikan pencerahan batin sebagai penyempurnaan proses rasional. Alhasil, hubungan antara berbagai metodologi keilmuan dalam Islam bukanlah sebuah persaingan, melainkan bagian dialektika yang saling mengoreksi di bawah bingkai wahyu.⁴⁶

⁴⁵Rahmansyah. "Telaah Filosofis Terhadap Konsep Keberadaan dan Realitas Dalam Perspektif Qur'an", *ICQS: Proceedings of International Conference on Qur'anic Studies*, Vol. 1, (2025), hlm. 3. <https://proceedings.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/ICQS/article/view/28>

⁴⁶Rahmansyah. "Telaah Filosofis Terhadap" ... hlm. 5.

Aksiologi berperan sebagai penjaga dampak negatif kemajuan zaman, aksiologi memastikan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap selaras dengan martabat kemanusiaan. Sebagai pemandu proses ilmiah menuju kebenaran hakiki, aksiologi menuntut pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengalaman manusia, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai tauhid dan ketuhanan. Dalam konteks Islam, aksiologi mengintegrasikan etika Qur'ani ke dalam perilaku dan pengambilan keputusan umat, sehingga membentuk fondasi moral yang kokoh dan konsisten dalam menghadapi sosial, ekonomi maupun politik.⁴⁷

Hemat penulis, kebenaran dalam Islam tidak hanya dipahami secara parsial melainkan melalui integrasi antara realitas objek atau fondasi (ontologi), cara percapaiannya atau sebagai alat (epistemologi) dan tujuan pengamalannya atau arah (aksiologi). Dalam Islam segala realitas berpusat pada Allah (*al-haq*). Hubungan makhluk dan pencipta adalah hubungan yang terjalin berkesinambungan. Artinya eksistensi alam semesta bergantung sepenuhnya terhadap Tuhan. Dalam Islam epistemologi tidak dapat dipisahkan dari rasionalitas justru teks Al-Qur'an dapat menyatukan akal, wahyu dan intuisi. Akal tidak dibuang tetapi akal diberi batasan, wahyu dijadikan sebagai bingkai dan intuisi berfungsi sebagai penyempurna. Di tengah jalur modernitas aksiologi Islam menyuntikkan tauhid, tindakan benar bukan hanya bermanfaat secara sosial tetapi selaras dengan prinsip ketuhanan.

2.1.3 Cara Memperoleh Kebenaran

Dalam upaya memperoleh kebenaran dilakukan proses penalaran ilmiah yang menggabungkan metode deduktif dan induktif secara sistematis. Secara epistemologis, kebenaran dicapai melalui prinsip korespondensi, di mana pernyataan yang benar jika terdapat bukti empiris yang didukung dengan keadaan di lapangan, serta prinsip

⁴⁷Budi Afriandi dkk, "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman", *JKPU: Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2024), hlm. 77. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>

koherensi yaitu selaras antara logika dengan penemuan terbaru berdasarkan teori-teori yang mapan. Maka kebenaran adalah upaya yang dilakukan atau alat yang digunakan manusia untuk sampai pada kebenaran.

Mengenal kebenaran dianalogikan sebagai berikut. Manusia adalah makhluk yang berpikir kemudian dalam berpikir tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan atas berbagai kejadian yang terjadi, lalu pertanyaannya akan menghasilkan sebuah jawaban dan jawaban yang diharapkan adalah sebagai fakta yang terjadi yakni kebenaran. Proses manusia mencari kebenaran berawal dari aktivitas berpikir yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan kritis atas realitas, jawaban yang selaras dengan fakta objek itulah yang disebut dengan kebenaran. Dalam upaya rasional, filsafat berfungsi sebagai landasan utama untuk mengungkap fakta. Di sisi lain Islam hadir sebagai panduan untuk melengkapi pencarian tersebut dengan menawarkan nilai, teori dan sikap hidup yang berdasarkan kebenaran.⁴⁸

Bentuk bentuk kebenaran dalam filsafat dibahas dalam berbagai teori utama yang menjelaskan bagaimana sesuatu dianggap benar. Pertama teori korespondensi, teori kesesuaian adalah teori yang terjadi terdapat kesesuaian antara fakta, data dan realita sesuai dengan apa yang disampaikan. Kedua teori koherensi menjelaskan kebenaran yang dianggap sah apabila keputusan baru beriringan dengan keputusan yang telah diakui kebenarannya atau ada kecocokan dan konsisten. Ketiga teori pragmatis adalah menganggap suatu kebenaran dipastikan pernyataannya dapat berlaku, bermanfaat dan memuaskan dengan maksud kebenaran dibuktikan jika terbukti kegunaannya, fungsi, tujuan dan sebab akibat yang ditimbulkan.⁴⁹

⁴⁸Mayang Mustika Dewi dan Salminawati, "Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam", *JOSR: Journal of Social Research*, Vol. 1, No. 4, (Maret, 2022), hlm. 255. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/83/92>

⁴⁹Mayang Mustika Dewi dan Salminawati, "Teori Kebenaran Berdasarkan"... , hlm. 258.

Dengan demikian kebenaran dalam perspektif filsafat dan ilmu sains menyelaraskan antara konsep cakupan dari ketiganya sebagaimana yang telah dibahas dari perkembangan dan kemajuan manusia dalam memperoleh kebenaran. Ketiga bentuk teori kebenaran diatas biasanya digunakan untuk mengungkap fakta dan informasi dalam kehidupan sehari-hari, ketiganya tidak membatasi satu sama lain tetapi berfungsi untuk melengkapi. Kebenaran tidak dapat diterawang melainkan harus terbukti secara fungsional dan memecahkan sebuah permasalahan.

Menurut penulis, alur berpikir dalam mencari kebenaran berdasarkan teori diatas disediakan secara sistematis, mulai dari keinginan manusia yang ingin bertanya, kemudian adanya peran ilmu filsafat sebagai alat bedah rasional hingga munculnya teori kebenaran. Di sisi lain, Islam sangat menjunjung tinggi kesesuaian antara pernyataan dan relitas. Integrasi antara filsafat dan Islam dalam menemukan kebenaran terlihat bagaimana ketiga teori kebenaran. Secara korespondensi Islam menuntut umatnya bersifat objektif sesuai dengan fakta lapangan. Secara koherensi, kebenaran pemikiran manusia harus sejalan dengan sikap tauhid sebagai kebenaran mutlak. Terakhir, secara pragmatis Islam menekankan kebenaran tertinggi adalah membawa kemaslahatan bagi umat manusia, maka Islam hadir bukan hanya sebagai doktrin agama tetapi memverifikasi kebenaran di tengah kehidupan.

Dalam memperoleh kebenaran agama setiap individu muslim diwajibkan untuk menegakkan kebenaran atau hak dan melawan kebatilan. Menegakkan kebenaran menjadi perlawanan terhadap musuh-musuh yang bertentangan dengan kebenaran. Kebenaran agama mengajarkan kebaikan, cinta kasih dan kedamaian. Tetapi dalam kenyataan sosiologis kebenaran agama mengundang ajang

konflik yang tak kunjung reda. Berbagai upaya dilakukan agar terciptanya kerukunan untuk mencari titik temu kebersamaan.⁵⁰

Kebenaran membutuhkan penghayatan terhadap sesuatu, mengenal kebenaran hendaklah mengetahui ciri-cirinya agar tidak jatuh pada kesesatan. Cara mendapatkan kebenaran seseorang membutuhkan ilmu pengetahuan serta mengkajinya dengan sempurna.⁵¹ Untuk memperoleh kebenaran terdapat dua pandangan yang berbeda. Dalam Islam kebenaran diperoleh dari Allah Swt. berbeda halnya dengan dunia Barat yang mengutamakan akal manusia sebagai sumber kebenarannya. Cara pandai keduanya membuat sedikit perbedaan, walaupun menempuh jalan yang berbeda kebenaran akan mencari jalannya sendiri. Kebenaran adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan, karena tanpa kebenaran pengetahuan tidak dapat dianggap ada, sementara kebenaran sendiri dianggap penting dan disesuaikan dengan teori kebenaran baik itu dalam Islam dan dunia Barat. Dalam upaya memahami kebenaran individu yang berpikir secara rasional dapat mengintegrasikan kedua teori tersebut untuk mencapai kebenaran yang lebih objektif.⁵²

Hemat penulis, agama adalah sumber nilai yang absolut karena berisi kebaikan, kasih sayang, damai namun pada realitas sosial kebenaran agama menjadi pemicu konflik ini menjadi tantangan komunikasi dan interpretasi manusia bukan kesalahan agama itu sendiri. Kebenaran tidak datang dengan tiba-tiba tetapi melalui ilmu pengetahuan dan kajian mendalam. Meskipun ada perbedaan kebenaran antara Islam dan Barat keduanya saling berintegrasi

⁵⁰A. Rahman Ritonga, “Memaknai Terminologi Jihad Dalam Al-Qur’an dan Hadis”, *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni, 2016), hlm. 93. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.105

⁵¹Kamsani Bin MD. Saad dan Mohamad Farif Bin Jemili, “Kebatilan Tarekat Batiniyah: Satu Tinjauan di Malaysia”, *Proceedings (International Conference on Syariah and Law)*, (2023), hlm. 136. <https://conference.uis.edu.my/iconsyal/images/2023/eproceeding/1017.pdf>

⁵²Winda Yani Harahap dkk, “Dasar Pengetahuan dan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Barat dan Islam”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, (2025), hlm. 1759. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24465>

melalui berpikir rasional. Tujuannya agar kebenaran agama yang ideal tidak lagi menjadi pemicu konflik di tingkat sosiologis, melainkan pondasi ilmu pengetahuan yang objektif dan damai.

2.1.4 Pandangan Max Weber Tentang Kebenaran Sosial

Teori kebenaran sosial tidak dilihat sebagai hukum alam yang mutlak, melainkan hasil dari pemahaman yang subjektif terhadap motif dan makna di balik tindakan yang dilakukan seseorang. Weber berpendapat bahwa relitas sosial terlalu kompleks untuk dijelaskan melalui sebab akibat. Maka kebenaran ditemukan ketika seseorang mampu menafsirkan alasan mental dan nilai-nilai budaya yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam konteks tertentu. Weber berusaha merekonstruksi gambaran rasional dari fenomena sosial agar kebenaran dapat dipahami secara logis, walaupun ia tetap mengakui jika objektivitas ilmu sosial dipengaruhi oleh nilai.

Max Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt Prusia Jerman ia meninggal pada tanggal 14 Juni 1920 di Munich Jerman. Max Weber adalah seorang sosiolog dan ekonom politik Jerman. Weber beranggapan jika pemikiran manusia memiliki bentuk dan metode yang berbeda-beda. Jika ilmu-ilmu fisika berurusan dengan fakta-fakta maka ilmu-ilmu kebudayaan berbentuk pemahaman-pemahaman. Dalam metode ilmu-ilmu kebudayaan berisi penafsiran-penafsiran dalam arti rumusan (konfigurasi) dan tipe-tipe ideal makna. Berbagai permasalahan metodologis diawali pada awal sosiologi yang kompleks dan bergantung pada pengembangan teori dan filosofis. Para ahli berusaha mencari metodologi yang cocok dikembangkan untuk fenomena sosial.⁵³

Menurut Max Weber, agama dipahami sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang gaib dan membentuk dinamika kehidupan sekelompok masyarakat. Dalam konteks ini, agama berperan

⁵³Cindy Noor Rahmawati dkk, "Sosiologi Menurut Max"., UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, hlm. 3-4.

sebagai mekanisme pembenaran sosial bagi kelompok yang tidak memiliki kekuasaan, sekaligus menjadi instrumen kompensasi atas berbagai kegagalan serta keterbatasan dalam sistem kehidupan. Secara sosiologis, perspektif ini memungkinkan pendeskripsian menyeluruh terhadap berbagai fenomena sosial guna memahami segala aspek yang terjadi di tengah interaksi masyarakat.⁵⁴

Dalam berinteraksi masyarakat yang berakar pada nilai tenggang rasa, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, tindakan manusia dapat memahami melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Max Weber tindakan sosial merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bermakna yang dilakukan individu sebagai respon terhadap orang lain, di mana setiap tindakan memiliki motif serta tujuan tertentu yang memengaruhi lingkungan sekitarnya. Dengan membedah alasan di balik perilaku tersebut, teori ini menjadi instrumen penting untuk memahami berbagai tipe karakteristik dan pola interaksi, baik pada level individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat.⁵⁵

Weber melakukan klasifikasi terhadap tindakan sosial menjadi empat tindakan sosial sebagai berikut: Pertama, tindakan tradisional merupakan tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kebiasaan yang telah mengakar secara terus menerus. Kedua, tindakan afektif adalah tindakan yang telah ditentukan oleh berbagai kondisi dan berorientasi pada emosional actor. Ketiga, rasionalitas instrumental, merupakan tindakan yang dipusatkan pada pencapaian berbagai tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan dan dapat diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, rasionalitas nilai adalah tindakan rasional yang berdasarkan pada nilai, kemudian dilakukan dengan beberapa alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai diyakini secara

⁵⁴Sumintak dan Iin Ratna Sumirat, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber”, *Al-Adyah: Journal of Religious Studies*, Vol. 3, No. 1, (2022), hlm. 29. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>

⁵⁵Sumintak dan Iin Ratna Sumirat, “Moderasi Beragama Dalam”..., hlm. 31.

personal tanpa memperhitungkan peluang yang ada kaitannya dengan berhasil atau kegagalan dalam tindakan tersebut.⁵⁶

Menurut penulis, teori sosial Max Weber dapat digunakan untuk membedah fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tindakan manusia bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna dan akar. Agama sebagai alat bagi kelompok yang tidak berdaya untuk mencari keadilan atau pembenaran sosial dan sebagai penawar di balik ketebatasan hidup. Manusia adalah makhluk sadar setiap interaksi yang dilakukannya berdasarkan toleransi dan tenggang rasa bukan saja kebetulan, melainkan hasil dari motif, tujuan dan respon terhadap lingkungan. Maka pendekan sistematis sesuai dengan perilaku manusia di kelompokkan dalam empat kategori yaitu tradisional, afektif, rasional instrumental dan rasional nilai. Teori Weber sangat relevan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi saat ini, dibalik keragaman dalam interaksi masyarakat terdapat dorongan rasional maupun emosional yang dijelaskan secara ilmiah.

Masyarakat bukan hanya kumpulan individu tetapi sebuah ekosistem yang digerakkan oleh makna, keyakinan dan tujuan. Agama bukan hanya kegiatan spiritual melainkan kekuatan sosial yang membentuk dinamika kehidupan. Dalam masalah sosial teori ini memungkinkan mendeksripsi fenomena sosial dan agama sebagai alat bagi individu menghadapi realitas. Kebenaran dan teori sosial terletak pada seseorang memahami makna subjektif di balik tindakan manusia. Kebenaran sejati ditemukan melalui upaya bagaimana seseorang menempatkan dirinya untuk memahami motif. Kebenaran dipengaruhi oleh nilai bagaimana seseorang memposisikan dirinya dan hasilnya diterima secara logis oleh orang lain terlepas dari perbedaan nilai yang mereka tawarkan. Kebenaran rasional instrumental adalah kebenaran sesuatu yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, sedangkan

⁵⁶Sumintak dan Iin Ratna Sumirat, "Moderasi Beragama Dalam"..., hlm. 32.

rasional nilai kebenaran adalah prinsip moral atau agama meskipun tidak ada jaminan seseorang akan mendapat keuntungan.

2.2 Kebatilan

Kebatilan dalam konteks sosial dan teologis dipahami dengan segala sesuatu yang menyimpang dari prinsip kebenaran, keadilan dan nilai-nilai moral pada umumnya. Kebatilan muncul ketika seseorang atau sekelompok tidak lagi menjalankan nilai-nilai kebaikan, melainkan mereka melakukan tindakan yang didorong ego dan penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan memahami akar dari kebatilan menjadi sangat penting untuk dikaji agar masyarakat dapat mengembalikan arah interaksi sosial sesuai kebenaran. Penulis akan menjelaskan kebatilan secara rinci dalam poin berikut.

2.2.1 Pengertian Kebatilan

Sejak awal mula datangnya Islam di Mekah dan Madinah banyak terjadi kebatilan. Kebatilan merujuk pada suatu perbuatan yang salah, palsu, sia-sia atau tidak sah dalam penelitian ilmiah biasanya kebatilan merujuk sebagai invaliditas hasil. Kebatilan berasal dari Bahasa Arab *al-bathil* lawan dari kata *al-haq*. Kebatilan sering digunakan dalam konteks Islam, dengan makna sederhana yang dapat kita pahami sebagai sesuatu yang rusak, tidak benar, salah, sia-sia atau tidak berfaedah, dan tidak sesuai dengan aturan. Adapun dalam beberapa cabang ilmu di definisikan secara berbeda. Kebenaran Ilahi dan kebenaran rasional dapat saling melengkapi untuk mencapai objektivitas

Kata *bathil* memiliki dasar dari *bathil* yang bermakna fasad atau rusak, sia-sia, yang palsu, tidak berharga atau syaitan. *Al-bathil* adalah lawan dari kebenaran yaitu segala sesuatu yang tidak mengandung apa-apa di dalamnya atau tidak ada manfaatnya baik untuk dunia maupun akhirat. *Bathil* juga dapat dipahami segala perkara yang diharamkan Allah Swt. atau pelanggaran terhadap ketentuan agama terhadap syarat yang disepakati. Kata *bathil*

dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 36 kali, salah satunya dalam QS. al-Isrā ayat 81.⁵⁷

Makna bathil dalam kalimat disesuaikan dengan konteks karena hanya Al-Qur'an sebaik-baik petunjuk dan pembeda antara yang hak dan bathil bagi setiap persoalan manusia dan cara menghadapinya dalam kehidupan. Kata bathil adalah lawan dari kata *al-haq* (benar), apa yang belum disyari'atkan Allah Swt. dan tidak ada persetujuan dari tuhan. ⁵⁸ Dalam semiotika batil dimaknai dengan pengembangan denotasi, konotasi dan mitos. Pemaknaan batil secara denotasi dalam Al-Qur'an adalah ungkapan atau pernyataan Allah Swt. atas ketidakbenaran. Konotasi batil adalah Allah Swt. mengungkapkan praktik yang tidak benar yang dilakukan oleh tokoh Yahudi dan Nasrani dalam memperoleh harta umat manusia dan dipergunakan dengan cara yang batil dari upeti dan pajak. Sedangkan makna batil jika dikaitkan pada Surat at-Taubah ayat 34 adalah memperkaya diri para tokoh agama disebut dengan batil oleh Allah, karena mereka memprovokasi para pengikutnya dengan modus keagamaan dan pengaruh ketokohan mereka agar secara suka rela gemar memberi harta kepada mereka.⁵⁹

Menurut penulis, istilah batil bukan hanya lawan dari kata kebenaran, melainkan sebuah konsep yang mencakup berkenaan dengan sesuatu yang rusak, sia-sia dan tidak bernilai manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Bahwa Al-Qur'an menggunakan terminologi untuk menegaskan batasan moral yang jelas, di mana segala tindakan yang melanggar syari'at sebagai kebatilan harus ditinggalkan. Pendekatan semiotika tentang batil mengalami pergeseran makna mulai dari pernyataan denotatif Allah tentang ketidakbenaran hingga kritik konotatif yang tajam terhadap praktik

⁵⁷Miswanto, "Konsep Nilai/Norma"... , hlm. 38.

⁵⁸Qadar Rizki dkk, "Korupsi Perspektif Ibnu 'Asyur Studi Analisis Tematis dalam Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir, *adh-Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir*, Vol. 2, No. 2, (Mei, 2025), hlm. 47. <https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1962>

⁵⁹Muhammad Afif Khairullah, "Makna Batil Dalam"... , hlm. 63.

eksploitasi ekonomi. Upaya memperkaya diri dengan memanipulasi kepercayaan umat adalah bentuk kebatilan karena merusak tatanan sosial sekaligus melanggar aturan.

Maka dapat dipahami Al-Qur'an menjelaskan bahwa konsep kebatilan sering kali diwujudkan melalui ideologi-ideologi tertentu. Dalam hal ini, Allah Swt. mengingatkan umat yang beriman agar menjauhi praktik tidak benar, khususnya perilaku kaum Yahudi dan Nasrani yang menyalahgunakan dalil agama untuk melegalkan kezaliman dalam penguasaan harta benda.⁶⁰ Kata batil dalam Al-Qur'an muncul 36 kali dalam 24 surat yang berbeda dengan semantik Al-Qur'an seperti kata *al-haqq*, *kafaru* atau *amwal* yang menunjukkan makna riba, sihir, syirik dan kemunafikan contohnya terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 188 dan an-Nisā ayat 29, membahas mengenai pengambilan harta secara batil.⁶¹

Kebatilan adalah tipu daya nyata syaitan yang bekerja secara halus untuk memalingkan keimanan manusia dengan cara menyamarkan kesesatan dalam wujud seolah-olah sebuah kebenaran. Melalui manipulasi psikologis dan distorsi realitas, kebatilan sering kali hadir dalam bentuk khayalan yang memikat nafsu manusia sehingga batas antara hak dan batil menjadi kabur. Salah satu manifestasi paling nyata dari manipulasi kebatilan adalah praktik sihir. Dalam perspektif spiritual, sihir adalah puncak kebatilan karena mengandalkan bantuan kekuatan gelap dan tipu daya muslihat yang merusak akal dan tauhid. Meskipun sihir tampak memberikan solusi instan, pada hakikatnya ia hanyalah fatamorgana yang menjauhkan seseorang dari kebenaran Allah Swt.⁶²

⁶⁰Muhammad Afif Khairullah, "Makna Batil Dalam",... hlm. 64.

⁶¹Hilman Shofiyyuddin, "Makna Kata Batil Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Semantik", Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/48997/>

⁶²Ayub Alansari dkk, "Sihir Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), *Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 8, No. 1, (2025), hlm. 25. <https://journal.usimar.ac.id/index.php/juad/article/view/262/140>

Hemat penulis, Al-Qur'an membedah konsep kebatilan sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi dari ideologi yang korup dan manipulasi psikologis. Kata *al-bathil* diulangi sebanyak 36 kali dalam Al-Qur'an ini menjadi peringatan keras terhadap praktik-praktik tertentu, seperti pengambilan harta secara tidak sah melalui riba, sihir, hingga terjadinya eksploitasi dalil-dalil agama sebagai alat mengaburkan batas kebenaran dan kesesatan untuk memuaskan nafsu manusia. Kebatilan adalah instrumen halus syaitan dan puncaknya ada pada sihir yang merusak akal dan tauhid karena menawarkan solusi instan fatamorgana. Kebatilan menyebabkan penyalahgunaan harta hingga merusak spiritual, bagi orang-orang memegang teguh kebenaran (*al-haq*) agar terhindar dari jebakan kebatilan yang secara lahiriah tampak memikat.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Kebatilan

Allah Swt. selalu mengingatkan manusia agar berbuat baik dan menjaga ukhuwah Islamiyyah terhadap muslim lainnya agar tidak terjadi gesekan-gesekan terhadap hak dan kewajiban orang lain. Menjaga ukhuwah Islamiyyah (memelihara persaudaraan Islam) dijadikan sebagai konsep penting dalam Islam. Bukan hanya sekedar hubungan sosial biasa, tetapi ikatan spiritual menjadi dasar persatuan dan kekuatan umat Islam di seluruh dunia. Dalam menjaga persaudaraan umat Islam harus saling melindungi satu sama lainnya dan memiliki landasan yang kuat dengan tidak melakukan perbuatan batil.

Menyembunyikan kebenaran, terkhusus dalam ranah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama merupakan bentuk kebatilan yang berdampak fatal bagi tatanan kehidupan spiritual dan sosial. Ketika seseorang sengaja menutupi fakta kebenaran, hal tersebut tidak hanya menghalangi cahaya ilmu untuk sampai pada yang berhak, tetapi juga menciptakan celah bagi munculnya berbagai bahaya yang menyesatkan. Tanpa tuntunan pengetahuan yang jujur dan otentik, masyarakat akan kehilangan

nilai moral sehingga mudah terjerumus dalam kesesatan dan menjauhkan mereka dari petunjuk Ilahi. Oleh karena itu, kejujuran dalam menyampaikan ilmu adalah amanah, sebab pengkhianatan terhadap kebenaran hanya akan melahirkan kegelapan intelektual dan spiritual yang berkepanjangan.⁶³

Menurut hemat penulis, stabilitas sosial dan keselamatan spiritual manusia bergantung sepenuhnya pada sinergi antara pemeliharaan persaudaraan (ukhuwah Islamiyyah) dan kejujuran dalam menyampaikan kebenaran. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri melainkan sebuah amanah Ilahi yang berfungsi sebagai cahaya menuntun seseorang dari tindakan menyembunyikan fakta kebenaran. Sedangkan kebatilan dapat menghancurkan nilai moral dan menciptakan redupnya intelektual masyarakat. Kekuatan umat tidak hanya terletak pada ikatan sosial harmonis, tetapi bagaimana masyarakat berkomitmen untuk menjunjung transparansi yang jujur guna mencegah kesesatan massal.

Kebatilan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik itu secara individu maupun kelompok, berikut beberapa contohnya: penyebaran hoaks dan fitnah, perbuatan zalim, kesyirikan, penyelewengan kekuasaan, mengabaikan keadilan dan lain sebagainya. Bentuk kebatilan dalam pandangan ulama mengalami perkembangan disesuaikan terhadap perilaku dan tindakan individu atau sekelompok orang. Batil mengacu pada segala bentuk kebatilan atau sesuatu yang tidak memiliki landasan kebenaran. Kebatilan dikategorikan juga dengan dusta negatif yang dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan seseorang di masa depan. Kebatilan menimbulkan keraguan di antara masyarakat, menjerumuskan seseorang ke dalam sifat munafik serta menghilangkan keberkahan. Kebatilan juga tidak memiliki

⁶³Cinta Rohaini Munthe dkk, “Etika Akademis dalam Perspektif Surat Al-Baqarah Ayat 42 dan Kaitannya dengan Asbabun Nuzul) Larangan Mencampuradukkan Kebenaran dan Kebatilan), *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 4, No. 3, (2024), hlm. 205. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.851>

dalil yang kokoh sehingga strukturnya rapuh dan selalu berubah-ubah.⁶⁴

Ibnu Taimiyyah memandang kebatilan sebagai segala bentuk perkara, penamaan, atau pengujian terhadap umat yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. serta tidak memiliki landasan di dalam Al-Qur'an, sunnah maupun atsar. Kebatilan bukan sekadar kesalahan, melainkan penyimpangan fundamental yang tidak memiliki dalil sehingga berimplikasi langsung pada rusaknya Aqidah seseorang, munculnya perkara-perkara batil ini dapat memicu perpecahan di tengah umat Islam, menyamarkan batasan syari'at dan menjerumuskan masyarakat dalam kesesatan yang nyata dan menjauhkan diri dari petunjuk agama.⁶⁵

Penulis memandang kebatilan yang menyebar secara cepat menyebabkan bahaya yang terus berkembang mengikuti perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kebatilan memiliki arti yang luas jika dikaji dari berbagai tindakan seperti penyebaran hoaks, fitnah, kezaliman hingga penyimpangan spiritual yang mendalam hingga munculnya kesyirikan dan penyelewengan kekuasaan yang mengabaikan keadilan. Secara esensial, kebatilan adalah segala sesuatu yang tidak memiliki landasan kebenaran atau dalil dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana dipertegas oleh Ibnu Taimiyyah bahwa hal tersebut merupakan penyimpangan yang dampaknya tidak hanya berhenti pada rusaknya akidah seseorang. Batil juga dapat dikaitkan dengan dusta yang menciptakan keraguan di masyarakat, memicu perpecahan umat serta menghilangkan keberkahan hidup yang menjauhkan manusia dari petunjuk agama.

⁶⁴Az-Zahra Rania Pratiwi, "Dusta Dalam Al-Qur'an: Analisis Kata Kadzib, 'Ifk, Zur, Batil, Dalam Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu 'Asyur", *Skripsi Uin Raden Intan Lampung*, 2025, hlm. 3. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/42007>

⁶⁵Mulyadi, "Kritik Ibnu Taimiyyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah Dalam Tarekat", *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2020), hlm. 70. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i1.190>

2.2.3 Cara Menolak Kebatilan

Kebatilan adalah musuh terbesar kebenaran, setiap orang harus melawan kebatilan dengan segala bentuknya dan memperjuangkan kebenaran dengan keberanian. Kebenaran akan selalu menang, kebatilan hanya tampak berdiri tegak sementara waktu dan tidak akan kekal.⁶⁶ Kata batil sangat identik dengan Islam, maka Islam memberikan jalan untuk menolak datangnya kebatilan mulai dari memahami perintah agama, mengontrol hawa nafsu, memilih lingkungan yang baik, memperbanyak zikir dan do'a dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari proses jual beli, salah satu bentuk kebatilan yang sering terjadi. Menolak unsur kebatilan dalam transaksi jual beli adalah dengan tidak melanggar transaksi yang dilakukan berdasarkan jual beli yang salah. Sistem yang ditawarkan terkadang hanya konsen terhadap nilai material saja, tetapi dibutuhkan penekanan pada nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang sesama individu dan masyarakat agar menjaga kemaslahatan masyarakat.⁶⁷ Kesadaran mencari keberkahan jauh lebih utama daripada sekedar mengejar keuntungan yang besar akan pendorong seseorang untuk menjauhi dari praktik riba dan spekulasi yang batil. Menolak kebatilan juga memastikan jika barang dan jasa dalam jual beli tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan maupun moral masyarakat.

Jika umat-umat pada masa lalu hanya berjuang melawan orang zalim saja serta membela diri, sedangkan jika kelebihan tersebut dalam diri kita maka melakukan amar ma'ruf nahi munkar dapat menjadi hujjah agar mereka tidak bersepakat untuk melakukan kesesatan. Manusia memiliki kemampuan dan kewajiban untuk

⁶⁶Blog Hukum, "Makna dan Contoh Kebatilah Dalam Islam", Diakses pada 2 Januari 2026 Pukul. 11.38. <https://fahum.umsu.ac.id/blog/makna-dan-contoh-kebatilan-dalam-islam/>

⁶⁷Idhar, "Bentuk-Bentuk Sistim Transaksi Praktik Jual Beli Bawang Merah Ditinjau Hukum Ekonomi Islam", *JASIE: Journal of Aswaja and Islamic Economics*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 151. <https://doi.org/10.31942/jse.v1i2.7700>

melakukan segala sesuatu yang tidak terlepas dari ma'ruf dan kemunkaran. Amar ma'ruf lebih mudah dipahami dengan seluruh perkara yang Allah perintahkan, sementara munkar ialah perkara yang dilarang Allah. Orang baik secara individu akan menjadi agen perubahan sosial yang melakukan perubahan moral untuk memastikan kebenaran tetap tegak dan kesesatan tidak menjadi konsensus sosial.⁶⁸

Menolak kebatilan tidak cukup hanya melalui retorika, melainkan memerlukan integrasi antara kekuatan Aqidah, penguatan syari'at dan literasi informasi untuk mencegah perpecahan umat dan hilangnya keberkahan. Kebatilan era kontemporer tidak lagi muncul dalam bentuk yang sederhana, melainkan menyusup melalui perkembangan teknologi. Kebatilan disebut juga dengan dusta negatif, dampaknya secara langsung mengikis kepercayaan publik dan menciptakan ketidakpastian terhadap hukum syari'at. Maka penting memetakan kembali cara menolak kebatilan agar masyarakat tidak terjerumus dalam sifat munafik. Beberapa hal yang ditawarkan cara menolak kebatilan dalam masalah agama dan realitas sosial terdapat tiga hal utama: *pertama*, mengembalikan segala persolan kepada nash yang shahih yaitu Al-Qur'an dan sunnah, dengan menolak segala bentuk penamaan yang tidak memiliki landasan atsar yang kuat guna memurnikan Aqidah. *Kedua*, melawan dusta negatif yang dikenal dengan hoaks yaitu memverifikasi segala bentuk informasi, hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kebatilan yang mencoba mengaburkan dua batasan antara kebenaran dan kebohongan. *Ketiga*, menolak penyelewengan kekuasaan dengan menegakkan keadilan dan berani menyuarakan keadilan di tengah bentuk kezaliman.⁶⁹

⁶⁸Kartini dan Fachrur Rizha, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial", *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1, (Juni, 2021), hlm. 124. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.516>

⁶⁹Mulyadi, "Kritik Ibnu Taimiyyah"..., hlm. 70.

Menurut penulis, menolak kebatilan adalah tugas sekelompok orang yang melibatkan pembersihan Aqidah mulai dari faktor internal dan eksternal, dengan mengikuti arahan ulama yang memegang teguh dalil, umat membentengi diri dari perkembangan kebatilan yang semakin kompleks dimasa depan. Kebatilan adalah ancaman yang dapat merambah dari berbagai kegiatan sosial hingga ke ruang digital kontemporer, sehingga penolakannya tidak berhenti pada retorika, melainkan harus diwujudkan melalui aksi nyata yang berlandaskan pada kemurnian Aqidah. Individu yang baik adalah orang yang siap menjadi agen perubahan yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar untuk mencegah kesesatan yang lebih besar. Maka solusi yang tepat bagi kerusakan moral di era modern adalah melalui tiga langkah besar dengan pemurnian ajaran kembali pada nash-nash yang shahih, perlawanan terhadap dusta negatif atau hoaks melalui penyaringan informasi serta keberanian untuk menentang penyelewengan kekuasaan untuk tegaknya keadilan.

2.3 Tinjauan Penafsiran *Al-Haq* dan *Al-Bathil* (QS. Al-Isrā': 81)

Pembahasan mengenai hakikat *al-haq* dan *al-bathil* dalam Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam memahami dikotomi nilai yang dibawa oleh Islam. Dalam konteks Surat al-Isrā' ayat 81, penafsiran terhadap dua term yang tidak hanya merujuk pada kemenangan kebenaran namun juga mencakup dimensi lainnya yang perlu dibedah lebih dalam melalui berbagai literatur tafsir.

Berikut QS. al-Isrā' ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ٨١

Katakanlah, “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap.

Dalam Tafsir at-Thabarī dikatakan ada yang berpendapat mengenai pemahaman Surat al-Isrā ayat 81, yang dimaksud dengan

kebenaran (*al-haq*) ialah memerangi orang-orang musyrik dan yang dimaksud dengan kebatilan (*al-bathil*) adalah kemusyrikan. Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi dan segala kebenaran adalah milik Allah. Jika kebenaran milik Allah maka tentu saja kepalsuan juga akan lenyap dan binasa. Segala sesuatu yang Allah tidak ridha, ketidaktaatan terhadap Allah dan ketaatan terhadap setan akan binasa. Karena kebenaran adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan ketaatan terhadap iblis, dan kepalsuan adalah segala sesuatu yang sesuai dengan ketaatan terhadap iblis. Pembahasan Surat al-Isrā dalam Tafsir at-Thabarī ini sejalan dengan Tafsir al-Munīr, jika segala sesuatu yang tidak digantungkan terhadap Allah atau selain Allah akan binasa dan tidak berkekalan, terutama sihir yang kita yakini akan melindungi kita dari kejahatan melalui perantara dari iblis. Tidak ada penggunaan jimat dan pengobatan yang menggunakan ayat-ayat selain ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana kita ketahui Al-Qur'an adalah obat yang paling ampuh untuk mengusir jin atau syaitan karena berisi berbagai doa.⁷⁰

Dalam Tafsir az-Zamakhshari ia menafsirkan kedua istilah ini dalam konteks tauhid dan sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. *al-haq* dalam konteks ini diartikan dengan Islam, yang berkaitan dengan ajaran tauhid dalam pandangan beliau *al-haq* memiliki landasan yang kuat, nyata dan tetap. Sedangkan *al-bathil* diartikan dengan syirik atau menyembah berhala yang merujuk segala bentuk kekufuran. Az-zamakhshari menegaskan kebatilan disebut *zahuqa* (lenyap) karena ia tidak memiliki akar yang kuat.⁷¹

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir dijelaskan *al-haq* dimaknai dengan Islam karena berkaitan dengan ketika ayat ini turun pada hari penaklukkan kota Mekah Jibril memerintahkan Rasulullah untuk memukul berhala menggunakan tongkat dan

⁷⁰Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jāmiul Bayan fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 8, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H/1999 M), hlm. 139.

⁷¹Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi az-Zamakhshari, *al-Kassiyāf*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1415 H/1995M), hlm. 661-662.

berkata: “kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap”. Maka jatuhlah berhala hingga jatuh terlungkup dan hancur total. Sedangkan kebatilan (*al-bathil*) dimaknai dengan syirik, karena setelah Rasul memukul seluruh berhala ia pun naik ke atas ka’bah dan meletakkan berhala yang paling besar disana. Masyarakat Mekah pun tercengang dan mengatakan “kami belum pernah melihat orang yang lebih ahli dalam sihir dibandingkan Muhammad”. Berkenaan dengan kisah baitullah ini diartikan *al-bathil* sebagai bentuk imajinasi dan matinya kepalsuan berupa syirik. Perlu digarisbawahi *al-bathil* bersifat sementara dan akan mengalami kemunduran.⁷²

Dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan yang dimaksud dengan *al-haq* dalam konteks QS. al-Isrā’ ayat 81 *al-haq* bermakna Islam dan *al-bathil* bermakna kesyirikan dan kekafiran. Sebagaimana riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a. bahwasanya Rasulullah Saw. memasuki Mekah bertepatan dengan Fathu Mekah. Pada saat itu, terdapat 360 patung dan beliau mendorong patung-patung tersebut dengan kayu sambil mengucap *جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ*, hingga patung-patung itu roboh, dan tersisalah patung Khuza’ah yang berada di atas Ka’bah terbuat dari tembaga hingga Rasul memerintahkan Ali untuk melemparkannya dan hancurlah semuanya.⁷³ Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa datangnya kebenaran akan melenyapkan kebatilan, melalui ayat ini menegaskan janji kemenangan bagi umat beriman bahwa kebenaran yang datang dari Allah akan selalu unggul dan menghancurkan segala bentuk kepalsuan yang diusung oleh musuh-musuh agama. Dalam Tafsir al-Munir disebutkan segala sesuatu dari Al-Qur’an dijadikan sebagai obat penawar bagi orang-

⁷²Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi az-Zamakhshyari, *al-Kassayf*, hlm. 661-662.

⁷³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Cet. 1, (Depok: Gema Insani, 2021 M), hlm. 149.

orang mukmin, dengan membacanya atau mengamalkannya iman seseorang semakin kuat. Al-Qur'an dapat membersihkan penyakit hati seperti keraguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran, kebodohan dan kesesatan. Al-Qur'an adalah rahmat bagi orang beriman karena dapat menyembuhkan dan menjadi jawaban atas segala permasalahan, ia membimbing kita kepada keimanan, hikmah, kebaikan dan menjadi penyebab seseorang dimasukkan ke dalam surga dan selamat dari siksa.⁷⁴

Menurut penulis dari ketiga penafsiran diatas mengenai *al-haq* dan *al-bathil* dalam Surat al-Isrā' ayat 81 menunjukkan konsistensi para mufassir dalam kedua istilah ini yang merupakan representasi antara tauhid (Islam) dan kesyirikan (kekufuran), namun dengan aksentuasi teologis dan praktis di mana *al-haq* adalah ketaatan mutlak kepada Allah yang membina eksistensi, sedangkan *al-bathil* adalah ketaatan kepada setan yang hakikatnya rapuh dan binasa, termasuk dalam bentuk sihir dan jimat. Az-zamkashyari memperkuat aspek ontologis dengan menyatakan bahwa kebatilan disebut *zahuqa* karena tidak memiliki akar fondasi yang kuat secara logika maupun sejarah, sementara Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir memberikan dimensi historis kontekstual yang kuat dengan menghubungkan pada peristiwa Fathu Mekah sebagai buktinya dengan hancurnya 360 berhala.

Perbedaan mendasar di antara ketiganya terletak pada pemaparan at-Tabari lebih mengedepankan aspek moralitas ketaatan dan perlindungan spiritual, az-Zamakhsyari pada kekuatan argumentasi akidah yang kokoh sedangkan Wahbah az-Zuhaili pada kemenangan politik religius Islam atas simbol-simbol kepalsuan. Namun ketiganya, bertemu pada satu kesimpulan bahwa kebatilan hanya bertahan sementara dan pasti runtuh saat berhadapan dengan kebenaran. Di akhir terdapat pembahasan ada penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan dengan mengamalkan Al-Qur'an, yang menjadi akar permasalahan bukan manusia secara fisik tetapi penyakit hati dan pemikiran manusia. Maka Al-Qur'an

⁷⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8...*, hlm. 156.

bukan hanya kitab kuno melainkan posisinya relevan untuk menjawab tantangan zaman.

2.4 Teori Pemahaman Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah landasan fundamental yang biasa dipakai dalam dunia pendidikan untuk mengukur perkembangan kognitif para peserta didik. Kemudian teori pemahaman ini berkembang dengan menekankan pada tingkat kedalaman kemampuan literasi, adapun tujuan dari teori pemahaman Bloom ini akan menjadi jembatan krusial atau sekadar menghafal informasi dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih kompleks. Maka diharapkan pembaca dapat memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai penerapan indikator pemahaman.

Jauh sebelum dirumuskannya kurikulum agama Islam di Indonesia, terdapat psikolog dalam bidang pendidikan bernama Benjamin Samuel Bloom, ia lahir pada 12 Februari 1913. Konsep Taksonomi Bloom mulai di konsolidasikan pada 1950. Ia merumuskan sebuah konsep tujuan pendidikan dikenal dengan taksonomi. Taksonomi secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani dari asal usul kata *tassein* dan *nomos*. *Tassein* adalah pengaturan atau divisi dan *nomos* berarti hukum, jadi secara sederhana taksonomi adalah hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat dipahami juga sebagai pengelompokkan atau klasifikasi berdasarkan ciri-ciri tertentu, taksonomi Bloom digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan pada peserta didik mulai dari level rendah hingga pada level paling tinggi, guna mencapai tujuan pendidikan.⁷⁵

Menurut penulis taksonomi Bloom dijadikan sebagai salah satu instrumen transformatif untuk mengukur sejauh mana pemahaman setiap orang. Penerapan indikator pemahaman dalam

⁷⁵N. Euis Kartini dkk, "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Kerkaitannya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022), hlm. 7293. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>

taksonomi ini berfungsi sebagai jembatan untuk menggeser paradigma belajar dari sekadar menghafal menuju penguasaan literasi yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang kompleks. Menurut akar historis etimologisnya, taksonomi adalah hukum yang mengatur pengelompokkan kemampuan yang dapat diimplementasikan secara terstruktur dari level dasar ke level tinggi. Maka keberhasilan pemahaman sangat bergantung sejauh mana seseorang mampu mengarahkan siswa menuju aktualisasi potensi intelektual yang lebih sistematis.

Secara umum taksonomi tujuannya mengacu pada tiga jenis: domain kognitif yang berkaitan dengan belajar dan pada kemampuan berpikir, domain afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati, domain psikomotor yang berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka. Masing-masing dari pembagian di atas memiliki tujuan dan memberikan dampak yang besar. Integrasi ketiga domain ini memastikan proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi membentuk karakter dan kemahiran pemahaman setiap orang. Dengan demikian, penerapan taksonomi secara seimbang menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berbudi luhur.⁷⁶

Taksonomi Bloom lebih fokus pada penilaian dalam penggunaan taksonomi, dalam teori ini bloom menekankan pada enam kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada kategori pengetahuan dan pemahaman terdapat beberapa subkategori. Teori pemahaman Bloom ranah kognitif versi revisi 2001 meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Kemudian pemahaman ini akan dianalisis, dinilai dan dikelompokkan berdasarkan tingkatannya yakni tingkat tinggi

⁷⁶N. Euis Kartini dkk, "Telaah Revisi Teori"..., hlm. 7296.

atau eksplorasi, tingkatan sedang atau penafsiran, dan tingkatan rendah atau terjemahaman.⁷⁷

Hemat penulis, penggunaan taksonomi Bloom adalah sebuah instrumen metodologis untuk membuktikan pemahaman Al-Qur'an memiliki struktur epistemologis yang sistematis. Penulis memahami taksonomi pendidikan bukan sekadar alat klasifikasi akademis, melainkan sebuah instrumen holistik yang krusial untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan karakter dan keterampilan praktis. Penulis menekankan bahwa integrasi antara domain kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah syarat mutlak dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis. Melalui penekanan pada revisi taksonomi Bloom, proses pembelajaran yang terstruktur mulai dari tingkat pemahaman rendah hingga tinggi guna memastikan bahwa setiap individu mampu melalui sekadar hafalan dan mencapai tahapan analisis serta evaluasi mendalam.

⁷⁷Haryansyah Setiawan dkk, "Pemahaman Santri Griya Khadijah Terhadap Wakaf Produktif Dengan Pendekatan Taksonomi Bloom", *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Vol. 6, No. 1, (2023), hlm. 123. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/22823>

BAB III
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
PENAFSIRAN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 81 OLEH
ORGANISASI DAYAH ACEH PADA DEMONSTRASI

3.1 Gambaran Umum Berbagai Organisasi Dayah Aceh

Dayah adalah lembaga Pendidikan Islam tradisional yang sangat penting di Aceh, peran dayah sebagai pusat pembelajaran. Dalam sejarah panjang dayah mengalami perkembangan yang pesat termasuk dalam hal kurikulum dan pengelolaan. Di tengah-tengah perkembangan dan modernisasi dayah menjadi salah satu lembaga yang tetap mempertahankan nilai-nilai dasar dan sangat identik dengan pembelajaran kitab kuning seperti ilmu fikih, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya. *Teungku* atau kiai dipakai untuk sebutan ulama yang memimpin sebuah dayah dan memiliki peran sentral dalam membimbing para santri. Dalam perkembangan ilmu teknologi dayah juga memiliki metode pembelajaran yang lebih bervariasi termasuk dengan penggunaan teknologi dan media sosial sebagai sarana menyebarluaskan kegiatan pembelajaran. Dayah juga menjadi wadah untuk menjawab berbagai tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang menjadi landasannya.

Dalam kehidupan beragama, gambaran sosial yang terpelihara oleh para penganutnya yang terwujud dalam bentuk organisasi keagamaan. Jochim Wach menegaskan bahwa “setiap agama akan membentuk suatu wadah persekutuan keagamaan”. Organisasi ini berfungsi sebagai legitimasi eksperimental yang berkelanjutan, baik dalam mencari kebenaran ajarannya maupun mewujudkan kenyataan ajaran tersebut dalam bentuk praktik. Menurut Thomas F. O’Dea ia mengelompokkan organisasi keagamaan terdiri dari dua jenis, organisasi keagamaan yang primitif dan purba. Serta organisasi keagamaan secara khusus. Dalam kehidupan masyarakat

purba dan primitif agama telah menyebar secara luas dan merata hingga hubungan sosial masyarakat. Maka lama-kelamaan muncullah organisasi yang berfungsi untuk mengelola masalah keagamaan. Organisasi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang membuat agama berkembang, inilah yang dimaksud oleh F. Ode dengan organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus.⁷⁸

Tipe-tipe kajian agama dan sosiologi menurut Robert N. Bellah ada tiga tipe utama: *pertama*, agama sebagai persoalan teoritis utama dalam memahami tindakan sosial yang berfokus untuk menjelaskan dan memahami tindakan sosial. Agama tidak hanya dilihat sebagai fenomena yang terpisah, tetapi berkaitan erat dengan dinamika sosial lebih luas. *Kedua*, kajian memiliki hubungan dengan berbagai aspek sosial, tipe ini interkoneksi agama dengan berbagai aspek sosial, Bellah menyebutkan bagaimana agama dapat mempengaruhi struktur politik, agama mempengaruhi budaya, agama mempengaruhi ekonomi, dan agama mempengaruhi seni. *Ketiga*, mempelajari peran, organisasi, dan gerakan-gerakan keagamaan. Melalui berbagai kajian ini para sosiologi dapat memahami sejauh mana agama menjalin relasi dan saling mempengaruhi dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat.⁷⁹

Dalam kehidupan manusia memiliki agama yang tidak hanya di kategorikan dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek sosial masyarakat, antara keduanya memiliki pengaruh dan membentuk struktur sosial di masyarakat yang di pengaruhi oleh berbagai faktor. Agama juga sebagai pandangan hidup yang diterapkan oleh individu atau kelompok yang dijadikan pandangan hidup. Dari waktu ke waktu agama akan bercampur dengan tradisi dan

⁷⁸Zulfikar dan Muhibuddin, “Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh”, Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisplin, Vol. 1, No. 11, (2022), hlm. 4120-4121.
<https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/1023/837>

⁷⁹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 7.

kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan sulit dihilangkan. Tradisi bertemu dengan agama membawa pengaruh besar dan memiliki kekuatan untuk bertahan. Ketika agama dipahami secara mendalam maka agama akan membentuk perilaku sosial, interaksi dan struktur masyarakat secara menyeluruh.⁸⁰

Menurut penulis, agama dan kehidupan sosial saling berkaitan dan berdampingan hingga berkembang menjadi organisasi keagamaan. Ketika agama bertumbuh masyarakat juga ikut melembagakan sejauh mana organisasi keagamaan menyentuh lapisan kehidupan masyarakat, baik berfokus terhadap politik, budaya, ekonomi dan kesenian untuk membangun kehidupan sosial. Agama yang berdiri dengan organisasi atau dilembagakan mengambil peran untuk menyampaikan kajian-kajian seperti globalisasi, radikalisme, konflik sosial, transformasi sosial dan lain sebagainya.

Organisasi keagamaan memiliki potensi yang kuat untuk menambah khazanah dalam menyiarkan agama Islam melalui organisasi akan terstruktur dan terprogram, munculnya organisasi dengan berbagai warna dan model gerakan yang bervariasi, prinsip dan tujuannya dengan menanamkan kesadaran terhadap agama dan semakin luas interaksi yang harus dijalin.⁸¹ Dalam organisasi terdapat ajaran tertentu salah satunya, eksklusif (akidah) yang berhubungan dengan inklusif (hubungan sosial). Eklusivisme yang dimaksud adalah pandangan dalam Islam yang meyakini keunggulan dari kebenaran ajaran Islam sekaligus menegaskan

⁸⁰Bheka Theresiani dan Teresia Noiman Derung, “Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi”, *Jurnal Sosial Keagamaan dan Teologi di Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 197-222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>

⁸¹Mawardi Siregar, “Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa”, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, (2022), hlm. 79. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3438>

ajaran agama lainnya, sehingga terdapat kecenderungan tindakan dan keyakinan yang berbeda ketika tampil dalam masyarakat.⁸²

Berdasarkan tiga tipologi kajian agama yang telah dijelaskan N. Bellah sebelumnya, penelitian ini masuk dalam tipe ketiga. Fokus utamanya adalah mengkaji peran organisasi dan gerakan keagamaan dalam masyarakat terhadap pemahaman Surat Al-Isrā' ayat 81 pada aksi demonstrasi yang ditinjau pemahamannya berdasarkan beberapa organisasi keagamaan yang ada di Aceh seperti Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (TASTAFI) dan Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD), yang didirikan oleh para ulama dayah di Provinsi Aceh baik itu berada pada Tingkat kabupaten/kota yang ada di Aceh.

3.1.1 Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)

3.1.1.1 Pengertian Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)

Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) merupakan organisasi ulama dayah di Aceh yang konsen pada pendidikan Islam, syari'at Islam dan upaya-upaya memperbaiki semua dimensi kehidupan masyarakat ke arah Islam. Dalam organisasi ini menaungi alim ulama pimpinan dayah di Aceh, dalam perjalanannya HUDA banyak berkontribusi untuk kepentingan para ulama secara internal yang berada di Aceh.

3.1.1.2 Sejarah Berdirinya Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)

Organisasi Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) merupakan sebuah organisasi yang di didirikan di Makam Syiah Kuala Banda Aceh pada tanggal 14 September 1999. Pembentukan HUDA berkaitan erat dengan isu perdamaian Aceh, jika dikaitkan tujuan adanya HUDA untuk menampung aspirasi masyarakat dan berjuang menyelesaikan konflik yang berkepanjangan. Inisiasi

⁸²Aska Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme, dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam", *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2021), hlm. 2, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>

munculnya HUDA disebabkan karena adanya konflik berkepanjangan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah Republik Indonesia hingga ikut sertanya ulama dan bersatu untuk penyelesaian konflik ini. Para kaum muda yang berasal dari pemuda, aktivis dan santri meminta kesediaan ulama. Mereka melihat siapa saja yang memiliki potensi untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi kala itu.⁸³

Atas dasar inilah mereka meminta bantuan para ulama, yang sebelumnya telah mereka lakukan mencoba menawarkan ini kepada NU, Dayah Safiatuddin, PARTI dan organisasi lainnya, tetapi tidak ada yang bersedia. Hingga akhirnya ada beberapa ulama yang bersedia dan merespon keinginan mereka. Keputusan berikutnya diadakan sebuah perkumpulan pada tahun 1999 yang dihadiri oleh masyarakat Aceh dari kalangan aktivis muda, santri dan ulama yang berjumlah sekitar 600 peserta, yang bukan hanya dari kalangan ulama muda tetapi juga kalangan tua. Ulama tua yang hadir salah satunya Abu Tumin, Abu Kuta Kreung dan Abu Panton.

Mereka berusaha memberikan solusi bagi masyarakat Aceh yang mengalami ketegangan akibat dari konflik dan mengkhawatirkan bagi semua pihak. Maka pada tanggal 14 September 1999 disepakati untuk mendirikan sebuah organisasi yang siap menampung aspirasi masyarakat dan berjuang untuk menyelesaikan konflik yang berkepanjangan yang disebut dengan HUDA. Setelah Indonesia dan Aceh berdamai kemudian HUDA membangun kerjasama dengan pemerintah sebagai mitra kritis untuk mengawal kebijakan pemerintah.⁸⁴

3.1.1.3 Asas Aqidah HUDA

Asas Aqidah HUDA adalah ahlussunnah wal jama'ah berdasarkan teologi Islam dan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan

⁸³Bunga Febriana, Kontentasi HUDA Dalam Politik dan Pemerintahan di Aceh Besar, *Skripsi* UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2022), hlm. 32. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27354/>

⁸⁴Bunga Febriana, Kontentasi HUDA Dalam "...", hlm. 33.

Sunnah. HUDA sangat teguh memegang dengan ahlussunnah wal jama'ah karena peran HUDA menjadi garda terdepan dalam memelihara akidah umat Islam, khususnya di masyarakat Aceh. Organisasi ini memastikan tidak ada penyimpangan akidah dan memastikan ajaran Islam dijalankan sesuai dengan pemahaman yang benar.⁸⁵

3.1.1.4 Visi, Misi dan Tujuan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)

Visi Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) adalah menjadi wadah perhimpunan alim ulama dayah di Aceh yang berkontribusi untuk kebaikan dan perbaikan umat dalam menyongsong masa depan yang cerah. Misi Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) adalah menyatukan visi misi ulama dalam perbaikan dan kebaikan umat, membangun pergerakan untuk mendorong kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pembangunan sumber daya Islami, menciptakan hubungan yang dekat antara ulama dan umat.⁸⁶ Ketua umum Pengurus besar (PB) HUDA, Abiya Usman atau yang lebih dikenal dengan Abiya Kuta Krueng menyampaikan nasehat singkat:

“HUDA harus menjadi pilar utama perubahan zaman di tengah derasnya arus globalisasi dan tantangan kontemporer dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, bahkan teknologi. HUDA harus menjadi lokomotif perubahan yang paradigmatis. Kita tidak bisa lagi hanya menjadi penonton di tengah dinamika zaman. Ulama harus hadir, memimpin perubahan, dan membangun peradaban yang seimbang dan rahmatan lil'alamin”.⁸⁷

Dalam website HUDA juga terdapat informasi jumlah dayah di Aceh mencapai 1.700, balai pengajian sekitar 2.043, sedangkan pengurus wilayah dan pengurus cabang berjumlah 98. Lokasi

⁸⁵Pengurus Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Aceh Barat, Diakses pada 25 Agustus 2025 Pukul 09.59 Wib. <https://hudaacehbarat.or.id/>

⁸⁶Pengurus Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Diakses pada 7 Agustus 2025 Pukul 22.41. <https://www.huda.or.id/>

⁸⁷Pengurus Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Diakses pada 8 Agustus 2025 Pukul 17.25. <https://www.huda.or.id/>

sekretariat HUDA terletak di Jl. Ir. Mohd Taher No. 11 Desa Bayu-Lamcot. Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar.

3.1.1.5 Kegiatan dan Struktur Organisasi HUDA

Kegiatan HUDA berfokus pada pelatihan kader dakwah dan pembinaan pendidikan dayah, HUDA juga memiliki struktur organisasi yang disebut dengan majelis Tanfiz atau lebih dikenal dengan petugas harian yang bertanggung jawab dalam urusan administrasi, pendidikan, dakwah, ekonomi dan publikasi.

Struktur organisasi HUDA secara umum meliputi ketua umum majelis tanfiz yaitu pengurus harian atau dikenal dengan sebutan majelis tanfiz, sekretaris dan bendahara yang mengurus bagian administrasi dan keuangan, dan bidang-bidang pengurus seperti bidang administrasi, kesekretariatan, pendidikan dan kelembagaan, dakwah sosial dan kemasyarakatan, ekonomi dan perencanaan, serta publikasi dan dokumentasi.⁸⁸ Pengurus HUDA di tingkat provinsi dikenal dengan pengurus besar (PB), di tingkat kabupaten kota dikenal dengan pengurus wilayah (PW) dan juga ada pengurus cabang di tingkat kecamatan.

3.1.2 Tasawuf, Tauhid dan Fikih (Tastafi)

3.1.2.1 Pengertian Majelis Pengajian Tastafi

Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (Tastafi) adalah organisasi yang dibentuk untuk seluruh wilayah di Aceh yang bergerak mengkoordinir setiap pengajian yang membahas tiga bidang ilmu yaitu tasawuf, tauhid dan fikh. Pembentukan pengurus Tastafi bertujuan untuk pengajian yang ada di seluruh pelosok Aceh dengan beberapa ketentuan yang menyampaikan pengajian harus dengan kitab-kitab yang mukhtabar.⁸⁹

⁸⁸Pengurus Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Aceh Barat, Diakses pada 24 Agustus 2025 Pukul 21.50. <https://hudaacehbarat.or.id/>

⁸⁹Modus Aceh.co, "Pengajian Tastafi Hanya Fokus Tiga Bidang Ilmu", Diakses pada 4 Juli 2025 Pukul. 09.54. <https://modusaceh.co/news/pengajian-tastafi-hanya-fokus-tiga-bidang-ilmu/index.html>

3.1.2.2 Sejarah Berdirinya Tastafi

Organisasi Tastafi adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh ulama dayah Aceh yang juga merupakan sebuah organisasi keagamaan yang di proklamirkan oleh salah satu ulama besar di Aceh yaitu Teungku H. Hasanoel Bashry atau lebih dikenal dengan Abu MUDI, organisasi Tastafi sudah terbentuk di tingkat pusat seperti di ibu kota Jakarta. Organisasi ini didirikan oleh Hasanoel Bashry selaku pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya di Komplek Pendidikan Islam Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (LPI MUDI) yang terletak di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun, pada hari Kamis tanggal 7 Juni 2012.⁹⁰ Adapun pengurus berikutnya akan dipilih oleh mukhtamar dan ditetapkan oleh pendiri atau ulama paling senior dalam struktur Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi sebelumnya.

3.1.2.3 Asas dan Aqidah Tastafi

Majelis Tastafi berasaskan Islam yang merujuk Al-Qur'an Sunnah, Ijma' dan Qiyas serta prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dijelaskan dalam (Anggaran Rumah Tangga (ART) majelis pengajian dan zikir Tastafi, Bab II, pasal 6).⁹¹

Adapun Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi beraqidah ahlussunnah wal jama'ah dalam bidang tauhid mengikuti mazhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan dalam fikih mengikuti salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Adapun dalam bidang tasawuf mengikuti mazhab Imam Al-Junaid Al-Baghdad dan Abu

⁹⁰Zulfikar dan Muhibuddin, "Tastafi Organisasi Keagamaan"..., hlm. 4122.

⁹¹Muhammad Arifin dan Rina Desiana, "Pengaruh Pengajian TASTAFI Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Madya Banda Aceh, Pidie, dan Aceh Utara), LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Juli, 2020), hlm. 15. <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32020>

Hamid Al-Ghazali. Dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) majelis pengajian dan zikir Tastafi, Bab II, pasal 5.⁹²

3.1.2.4 Tujuan dan Misi Tastafi

Tujuan utama Tastafi untuk menguatkan pemahaman agama Islam, khususnya dalam bidang Tasawuf, Tauhid dan Fiqh serta menangkal aliran sesat. Organisasi ini dibuat sebagai wadah bagi para ulama dayah Aceh berperan aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Tastafi rutin mengadakan pengajian di berbagai tempat termasuk di Mesjid Raya Baiturrahman, sebagai sarana dalam penyebaran ilmu agama dan penguatan akidah. Peran Tastafi untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid dan Fikih berdasarkan ahlussunah wa al-jama'ah dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis ta'lim, majelis zikir dan masyarakat dari ajaran sesat. Selain itu juga bertujuan untuk melindungi dan pemahaman liberalisme, skularisme, dan radikalisme, dan mewujudkan tata kehidupan masyarakat madani. Dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) majelis pengajian dan zikir Tastafi, Bab II, Pasal 7.⁹³

Adapun misi Tastafi adalah sebagai berikut; 1) melakukan kajian dan penelitian keagamaan untuk melahirkan solusi terhadap permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang berkaitan dengan Tasawuf, Tauhid, dan Fikih. 2) Melaksanakan dan menyiarkan pengajian, zikir dan dakwah islamiyyah berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama'ah* kepada masyarakat dengan menitikberatkan pada kitab-kitab yang ma'ruf yang bersumberkan pada mazhab-mazhab yang mukhtabar. 3) Menjalin ukhuwah islamiyyah dan musyawarah dalam membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan majelis zikir dengan berusaha membangun budaya islamiyyah dan ilmiah. 4)

⁹²Muhammad Arifin dan Rina Desiana, "Pengaruh Pengajian TASTAFI"..., hlm. 16.

⁹³Muhammad Arifin dan Rina Desiana, "Pengaruh Pengajian TASTAFI"..., hlm. 16.

Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan kebudayaan secara Islami berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama'ah*. 5) Membangun paradigma berfikir konstruktif dalam pemahaman ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih dari pengaruh aliran sesat, liberalisme, sekularisme, dan radikalisme dan pemikiran diluar *ahlussunnah wal jama'ah*. Dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) majelis pengajian dan zikir Tastafi, Bab III, pasal 9.⁹⁴

3.1.2.5 Kegiatan dan Struktur Organisasi Tastafi

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi, diantaranya yaitu; 1) Membentuk lembaga kajian dan penelitian, 2) Memperkuat lembaga pengkajian dan kaderisasi, 3) Menerbitkan hasil kajian dan penelitian dalam berbagai bentuk, 4) Menyelenggarakan pengajian monolog dan dialog untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan masyarakat umum, dan 5) Menyelenggarakan zikir untuk kalangan dayah, balai pengajian, majelis ta'lim dan masyarakat umum. Dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) majelis pengajian dan zikir Tastafi, Bab V, pasal 12.⁹⁵

Dalam tatanan organisasi Tastafi terdiri atas organisasi daerah dalam ruang lingkup kecamatan. Organisasi wilayah dalam ruang lingkup kota/kabupaten, dan organisasi pusat dalam ruang lingkup Provinsi Aceh. Dijelaskan dalam Anggaran Dasar (AD) majelis pengajian dan zikir Tastafi, Bab VII, pasal 15.⁹⁶

⁹⁴Muhammad Arifin dan Rina Desiana, "Pengaruh Pengajian TASTAFI"..., hlm. 16.

⁹⁵Muhammad Arifin dan Rina Desiana, "Pengaruh Pengajian TASTAFI"..., hlm. 17.

⁹⁶Muhammad Arifin dan Rina Desiana, "Pengaruh Pengajian TASTAFI"..., hlm. 18.

3.1.3 Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD)

3.1.3.1 Pengertian Organisasi Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD)

Ikatan sarjana alumni dayah Aceh (ISAD) adalah sebuah organisasi keagamaan di Aceh yang terdiri dari para intelektual alumni dayah untuk membantu kebijakan para ulama dayah. Organisasi ISAD berperan untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan yang ada di Aceh, selain itu ISAD juga menjalin hubungan dengan berbagai institusi-institusi pendidikan Islam untuk memperkuat literasi dan kapasitas intelektual.⁹⁷

3.1.3.2 Sejarah Berdirinya ISAD

Tidak dijelaskan secara rinci kapan awal mula berdirinya ISAD, tetapi ISAD menjadi wadah organisasi keagamaan yang dibentuk oleh para intelektual dari kalangan alumni dayah untuk menjalankan kebijakan ulama dayah yang berintegritas, jujur dan dijalankan sesuai visi. Anggota ISAD adalah para santri yang tadinya menempuh pendidikan di dayah kemudian melanjutkan pendidikan formal dan membentuk wadah dalam Ikatan Sarjana Alumni Dayah yang membentuk sebuah organisasi dan ikut berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.⁹⁸ Kantor Dewan Pengurus Pusa ISAD berada di Jl. Tengku Moh. Daud Beureueh, Jambo Tape, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh.

3.1.3.3 Asas dan Aqidah ISAD

Asas utama dalam ISAD berdasarkan ajaran Islam yang mencakup kewajiban menyembah Allah Swt. dan menghidupkan sunnah, sebagaimana tujuan pendidikan dayah dalam membina kepribadian muslim, akhlak mulia, dan pengabdian terhadap masyarakat dan negara. Aqidah yang mereka anut merujuk pada

⁹⁷Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD), Diakses pada 25 Agustus 2025 Pukul 10.44. <https://www.isadaceh.com/>

⁹⁸Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD), Diakses pada 25 Agustus 2025 Pukul 11.29. <https://www.isadaceh.com/>

keyakinan mendalam terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai yang ditanamkan di dayah.⁹⁹

3.1.3.4 Tujuan dan Misi ISAD

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan ISAD membantu dalam melatih skill dan keterampilan hidup kepada santri dan alumni dayah, membantu menyukseskan penerapan syari'at Islam di Aceh, mendorong inovasi pembangunan dayah, mewujudkan integritas, kejujuran, komitmen, kreatifitas, ketahanan mental dan keadilan di antara para intelektual. Misi ISAD adalah ikut berkontribusi dalam pengembangan dan kemajuan dayah serta dunia pendidikan Islam di Aceh dan mengedepankan nilai-nilai spiritual dan kelimuan, dalam organisasi ISAD alumni dapat membangun relasi dan jaringan, membantu pengembangan dayah dan menciptakan kader-kader intelektual yang berkontribusi di masyarakat.¹⁰⁰

3.1.3.5 Kegiatan dan Struktur Organisasi ISAD

Kegiatan utama dari ISAD adalah mengamalkan ajaran Islam dan menjaga paham ahlussunnah wal jama'ah agar tidak menyimpang dan membantu dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan ulama dayah. Dalam struktur organisasinya ISAD Aceh dirancang untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan dalam pengembangan intelektual dan keagamaan anggotanya.¹⁰¹

3.2 Pemahaman Surat Al-Isrā' Ayat 81 Secara Umum Oleh Organisasi Dayah Aceh

Surat al-Isrā' ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۝٨١

”Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. (QS. Al-Isrā: 81)

⁹⁹Badan Akreditasi Dayah Aceh, Diakses pada 30 Agustus 2025 Pukul 16.09. <https://bada.acehprov.go.id/>

¹⁰⁰Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD), Diakses pada 28 Agustus 2025 Pukul 21.02. <https://www.isadaceh.com/>

¹⁰¹Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD), Diakses pada 2 September 2025 Pukul 09.50. <https://www.isadaceh.com/>

Surat al-Isrā' ayat 81 merupakan salah satu ayat “proklamasi” kemenangan kebenaran diatas kebatilan. Ayat ini turun pada momen yang sangat bersejarah yaitu saat pembebasan Kota Mekah (Fathu Mekah). Pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 mengalami perkembangan penafsiran untuk setiap daerah dalam praktik tertentu. Dalam berbagai perspektif termasuk yang paling dasar, penulis akan membahas mulai dari bagaimana ayat ini dipahami oleh organisasi dayah Aceh dalam penegasan tentang kemenangan *haq* (kebenaran) serta hancurnya *bathil* (kebatilan).

Dalam konteks kontemporer ayat ini dipakai dalam melawan berbagai kezaliman, yang akan dijelaskan dalam poin berikutnya. Ayat ini berkaitan erat dengan ideologi yang memberi jaminan jika kebenaran itu abadi. Organisasi dayah Aceh memahami Surat al-Isrā' ayat 81 ini dalam konteks yang berbeda sesuai wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Yasir selaku Ketua pengurus wilayah (PW) HUDA Kota Banda Aceh bahwa:

“Dahulu umat Islam pernah mengalami kekalahan. Kemudian, Sultan Salahuddin al-Ayyubi menyelenggarakan sayembara atau lomba puisi. Pesan beliau agar umat Islam tidak terus berperang. Maka, dibacakanlah barzanji untuk memotivasi mereka. Sedangkan konsep *haq* dan *batil* dalam konteks Surat al-Isrā' ayat 81, dalam pemahaman praktis di Aceh ayat ini bukan sekedar teks melainkan instrumen ideologis. Membaca *wa qul jaal haqqu* dipahami sebagai cara membangkitkan semangat jihad dan keberanian untuk melawan kezaliman. Ayat ini digunakan juga secara historis (seperti pada perang Aceh) sebagai proklamasi bahwa kebatilan pasti akan hancur dihadapan kebenaran yang datang. Berbeda dengan pembacaan shalawat yang bersifat menenangkan, ayat tentang *haq* dan *bathil* ini berfungsi

sebagai penggerak untuk “bangkit semangat” melawan kemunkaran”.¹⁰²

Konsep haq dan batil dipahami sebagai ayat untuk membangkitkan semangat. Ust Muhammad Yasir juga menjelaskan praktik pemahaman Surah al-Isrā’ ayat 81 dalam konteks sosial sebagaimana di paparkan pada wawancara:

“Ayat ini dibacakan juga saat covid 19, mengapa demikian? Karena Allah Swt. memberikan ujian dan teguran kepada manusia melalui berbagai cara. Musibah adalah bentuk ujian dan nasihat dari Allah. Jika kita menganggap pandemi tersebut muncul karena adanya kemunkaran, maka itu adalah ujian agar manusia sadar dan bersyukur. Ayat tersebut dibaca agar manusia berhenti melakukan kemunkaran. Ketika kemunkaran telah hilang, niscaya ujian tersebut akan dicabut oleh Allah ta’ala”.¹⁰³

Di Aceh terdapat praktik pembacaan ayat ini yang sampai saat ini masih terus dilanjutkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Muhammad Yasir:

Wawancara bersama Ust. Muhammad Yasir:

”Ayat ini menjadi wirid khusus dalam zikir yang dipimpin oleh Ust. Syamunzir di masjid Raya Baiturrahman. Penggunaannya memiliki nada dan irama tersendiri yang bertujuan untuk memotivasi jamaah dalam menghapuskan dan melawan kebatilan. Sedangkan di lingkungan dayah ayat ini sering dibacakan sebagai benteng untuk menghancurkan sihir. Karena sihir dianggap sebagai bentuk kebatilan, pembacaan ayat ini secara rutin setelah shalat lima waktu dan dipercaya dalam menjauh dari gangguan

¹⁰²Wawancara dengan Ust. Muhammad Yasir, Ketua PW HUDA Kota Banda Aceh, 16 Juni 2025.

¹⁰³Wawancara dengan Ust. Muhammad Yasir, Ketua PW HUDA Kota Banda Aceh, 16 Juni 2025.

setan dan melawan sihir yang mengusik ketenangan dayah.”¹⁰⁴

Dalam pernyataan di atas pemahaman terhadap makna haq dan batil diwujudkan dalam prinsip amar ma'ruf nahi munkar ayat ini menjadi landasan bahwa upaya melawan kebatilan adalah bentuk ketaatan kepada janji Allah bahwa yang batil akan lenyap.

Sejarah pemahaman Surat al-Isrā ayat 81 menurut Ustad Umar Rafsanjani selaku Ketua Majelis Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (Tastafi) Banda Aceh bahwa:

“Setiap ayat Al-Qur'an memiliki konteks sejarahnya masing-masing, baik dikategorikan sebagai makiyyah maupun madaniyyah. Terkait surah al-Isrā' ayat 81 bahwa ayat tersebut turun saat peristiwa Fathu Mekah (penaklukan kota Mekah). Sebelum peristiwa tersebut Kota Mekah dikuasai oleh kaum jahiliyyah. Dalam perspektif agama, segala sesuatu yang mereka yakini, imani, dan sembah dikategorikan sebagai kebatilan. Rasulullah Saw datang membawa risalah yang benar (*haq*) dari Allah Swt. dan menyapaikannya secara tegas. Perintah *qul* (katakanlah) dalam ayat tersebut menegaskan bahwa ketika kebenaran datang, maka kebatilan akan hancur. Kehancuran tersebut bermakna fisik sebagaimana Nabi dan para sahabat menghancurkan patung-patung berhala secara langsung, maupun secara ideologi kata *innal bathila kana zahuqa* mengandung makna bahwa kebatilan secara kodrati pasti akan lenyap dan tidak mungkin bersifat abadi (*dawamul muhal minal muhal*)”.¹⁰⁵

Kemudian Ust. Umar Rafsanjani menjelaskan lebih detail mengapa akhirnya ayat ini digunakan dalam praktik-praktik lainnya

¹⁰⁴Wawancara dengan Ust. Muhammad Yasir, Ketua PW HUDA Kota Banda Aceh, 16 Juni 2025.

¹⁰⁵Wawancara dengan Ust. Umar Rafsanjani, Ketua Tastafi Kota Banda Aceh dan Dewan Penasehat ISAD, 26 Mei 2025.

di dayah yang identik dengan amar ma'ruf nahi munkar dan sesuatu yang dianggap batil, ia mengatakan:

” Mengenai praktik pembacaan ayat ini dalam rangkaian zikir, Al-Qur'an adalah amalan yang sangat dianjurkan. Meskipun ayat ini secara tekstual merupakan pemberitahuan (khabar) mengenai kemenangan kebenaran atas kebatilan, namun secara fungsi dapat diniatkan zikir. Penggunaan ayat ini mengandung kandungan spiritual. Hal ini relevan ketika umat mensyiarkan agama atau memperkenalkan syari'at. Pembacaan ayat tersebut berfungsi sebagai motivasi untuk meninggalkan kebiasaan lama yang buruk (batil) dan menggantinya dengan semangat beribadah yang merupakan kebenaran”.¹⁰⁶

Dalam kandungan Surat al-Isrā' ayat 81 jika dilihat belum terdapat praktik lainnya dalam memahami ayat ini, asbab al nuzul ayat di atas hanya sebatas peristiwa fathu Mekah dan berkaitan dengan kebatilan yang merajalela pada saat itu, dengan turunnya ayat ini sebagai sebuah pembuktian jika sesuatu yang batil tidak akan berkekalan.

Sejarah pemahaman Surat al-Isrā' ayat 81 menurut Ustad Dicky Widyanto selaku Anggota Ikatan Sarjana Dayah Aceh (ISAD) bahwa:

“Secara umum, saya memandang bahwa ayat ini merupakan penegasan hukum alamiah (sunnatullah) dalam konteks sosial dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Maka intinya adalah ketika kebenaran *al-haq* telah hadir dan ditegakkan, maka segala bentuk kebatilan secara niscaya akan hancur, lenyap, dan digantikan oleh nilai-nilai kebenaran tersebut”.¹⁰⁷

¹⁰⁶Wawancara dengan Ust. Umar Rafsanjani, Ketua Tastafi Kota Banda Aceh dan Dewan Penasehat ISAD, 26 Mei 2025.

¹⁰⁷Wawancara dengan Ust. Dicky Widyanto, Anggota ISAD Aceh Besar, 4 Januari 2026.

Adapun makna haq dan batil Ust. Dicky Widyanto menjelaskan lebih lanjut:

“Ayat ini dipilih secara spesifik karena adanya pemahaman kolektif di kalangan demonstran bahwa isu atau perilaku yang menjadi objek demonstrasi dianggap tidak relevan dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang selama ini diterapkan di Aceh. Dalam konteks ini *al-haq* dipahami sebagai tatanan nilai Islam yang konsisten dan *al bathil* dipahami sebagai kebijakan atau perilaku yang dianggap menyimpang dari norma agama tersebut. Penggunaan ayat ini dalam aksi massa lebih difungsikan sebagai sumber spirit dan motivasi. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat para demonstran agar memiliki daya juang yang lebih kuat dalam menyuarakan aspirasi mereka”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust, Dicky bahwa pemahaman terhadap Surat al-Isrā’ ayat 81 dalam konteks sosial di Aceh menitikberatkan pada penegasan hukum yang dikembalikan pada nash Al-Qur’an, kehadiran kebenaran akan menghancurkan kebatilan.

Sejarah pemahaman Surat al-Isrā’ ayat 81 menurut Ustad Ilham Hidayatullah selaku santri dayah bahwa:

”Bahwa QS. al-Isrā’ ayat 81 secara tradisional telah diamalkan sebagian kelompok masyarakat, khususnya lingkungan dayah sebagai sarana spiritual untuk mengusir wabah penyakit. Praktik ini sudah menjadi identitas dalam pengobatan non medis saat menghadapi pandemi. Di Aceh, ayat ini pernah digunakan saat menghadapi fenomena wabah *ija broek* serta penyakit lainnya melalui pendekatan

¹⁰⁸Wawancara dengan Ust. Dicky Widyanto, Anggota ISAD Aceh Besar, 4 Januari 2026.

khassatul Qur'an (keistimewaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat)".¹⁰⁹

Lebih lanjut Ust. Ilham Hidayatullah juga menjelaskan makna haq dan batil:

“Haq (kebenaran) sebagai sesuatu yang pasti, benar, dan tidak mengandung keraguan, yang landasannya berakar pada keselarasan antara hukum syari'at dan nalar akal (rasionalitas). Sebagai contoh, pengharaman zat yang memabukkan memiliki dasar nash (dalil Al-Qur'an) sekaligus masuk akal bagi manusia. Sebaliknya, batil didefinisikan sebagai suatu yang rusak, salah (error) dan membawa kemudharatan atau bahaya bagi kehidupan”.¹¹⁰

Kemudian Ust. Ilham Hidayatullah juga mengaitkan makna haq dan batil dalam demonstrasi:

Terkait penggunaan ayat ini oleh para demonstran untuk melawan pemerintah, maka terdapat batasan. Saya menilai keliru jika pembacaan ayat tersebut didasari oleh anggapan bahwa pemerintah sepenuhnya batil dan harus dilenyapkan. Namun, penggunaan ayat tersebut dibenarkan jika tujuannya adalah sebagai bentuk desakan moral agar pemerintah segera bergerak menegakkan kebenaran dan memperbaiki keadaan. Ayat tersebut bersifat manqul (berdasarkan riwayat) yang digunakan untuk memicu perubahan menuju kebaikan”.¹¹¹

Pemahaman Ust. Ilham Hidayatullah terhadap Surat al-Isrā' ayat 81 terdapat dimensi spiritual dan fungsional pada ayat tersebut khususnya pada masyarakat Aceh, khususnya pada lingkungan dayah. Ayat ini dapat di praktikkan sebagai khassatul Qur'an atau sarana pengobatan spritual untuk mengusir wabah penyakit.

¹⁰⁹Wawancara dengan Ust. Ilham Hidayatullah, Santri Dayah, 3 Januari 2026.

¹¹⁰Wawancara dengan Ust. Ilham Hidayatullah, Santri Dayah, 3 Januari 2026.

¹¹¹Wawancara dengan Ust. Ilham Hidayatullah, Santri Dayah, 3 Januari 2026.

Sejarah pemahaman Surat al-Isrā ayat 81 menurut Ustad Syamsul Bahri selaku santri dayah bahwa:

“Bahwa penggunaan ayat ini merujuk pada peristiwa sejarah saat Rasulullah Saw. membacakan ketika menghancurkan berhala-berhala pada peristiwa fathu Mekah. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh para ulama, khususnya daerah Jawa dan di lingkungan dayah, di mana ayat tersebut dimasukkan ke dalam buku wirid pondok pasantren yang kini telah banyak digitalisasikan. Dalam sejarahnya para ulama membaca ayat ini sebagai bagian dari doa istigasah (baik itu istigasah sugra dan istigasah kubra) untuk memohon pertolongan Allah di masa peperangan saat menghadapi tingkat kezaliman yang berat”.¹¹²

Ust Syamsul Bahri menjelaskan makna haq dan batil dalam QS. al-Isrā’ ayat 81 serta praktik ayat ini dalam lingkungan dayah:

“Secara teologis, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa kebenaran (*al-haq*) dan kebatilan (*al-batil*) adalah sebuah realitas. Namun, poin utamanya terketak pada kepastian bahwa kebatilan akan dikalahkan kebenaran. Penggunaan *kana zahuqa* menumbuhkan sikap optimisme di tengah masyarakat bahwa keadilan pada akhirnya akan tegak benar di hadapan Islam. Dalam keseharian masyarakat, Surat al-Isrā’ ayat 81 yang berbunyi *wa qul jaal haqqu qa zahaqal batil, innal batila kana zahuqa*, di praktikkan sebagai wirid rutin setelah shalat lima waktu. Bahwa pembacaan ayat ini merupakan bentuk perlawanan spiritual dan menolak kezaliman yang dihadapi masyarakat. Ayat ini sering dipadukan dengan ayat kursi serta ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa dalam menolak kebatilan.

¹¹²Wawancara dengan Ust. Syamsul Bahri, Santri Dayah, 6 Januari 2026.

Tujuannya adalah merespon segala bentuk kekerasan yang berpotensi menimbulkan kemunkaran baru”.¹¹³

Pemahaman Ust. Syamsul terhadap Surat al-Isrā' ayat 81 berakar kuat pada historitas peristiwa Fathu Mekah, sebagaimana Nabi Saw menghancurkan berhala sebagai simbol kemenangan atas kebenaran. Tradisi ini juga di praktikkan pada lingkungan dayah dalam bacaan wirid rutin dan doa istigasah. *Kana zahuqa* dalam ayat juga dipahami jaminan kepastian bahwa kebatilan akan lenyap sehingga tumbuh sikap optimisme dan perlawanan spiritual di tengah masyarakat. Dalam praktiknya, ayat ini dibaca bersamaan dengan ayat kursi sebagai benteng untuk menolak dari segala bentuk kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan para tokoh organisasi dan santri dayah Aceh konsep *al-haq* dan *al-bathil* tidak hanya dipahami secara abstrak tetapi juga sebagai jembatan dalam menemukan kebenaran. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ust. Umar Rafsanjani ia menekankan jika kebenaran datang dari Allah yang bersifat *dawam* (abadi) secara filosofis kebenaran yang dimaksud bersifat absolut, pendapat beliau ini juga sejalan dalam tulisan Shufiatul Ihda yang berjudul “Menyingkap Arti Kebenaran (Al-Haq) Dalam Al-Qur'an”. Ketika kebenaran dipahami dengan sesuatu yang absolut maka kebenaran yang dimaksud adalah berdasarkan Al-Qur'an yang harus dinyatakan dan harus di tegakkan dan akal tidak mampu mengingkari keberadaannya.¹¹⁴ Kebenaran yang absolut tidak melampaui ruang dan waktu, bahwa *al-haq* adalah kebenaran yang bersifat permanen dalam nilai agama nilai ini harus jelas dan tidak dapat diubah. Makna *al-haq* ini juga sejalan dalam tulisan Dewi Sartika mengenai “Epistemologi “Al-Haq” Dalam Hadist Nabi Saw. dan Implikasinya Terhadap Umat”.¹¹⁵ Dapat disimpulkan *al-haq* yang dimaksud dalam Surah

¹¹³Wawancara dengan Ust. Syamsul Bahri, Santri Dayah, 6 Januari 2026.

¹¹⁴Shufiatul Ihda dkk, “Menyingkap Arti Kebenaran”..., hlm. 1676.

¹¹⁵Dewi Sartika dkk, “Rekonstekstualisasi Al-Haq”..., hlm. 20.

al-Isrā' ayat 81 adalah benar, tidak berubah dan sesuatu yang pasti dalam sisi agama juga tidak mengalami perubahan, kebenaran yang demikian disebut juga dengan kebenaran ontologis.

Kebenaran yang dimaksud dalam QS. al-Isrā' ayat 81 dalam konteks di atas adalah kebenaran sebagaimana dalam Islam, sedangkan jika melihat makna kebenaran sesuai dengan kapasitas akal budi dan intelekt manusia dapat berubah kebenaran sering sulit didefinisikan secara konkret dan ditangkap sepenuhnya oleh orang lain. Pendapat diatas disamapikan oleh Dewi Sartika dkk dalam "Rekonstekstualisasi Al-Haq Dalam Interaksi Sosial Perspektif Hadis".¹¹⁶ Karena kebenaran tidak bersifat universal sulit didefinisikan apa yang dianggap benar oleh satu pihak, bisa dianggap salah oleh orang lain. Dari hasil data wawancara tidak ditemukan makna *al-haq* seperti haq bermakna tuhan dan haq bermakna kewajiban. Karena konteks makna yang paling cocok digunakan dalam Surat al-Isrā' ayat 81 adalah haq dalam arti kebenaran.

Seluruh narasumber sepakat jika Surat al-Isrā' ayat 81 secara tekstual dan historis berkenaan dengan peristiwa Fathu Mekah, di mana Nabi Muhammad Saw. menghancurkan berhala sebagai simbol kemenangan kebenaran atas kebatilan. Ust. Umar Rafsanjani, Ust. Syamsul Bahri, Ust. Muhammad Yasir, Ust. Dicky Widyanto dan Ust. Ilham Hidayatullah memiliki pandangan jika ayat ini bukan hanya sekedar teks sejarah, tetapi juga menegaskan hukum alamiah (*sunnatullah*). Kelimanya meyakini jika kebatilan secara kodrat bersifat sementara dan pasti akan lenyap (*zahuqa*) di hadapan kebenaran. Konsep haq ini sesuai dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa datangnya kebenaran akan menenyapkan kebatilan, melalui ayat ini menegaskan janji kemenangan bagi umat beriman bahwa kebenaran yang datang dari Allah akan selalu unggul dan menghancurkan segala bentuk kepalsuan yang diusung oleh musuh-musuh agama.¹¹⁷ *Al-haq*

¹¹⁶Dewi Sartika, "Epistemologi "Al-Haq"...", hlm. 19.

¹¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8...*, hlm. 149.

dipahami sesuatu yang konsisten sesuai dengan syari'at dan rasionalitas sementara batil adalah segala bentuk penyimpangan, kemunkaran serta sesuatu yang dapat merusak kehidupan.

Kebatilan juga bersifat *zahuqa* yaitu lenyap, Ust. Umar Rafsanjani, Ust. Dicky dan Ust. Syamsul sepakat dengan sifat kebatilan kodrati untuk hancur. Kebatilan tidak memiliki akar yang kuat secara eksistensinya. Dasar kata bathil juga bermakna fasad atau rusak, sia-sia, palsu dan tidak berharga dalam artian tidak mengandung manfaat baik untuk dunia dan akhirat pemaknaan kata batil ini dapat disesuaikan dengan Al-Qur'an karena sebaik-baik petunjuk dan pembeda antara haq dan batil bagi segala persoalan kehidupan manusia. Makna batil ini sesuai dengan pendapat Miswanto dalam Konsep Nilai/Norma Halal, Haram, Haq, Batil, Khair, Syarr, Hasanah, Sayyiah, Shalih, dan Fasid.¹¹⁸

Menurut penulis empat teori kebenaran yang dipaparkan Raditya Wiratama dan Meyniar Albina¹¹⁹ dapat diterapkan dalam pembahasan Surat al-Isrā' ayat 81. Pertama koherensi (objektif), ayat benar secara historis dan datangnya Islam menghancurkan kebatilan berupa berhala terdapat kesesuaian dengan peristiwa sejarah. Kedua teori kebenaran berkorespondensi sesuai dengan akal sehat jika datang kebenaran maka kebatilan akan lenyap. Ketiga, teori pragmatis (terdapat manfaat) jika kebatilan akan lenyap maka ada harapan, motivasi dan keyakinan untuk memperjuangkan keadilan, maka dianggap benar secara pragmatis. Keempat kebenaran agama, ayat ini dianggap benar sesuai dengan ajaran agama dan wahyu berupa Surat al-Isrā' ayat 81.

Kata batil paling identik dengan ketidakbenaran ia dapat dimaknai dengan pengembangan denotasi dan konotasi dalam Al-Qur'an. Makna denotasi dari *al-bathil* adalah tidak sah, rusak, sia-sia dan tidak berguna, sedangkan makna konotasi batil secara alamiah akan *zahuqa* (hilang, hancur atau sirna) maka makna

¹¹⁸Miswanto, "Konsep Nilai/Norma" ..., hlm. 38.

¹¹⁹Raditya Wiratama dan Meyniar Albina, "Kebenaran Ilmiah Dalam" ..., hlm. 4.

denotasinya adalah hancurnya berhala-berhala di sekitar Ka'bah saat Fathu Mekah, maka *al-batil* bukan cuma berhala berupa batu tetapi batil adalah bentuk penindasan, ketidakadilan atau penipuan. Sedangkan dalam hasil wawancara di atas bersama para tokoh organisasi dan santri dayah makna denotasi adalah membaca ayat ini sebagai penggerak dan terus optimis, adapun makna konotasinya adalah memerangi musuh dan sihir.

Sebagaimana para narasumber mengkategorikan kebatilan fisik berupa berhala pada masa Nabi Saw. dan penyakit atau wabah yang pernah menyebar dengan cepat yaitu covid 19 dan ija broek. Dalam metafisika batil adalah sihir dan gangguan setan dan dalam sosial politik adalah kebijakan menyimpang dalam dunia pemerintahan atau kezaliman yaitu demonstrasi. Pendapat ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ust. Ilham Hidayatullah, Ust. Muhammad Yasir dan Ust. Muammar Rafsanjani. Maka pemahaman ayat ini dalam penafsiran mengalami pergeseran dan dikategorikan dalam pemahaman kontekstual terhadap ayat terutama dalam pemahaman kata haq dan batil. Wawancara ini sejalan dengan yang disampaikan Ayub Alansari dkk dalam “Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” bahwa kebatilan adalah tipu daya nyata syaitan yang memalingkan manusia dengan cara menyamarkan kesesatan dalam wujud seolah-olah kebenaran, kebatilan juga akan muncul berupa khayalan yang memikat nafsu manusia sehingga kaburlah batasan antara hak dan batil yaitu sihir.¹²⁰

Hemat penulis, batil juga menyembunyikan kebenaran dan berdampak fatal bagi kehidupan hingga menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dan menjauhkan diri dari Allah Swt. Kebatilan dalam konteks Surah al-Isrā’ ayat 81 adalah batil dalam makna perbuatan yang salah, sedangkan narasumber memaknai ayat ini dengan pemahaman kontekstual berupa sesuatu yang salah, error, palsu dan sia-sia sebagaimana disampaikan oleh Ust. Ilham Hidayatullah dan Ust. Syamsul Bahri. Dalam artian luas batil

¹²⁰Ayub Alansari dkk, “Sihir Dalam Al-Qur’an”..., hlm. 25.

dipahami penyebaran hoaks, fitnah, berbuat zalim, syirik, penyelewengan dan lain sebagainya. Dalam Fathu Mekah menjauhkan dari petunjuk agama dalam artian batil adalah dengan menyembah berhala. Sebagaimana pendapat Mulyadi dalam “Kritik Ibnu Taimiyyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah Dalam Tarekat”.¹²¹ Melawan kebatilan membutuhkan keyakinan yang kuat dengan kuatnya Aqidah, syari’at dan mendapatkan informasi yang cukup.

Pemahaman mengenai kata batil menurut para narasumber juga tercantum dalam Tafsir at-Tabari sebagaimana juga terdapat dalam Tafsir Al-Munir, batil adalah kemusyrikan. Kemusyrikan adalah mempercayai selain Allah yaitu dengan perantara setan melalui sihir. Segala sesuatu yang Allah tidak ridha, ketidaktaatan terhadap Allah dan taat terhadap setan akan binasa.¹²² Ust. Ilham Hidayatullah menyebut batil dengan makna sia-sia dan palsu dalam artian segala sesuatu yang bukan atas dasar Allah sebagai rujukan dan berdasarkan nash al-Qur’an akan lenyap dan hanya bertahan sementara.

Berdasarkan hasil data dari para narasumber di atas terdapat perbedaan cara memahami penfasiran dan pemaknaan kata *al-haq* dan *al-bathil* ada yang memahami secara tekstual dan juga pemahaman secara kontekstual sesuai dengan konteks keilmuan dan praktik pemahaman ayat yang pernah narasumber dapatkan. Berdasarkan teori pemahaman Taksonomi Bloom dalam kognitif berupa mengetahui, menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Pemahaman ini akan dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman seseorang mulai terjemahaman, penafsiran dan eksplorasi sebagaimana dalam teori yang disampaikan oleh N. Euis Kartini.¹²³ Pemahaman Ust. Syamsul dan Ust. Muhammad Yasir

¹²¹Mulyadi, “Kritik Ibnu Taimiyyah”..., hlm. 70.

¹²²Abi Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jāmiul Bayan fī Ta’wīl al-Qur’ān*, hlm. 139.

¹²³N. Euis Kartini dkk, “Telaah Revisi Teori”..., hlm. 7296.

masuk dalam kategori mengingat ia menyampaikan ayat ini dipakai sebagai wirid rutin setelah shalat 5 waktu. Ust. Ilham Hidayatullah memahami ayat ini dalam tingkatan kedua teori Bloom dengan menjekaskan makna haq sebagai keselarasan syari'at dan akal serta batil adalah sebuah kerusakan. Kategori ketiga berupa penerapan yang disampaikan oleh Ust. Ilham dan Ust. Yasir dengan penggunaan ayat ini sebagai doa dan ikhtiar mengusir wabah covid 19, wabah *ija broek* dan penghancur sihir di dayah. Kategori keempat berupa mampu menganalisis dan memahami ayat oleh Ust. Ilham dan Ust. Dicky, yaitu membedakan kapan ayat ini dapat dijadikan sebagai desakan moral kepada pemerintah dan kapan dapat dijadikan sebagai motivasi individual. Kelima kategori mengevaluasi oleh Ust. Umar dan Ust Ilham, menilai kebatilan secara kodrat akan hancur dan memberikan batasan agar tidak melabeli pemerintah secara sepenuhnya batil. keenam terjadinya rekonstruksi ayat yang disampaikan Ust. Yasir ayat ini dijadikan sebagai instrumen ideologis dan menyusunnya dalam ritme khusus zikir untuk membuat orang-orang semangat dalam berjihad.

3.3 Faktor Pendorong Penggunaan Pembacaan Surat Al-Isrā' Ayat 81

Demonstrasi merupakan gerakan protes untuk menyampaikan pendapat di depan umum dilakukan secara lisan atau orasi yang lebih kita kenal dengan unjuk rasa. Demonstrasi disebabkan oleh berbagai faktor seperti keadaan politik, ekonomi, Hak Asasi Manusia (HAM) dan berbagai permasalahan lainnya. Demonstrasi juga bentuk kebebasan dalam menyuarakan suara rakyat mengenai sebuah permasalahan, yang disuarakan di muka umum sebagai hak dalam pemenuhan hak rakyat untuk mendapatkan ruang terhadap suatu kebijakan. Dalam aksi demonstrasi massa yang datang dari berbagai kalangan biasanya menyampaikan tuntutan yang tidak sesuai dengan keadaan idealnya.¹²⁴

¹²⁴Darmawan Harefa dan Fatolosa Hulu, *Demokrasi Pancasila Era Kemajemukan*, (Banyumas: PM Publisher, 2020), hlm. 3.

Pandangan Islam terhadap demonstrasi adalah sebuah kegiatan yang harus dihindari, jika pun harus dilakukan untuk menyampaikan kebenaran dan menentang kezaliman, yang dilakukan dengan santun dan sesuai petunjuk agama. Walaupun dalam Islam demokrasi dan demonstrasi tidak ditemui semasa hidupnya Rasulullah tetapi praktiknya sudah ada sejak masa Rasulullah yang kita kenal dengan penyampaian pendapat (ijtihad). Palsunya demonstrasi lebih baik dihindari karena unjuk rasa yang dilakukan tanpa senjata akan mengantarkan pada pemberontakan senjata dan fisik, sebagaimana kita ketahui demonstrasi terkadang tidak berakhir dengan damai. Unjuk rasa dalam Islam dapat dilakukan untuk menyuarakan amar ma'ruf nahi munkar terhadap penguasa. Islam menganjurkan umatnya untuk bersatu dan melarang adanya perpecahan.¹²⁵

Dalam konsep demonstrasi sebagaimana yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, terdapat hal baru dalam demonstrasi dengan membaca Surat al-Isrā ayat 81, praktik resepsi fungsional Al-Qur'an dalam konteks ini seringkali direspon dalam bentuk praktik, keyakinan, dan respon masyarakat dalam pesan utama ayat tersebut. Adapun konsep demonstrasi yang dibahas dalam tulisan ini juga dikaitkan dengan pemahaman organisasi-organisasi dayah Aceh, dalam Surat al-Isrā ayat 81 yang dibacakan saat demonstrasi berlangsung. Pembacaan ayat ini juga dibacakan dalam aksi demo bela palestina dan perebutan masjid Oman Banda Aceh.

Sebagaimana pendapat Ust. Muhammad Yasir:

"Ketika di tahap audiensi untuk perdamaian dan perundingan telah dilakukan namun tidak membuahkan hasil, maka solusi akhirnya adalah demonstrasi. Hal itu dilakukan untuk megetuk pintu hati para pemangku kebijakan karena dianggap telah terjadi kemungkaran atau kejahatan. Inilah alasan mengapa ormas atau umat Islam

¹²⁵Capah Supriadin, "Legalitas Aksi Unjuk Rasa/Demonstrasi", *Jurnal al-Nadhair*, Vol. 3, No. 1, (2024), hlm. 74-75.
<https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.50>

membaca ayat *wa qul jaal haqqu wa zahaqal batil*, karena ada korelasinya dengan kebatilan yang dirasakan oleh para demonstran. Jika tidak ada kebatilan, tentu tidak ada demonstrasi. Lantas, mengapa bukan Surah Yasin atau barzanji yang dibaca? Ayat tersebut dibaca karena memiliki nilai historis saat perang Sabi di Aceh. Dahulu para pejuang membaca ayat tersebut untuk membangkitkan semangat jihad dan keberanian dalam berperang. Berbeda dengan membaca shalawat, ayat ini khusus dibaca untuk melawan kebatilan dalam membangkitkan semangat. Penggunaannya tidak hanya pada peperangan atau demonstrasi, tetapi juga saat terjadi wabah penyakit”.¹²⁶

Ust. Muhammmad Yasir juga menjelaskan dampak pembacaan Surat al-Isrā’ ayat 81:

“Secara psikologis khususnya ayat ini dibacakan saat perang Aceh para pejuang membaca ayat ini untuk membangkitkan semangat jihad dan keberanian dalam melawan musuh, meskipun musuh yang dihadapi terlihat sangat kuat. Meskipun secara tekstual ayat ini berkaitan dengan peristiwa fathu mekah, namun secara kontekstual penggunaannya terus berkembang sebagai simbol perlawanan terhadap segala bentuk kezaliman dan kemungkaran di berbagai zaman”.¹²⁷

Ust Muhammad Yasir memandang Surat al-Isrā’ ayat 81 sebagai instrumen perlawanan dan simbol perjuangan yang digunakan ketika jalur perdamaian tidak dapat ditempuh. Penggunaan ayat ini dalam demonstrasi bukan tanpa alasan, tetapi adanya korelasi kuat antara teks ayat dengan kebatilan yang dirasakan oleh masyarakat. Ayat ini juga digunakan dalam masa

¹²⁶Wawancara dengan Ust. Muhammad Yasir, Ketua PW HUDA Kota Banda Aceh, 16 Juni 2025.

¹²⁷Wawancara dengan Ust. Muhammad Yasir, Ketua PW HUDA Kota Banda Aceh, 16 Juni 2025.

perang Sabi untuk membangkitkan semangat jihad dalam melawan musuh yang lebih kuat.

Menurut Ust. Umar Rafsanjani Surat al-Isrā' ayat 81 juga berbicara mengenai perjuangan sebagaimana hasil wawancara:

“Dalam konteks demonstrasi seperti bela palestina atau sengketa pengelolaan masjid ini berfungsi sebagai simbolisme dan strategi massa. Ayat ini sebagai identitas dan simbol sebagai tanda bahwa aksi yang dilakukan atas nama membela kebenaran (*al-haq*), ayat ini juga sebagai motivasi melelalani semangat Nabi dan sahabat saat Fathu Mekah agar para demonstran memiliki keyakinan dapat menundukkan pihak yang dianggap melakukan kebatilan atau kezaliman. Surat al-Isrā' ayat 81 ini digunakan sebagai pernyataan sikap menolak kebijakan atau tindakan yang tidak dapat ditoleransi dan ayat ini dipakai untuk semangat berbuat amar ma'ruf nahi munkar”.¹²⁸

Ust. Umar Rafsanjani menjelaskan lebih lanjut:

“Pada masa Salahuddin al-Ayyubi ia menyelenggarakan peringatan maulid Nabi secara besar-besaran sebagai strategi untuk membangkitkan persatuan dan semangat umat Islam yang mulai pudar guna merebut kembali Palestina. Dengan demikian, pembacaan ayat ini dalam demonstrasi merupakan bentuk strategi komunikasi dan spiritual untuk menyatukan barisan massa dalam memperjuangkan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran”.¹²⁹

Adapun kesimpulan dari wawancara di atas bersama Ust. Umar Rafsanjani bahwa Surat al-Isrā' ayat 81 sebagai sebuah identitas perjuangan dan strategi massa dalam gerakan sosial Islam. Massa yang demonstrasi dalam berbagai sengketa keagamaan dapat

¹²⁸Wawancara dengan Ust. Umar Rafsanjani, Ketua Tastafi Kota Banda Aceh dan Dewan Penasehat ISAD, 26 Mei 2025.

¹²⁹Wawancara dengan Ust. Umar Rafsanjani, Ketua Tastafi Kota Banda Aceh dan Dewan Penasehat ISAD, 26 Mei 2025.

menggunakan ayat ini atas kebenaran (*al-haq*) untuk menundukkan kebatilan. Ayat ini juga merupakan bagian dari strategi komunikasi untuk menyatukan massa.

Landasan penggunaan Surat al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi menurut Ust. Dicky Widyanto bahwa:

“Sejauh ini belum ditemukan riwayat spesifik yang mengharuskan penggunaan ayat ini khusus untuk aksi demonstrasi. Namun, praktiknya merujuk pada peristiwa historis Fathu Mekah (pembebasan Kota Mekah). Berdasarkan riwayat Imam Bukhari, Rasulullah Saw membaca Surat al-Isrā' ayat 81 sambil merobohkan 360 berhala di sekitar Ka'bah sebagai simbol runtuhnya kebatilan. Pembacaan ayat ini dalam aksi-aksi organisasi dayah di Aceh bukan intruksi yang turun temurun dari ulama terdahulu secara tekstual, melainkan lebih banyak muncul inisiatif dari para penggerak aksi yang mengadopsi semangat dari peristiwa sejarah nabi tersebut”.¹³⁰

Adapun dampak pembacaan ayat ini dalam demonstrasi menurut Ust. Dicky Widyanto:

“Pembacaan ayat ini secara efektif dapat membangkitkan semangat demonstran, terutama jika mereka memahami esensi bahwa kebatilan pasti akan lenyap melalui perantara perjuangan menegakkan kebenaran yang mereka yakini. Bagi kalangan santri, mendengar atau melantunkan ayat ini di tengah kerumunan massa memberikan dampak psikologis berupa peningkatan gairah perjuangan. Hal ini dirasakan sebagai bentuk penyemangat yang sangat relevan dengan suasana aksi di lapangan”.¹³¹

Penggunaan ayat ini dalam demonstrasi tidak didasarkan pada riwayat yang spesifik dan tidak ada kewajiban menggunakan ayat

¹³⁰Wawancara dengan Ust. Dicky Widyanto, Anggota ISAD Aceh Besar, 4 Januari 2026.

¹³¹Wawancara dengan Ust. Dicky Widyanto, Anggota ISAD Aceh Besar, 4 Januari 2026.

ini, melainkan hasil dari yang di adopsi dari peristiwa Fathu Mekah yang menimbulkan semangat. Maka ayat ini dijadikan inspirasi dari tindakan Rasulullah yang menghancurkan berhala sebagai simbol runtuhnya kebatilan.

Menurut Ust. Ilham Hidayatullah Surat al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi, beliau berpendapat:

“Mengenai relevansi ayat ini dalam aksi demonstrasi bahwa secara kebahasaan (*sighah*), ayat tersebut bersifat umum sehingga penggunaannya pun luas. Dahulu, upaya memberantas kebatilan merupakan wewenang penuh pemerintah Islam. Namun, pada masa kini, ketika terdapat hal-hal buruk yang tidak mampu diselesaikan secara personal dan pemerintah dinilai belum berupaya optimal, maka kelompok masyarakat mengambil alih peran tersebut melalui gerakan sosial. Dalam konteks ini, ayat tersebut beralih fungsi menjadi “ayat gerakan” baik di level kelompok maupun personal”.¹³²

Adapun dampak pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 dapat menimbulkan semangat juang, sebagaimana dipaparkan Ust. Ilham Hidayatullah:

“Bagi para pengunjung rasa, membaca ayat ini memberikan dampak positif berupa peningkatan semangat juang. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa aksi yang mereka didukung oleh dalil syariat yang sah. Dengan merujuk pada ayat ini, mereka merasa tidak ragu-ragu karena menganggap diri mereka sedang menjalankan perintah Allah dan menempatkan aksi tersebut sebagai bagian dari jihad”.¹³³

Bahwa penggunaan Surat al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi merupakan peralihan peran pemerintah kepada masyarakat melalui gerakan sosial. Ayat ini umum dan memungkinkan di pakai dalam

¹³²Wawancara dengan Ust. Ilham Hidayatullah, Santri Dayah, 3 Januari 2026.

¹³³Wawancara dengan Ust. Ilham Hidayatullah, Santri Dayah, 3 Januari 2026.

kondisi yang umum juga seperti gerakan. Maka, jika pemerintah dianggap tidak optimal dalam memberantas kebatilan ayat ini dipakai sebagai bagian dari jihad dan perintah Allah dengan demikian keraguan hilang dan semangat juang tumbuh karena didukung dengan nash.

Pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi menurut Ust. Syamsul sebagaimana penjelasan berikut:

“Penggunaan ayat ini dalam demonstrasi memiliki dampak psikologis dan spiritual yang kuat bagi para peserta aksi seperti membangun ghirah, mengembalikan semangat para demonstran yang mulai melemah agar kembali beruang demi perubahan. Membaca Surat al-Isrā' ayat 81 menciptakan rasa keberanian dan kekompakan (solid) dalam massa aksi dan pembacaan ayat ini bukan sekadar pelengkap orasi, melainkan respon langsung terhadap kezaliman yang sedang terjadi”.¹³⁴

Lebih lanjut Ust. Syamsul memaparkan ada ayat-ayat lain yang dibacakan saat demonstrasi:

”Selain al-Isrā' ayat 81, dalam aksi-aksi massa atau doa bersama melawan kezaliman, terdapat beberapa bacaan lain yang lazim digunakan, yaitu: kalimat *thayyibah* (*hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir*), shalawat *asyghil* yaitu doa agar orang-orang zalim disibukkan dengan sesama mereka sehingga masyarakat selamat, *hizb nazar* yaitu wirid khusus untuk memohon kemenangan dan *asmaul husna* yaitu khususnya menyebut nama Allah *ya Jabbar* dan *ya qahhar*”.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Syamsul dapat disimpulkan bahwa pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi berfungsi sebagai membangun semangat, keberanian

¹³⁴Wawancara dengan Ust. Syamsul Bahri, Santri Dayah, 6 Januari 2026.

¹³⁵Wawancara dengan Ust. Syamsul Bahri, Santri Dayah, 6 Januari 2026.

serta solidaritas massa untuk merespon berbagai tindakan zalim secara langsung. Selain ayat tersebut terdapat bacaan ayat lainnya yang lazim digunakan. Maka ayat ini bukan hanya ayat yang dipakai saat aksi tetapi juga bagian dari rangkaian zikir untuk mengetuk pintu langit dan memperkuat massa di lapangan.

Faktor penggunaan Surah al-Isrā' ayat 81 dalam organisasi berdasarkan pemahaman organisasi dayah Aceh dari data wawancara di atas dapat dipahami faktor-faktor yang melandasi penggunaan ayat ini dibagi dalam tiga kategori.

3.3.1 Faktor Historis

Adapun yang dibacakan ketika peristiwa Mekah merujuk pada tindakan Rasulullah Saw meruntuhkan berhala di Ka'bah. Penghacuran ini dipahami oleh demonstran yang dipahami kebatilan harus dihilangkan secara fisik dan simbolis. Perang Sabi di Aceh dijadikan sebagai memori oleh para santri sebagai pemacu untuk berjihad ketika melawan penjajah. Penggunaannya dalam demonstrasi merupakan bentuk kesinambungan budaya perjuangan. Penggunaan ayat ini dalam peristiwa sejarah berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber bahwa ayat ini menjadi senjata untuk membedakan yang hak dan yang batil. faktor historis ini sebagaimana dalam wawancara yang disampaikan oleh Ust. Dicky dan Ust. Muhammad Yasir. Ini menunjukkan Surah al-Isrā' ayat ini dipahami dengan kontekstual sebagaimana pendapat Ust. Ilham karena ayat ini umum pada penggunaan ayatnya juga bersifat umum sebagaimana demonstrasi dan perang Sabi.

Faktor historis di atas sesuai dengan Tafsir at-Tabari beliau mengisahkan tentang kehancuran berhala berjumlah 360 di sekitar Ka'bah dengan tongkat sambil membaca Surah al-Isrā' ayat 81, sebagaimana kebenaran *al-haq* ialah memerangi orang-orang muysrik dan kebatilan (*al-bathil*) adalah kemusyrikan. Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi dan segala kebenaran adalah milik Allah. Jika kebenaran milik Allah maka tentu kepalsuan juga akan lenyap

dan binasa.¹³⁶ *Al-bathil* sesuai hasil wawancara adalah Perang Sabi Aceh melawan penjajah maka pembacaan ayat digunakan untuk memantapkan mental bahwa kekuasaan penjajah akan runtuh sebagaimana runtuhnya berhala di Mekah. Tafsir at-Tabari ini menggunakan pendekatan historis dan pemahaman tekstual.

Dalam permasalahan agama faktor penggunaan ayat ini menjadi bentuk penegasan bahwa massa berada di pihak yang benar (*haq*) dan pihak yang di demo berada di pihak bathil (*kebatilan*). Dalam permasalahan syari'at pada demonstran memberikan legitimasi jika aksi yang mereka lakukan bukan untuk membuat kekacauan di hadapan sipil, melainkan bentuk amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan aturan agama. Dalam gerakan ini terjadi pergeseran dari wewenang pemerintah ke kelompok masyarakat untuk pemberantasan kebatilan. Dalam Tafsir al-Munir dengan pendekatan kontemporer corak adab al-ijtima'i dan fiqhi beliau menjelaskan *al-haq* bukan hanya sebuah mukjizat tetapi hasil dari perjuangan yang nyata. Allah berjanji akan lenyapnya kebatilan adalah sebuah *sunnatullah*, namun manusia memerlukan usaha untuk mendatangkannya.¹³⁷ Sebagaimana yang kita ketahui perang Aceh melawan penjajah didasari terhadap kepastian hukum dalam Al-Qur'an bahwa kezaliman tidak akan abadi.

3.3.2 Faktor Psikologis

Membaca Surah al-Isrā' ayat 81 juga berdampak pada psikologis yang dapat membangun ghirah atau semangat ketika massa merasa mulai lelah atau takut menghadapi pihak yang lebih kuat dan menyatukan barisan massa melalui praktik yang pernah di contohkan Salahuddin al-Ayyubi ketika ingin merebut Palestina dari Yahudi ia membuat acara maulid dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana disampaikan oleh Ust. Umar ayat ini dijadikan sebagai strategi komunikasi agar

¹³⁶Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jāmiul Bayan fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 8, hlm. 139.

¹³⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid*,... hlm. 149.

massa bersatu sebagaimana dicontohkan dalam maulid Nabi Muhammad oleh Salahuddin al-Ayyubi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Umar Rafsanjani, Ust. Syamsul dan Ust. Dicky bahwa pembacaan Surat al-Isrā' ayat 81 adalah bagian dari strategi komunikasi untuk menyatukan barisan massa dan bagian dari taktik agar umat muslim bersatu yang dicontohkan oleh Salahuddin al-Ayyubi.

Jika masyarakat telah bersatu melawan kezaliman adalah sesuatu yang mudah, sebagaimana terjadi pergeseran dari wewenang pemerintah ke masyarakat. Maka ayat ini dibacakan sebagai ayat gerakan untuk mengambil alih peran melawan kebatilan ini dijelaskan oleh Ust. Ilham Hidayatullah, dengan tetap menjaga batasan dan kehati-hatian agar tidak menganggap fungsi membaca ayat ini menghilangkan pemerintah. Ayat ini dapat digunakan karena bunyi ayatnya bersifat umum sehingga praktiknya juga umum, jika dikaitkan dengan tafsir az-Zamakhshari pendekatan linguistik yang mengedepankan rasional bahwa kekuatan pelaku yang berbuat zalim itu hanyalah sebuah ilusi maka melawan segala kebatilan harus dilakukan agar tegaknya kebenaran sebagaimana datangnya cahaya (*al-haq*) meredupkan kebatilan (*al-batil*).¹³⁸

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, terdapat perbedaan yang paling menonjol mengenai bacaan yang dibacakan selain Surat al-Isrā' ayat 81 yang disampaikan oleh Ust. Syamsul penggunaan bacaan-bacaan seperti ayat Al-Qur'an, shalawat, dan asmaul husna telah dipraktikkan dalam berbagai bentuk perlawanan untuk menyatukan umat muslim dalam gerakan sosial. Jika Surat al-Isrā' ayat 81 berfungsi sebagai kemenangan ideologis, maka bacaan-bacaan lain membuat psikis massa untuk memperkuat posisi di hadapan target demonstrasi. Kalimat *tayyibah* yaitu *hasbunnallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir* berfungsi untuk menghilangkan rasa takut dan percaya Allah yang

¹³⁸Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi az-Zamakhshari, *al-Kassiyāf*, hlm. 661-662.

akan menjamin segala sesuatu yang diniatkan untuk kebaikan agar massa tetap tetap di hadapan pihak keamanan. Shalawat asygil berfungsi agar terjadinya benturan antara sesama pihak yang zalim dan memohon agar kekuatan mereka melemah. Begitu juga hizb nazr dan asmaul husna keseluruhan bacaan di atas memeberikan ketenangan untuk melawan berbagai bentuk kezaliman dan menunjukkan jika demonstrasi dalam konteks ini dipahami sebagai perang asimetris yaitu massa lemah secara fisik tetapi kuat karena di damping dengan kekuatan yang Maha Penguasa. Sebagaimana Dalam tafsir al-Munir disebutkan Al-Qur'an adalah obat penawar bagi orang-orang mukmin, dengan membacanya atau mengamalkannya iman seseorang semakin kuat. Al-Qur'an dapat membersihkan penyakit hati seperti keaguan, kemunafikan, kesyirikan, kesesatan, kekafiran dan kebodohan. Al-Qur'an adalah rahmat bagi orang-orang beriman karena dapat menyembuhkan dan menjadi jawaban atas segala permasalahan, ia membimbing kita kepada keimanan, hikmah, kebaikan menjadi penyebab seseorang di masukkan ke dalam surga dan selamat dari siksa.¹³⁹

3.3.3 Faktor Sosial

Teori sosial adalah hasil pemahaman yang subjektif terhadap motif dan makna di balik tindakan yang dilakukan seseorang. Realitas sosial yang terlalu kompleks dapat dijelaskan dari sebab akibat yang dilakukan seseorang. Pendangan Weber tentang teori sosial sejalan dengan faktor penggunaan Surah al-Isrā' ayat 81 dalam aksi demonstrasi, sebagaimana yang dijelaskan pada tulisan Sumintak dan Iin Ratna Sumirat.¹⁴⁰ Segala fenomena yang terjadi di masyarakat dapat di bedah dengan teori sosial karena segala tindakan bukan hanya bagian dari rutinitas tetapi memiliki makna dan akar. Sebagaimana pembacaan Surah al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi yang menimbulkan pemahaman berbeda serta

¹³⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*,... hlm. 156.

¹⁴⁰Sumintak dan Iin Ratna Sumirat, "Moderasi Beragama Dalam"..., hlm. 31.

mengapa ayat tersebut digunakan pada saat aksi. Maka pendekatan yang digunakan ada empat kategori, yaitu: tradisional, afektif, rasional instrumen dan rasional nilai.

Tindakan sosial yang dilakukan massa dapat di analisis menggunakan teori Sosial Max Weber dalam penggunaan Surah al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi mencakup tiga kategori: pertama, tindakan rasional nilai, para demonstran melakukan aksi bukan semata-mata untuk menang, tetapi didasari akan nilai kebenaran agama. Membaca ayatnya adalah bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah untuk melawan kezaliman, terlepas demonstrasi yang dilakukan berhasil atau tidak. Kedua tindakan afektif, penggunaan ayat ini menyentuh aspek emosional dan psikologis dibacakan untuk membangkitkan rasa berani yang merupakan bentuk respon emosional terhadap ketidakadilan yang dirasakan. Ketiga tindakan tradisional, di Aceh pembacaan ayat ini telah menjadi tradisi dari masa perang Aceh. Meskipun tidak ada instruksi secara turun temurun dari ulama terdahulu, praktik ini ada karena kebiasaan yang dilakukan berkelompok oleh penggerak aksi untuk membangkitkan semangat juang.

Dengan teori kebenaran di atas masyarakat menggunakan Surah al-Isrā' ayat 81 dalam demonstrasi berdasarkan nilai kebenaran yang mereka yakini sebagaimana kita ketahui nilai kebenaran dipengaruhi bagaimana seseorang memposisikan dirinya dan hasilnya dapat diterima oleh akal terlepas terdapat perbedaan nilai, sedangkan rasional nilai kebenaran adalah berpegang teguh terhadap agama meskipun tidak ada jaminan seseorang akan memperoleh keberhasilan. Sebagaimana dalam demonstrasi penggunaan ayat ini tidak dapat menjamin demonstrasi akan berjalan sesuai dengan yang massa inginkan, tetapi pembacaan Surah al-Isrā' adalah salah satu tindakan ikhtiar massa untuk mencapai hasil yang di maksud terutama menyuarakan kebenaran dan menghilangkan kezaliman.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari penelitian tentang “Pemahaman Surat al-Isrā ayat 81 Dalam Aksi Demonstrasi Para Organisasi Dayah Aceh” berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, berikut diperoleh kesimpulan yang dapat diambil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Surat al-Isrā ayat 81 sarat akan makna teologis, historis dan simbolis. Pembacaannya dalam berbagai konteks, baik ritual keagamaan seperti zikir, wirid, doa-doa dan demonstrasi dengan merefleksikan kekayaan tafsir dan pemanfaatan ayat suci dalam ranah spritualitas, sosial, dan politik. Organisasi dayah Aceh memahami dengan membaca *wa qul jāal haqqu* setiap orang didorong untuk meninggalkan kemungkaran dan menolak kebatilan yang dapat menjadi akar permasalahan.

Faktor pendorong penggunaan pembacaan Surat al-Isrā ayat 81 dalam demonstrasi. Kegiatan demonstrasi adalah solusi akhir yang dilakukan oleh para demonstran, jika para pemangku jabatan belum juga memiliki solusi terhadap kejadian yang mereka keluhkan. Dalam penyelesaian konflik dan penyampaian aspirasi demonstrasi dijadikan sebagai solusi tahap akhir, yang sebelumnya telah dilakukan berbagai upaya hingga akhirnya gagal. Maka dengan membaca Surat al-Isrā ayat 81 dalam demonstrasi mereka sanggup melawan berbagai kejahatan dan kebatilan, terutama jika dibaca secara jama'ah dan memiliki target yang besar. Terutama kejahatan-kejahatan yang datangnya dari manusia berupa kebatilan, karena kebatilan akan binasa dan yang benar akan berkekalan. Maka dengan menyuarakan kebenaran dalam demonstrasi adalah salah satu cara menegakkan kebenaran.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan jika pemahaman dalam pembacaan Surat al-Isrā ayat 81 menimbulkan

semangat juang yang besar dan berharap bahwa kebenaran akan diperjuangkan dan mengalahkan kebatilan. Ayat ini dijadikan motivasi spiritual di tengah aksi massa untuk menghilangkan keputusan. Ayat ini tidak hanya berisi mengenai kemenangan moral tetapi penunjukkan jika kebenaran membutuhkan dukungan banyak pihak. Ini menunjukkan bagaimana teks-teks Al-Qur'an terus hidup dan relevan dalam dinamika umat Islam.

4.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Demonstrasi adalah solusi tahap akhir yang dilakukan setelah musyawarah panjang yang dilakukan secara terorganisir. Dalam aksi demonstrasi kita dapat menemukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma dan etika. Maka, peran pemerintah atau pemangku jabatan menjadi penting untuk menangani kasus ini.
2. Organisasi Dayah Aceh memiliki peranan penting dalam merespon berbagai kebijakan, terutama dalam pembacaan Surat al-Isrā ayat 81 agar tidak menyimpang, praktiknya harus disertai dengan dinamika yang sesuai dengan keadaan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. Studi al-Qur'an Komprehensif, Terj. Tim Editor Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Al-Baidawī *Anwār al-Tanzīl wa Asrar al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihyā' Turāth, 1418 H/1997.
- At-tabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmiul Bayan fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 8, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Az-Zamakhshari, Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi. *al-Kassyāf*, Beirut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1415 H/1995M.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr Jilid 8: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Cet. 1, Depok: Gema Insani, 2021 M.
- Harefa, Darmawan dan Fatosola Hulu. *Demokrasi Pancasila Era Kemajemukan*, Banyumas: PM Publisher, 2020.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Ilmu Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2004.
- Morrison. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Jurnal:

- Afriandi, Budi dkk. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman)", *JKPU: Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2024), hlm. 77. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>

- Alansari, Ayub dkk. "Sihir Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", *Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 8, No. 1, (2025), hlm. 25.
<https://journal.usimar.ac.id/index.php/juad/article/view/262/140>
- Arifin, Muhammad dan Rina Desiana. "Pengaruh Pengajian TASTAFI Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh (Studi Tanggapan Masyarakat di Kawasan Kota Madya Banda Aceh, Pidie, dan Aceh Utara), LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (Juli, 2020), hlm. 15.
<http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32020>
- Ar-Rahmany, Mursyidin. "Ulama dan Dayah Dalam Nomegklatur Masyarakat Aceh", *Jurnal Inovasi Penelitian*, (Mei, 2022), Vol. 2, No. 12, hlm. 4102.
<https://doi.org/10.47492/jip.v2i12.1509>
- Badarussyamsi dkk. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis", *Kajian Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama*, Vol. 19, No. 2, (2020). <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.175>
- Bahri, Syamsul dan Besse Hadijah Abbas. "Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar", *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020), hlm. 2.
<https://doi.org/10.55623/au.v1i2.9>
- Baihaqi, Nurun Nisaa dan Aty Munshihah. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta", *Nalar Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2022), hlm. 8.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.3207>
- Dewi, Mayang Mustika dan Salminawati, "Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam", *JOSR: Journal of Social Research*, Vol. 1, No. 4, (Maret, 2022), hlm. 255.
<https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/83/92>
- Fadhilah, Tutik Nurul, Nurul Istiqomah, dan Linda Sari. "Pengaruh Penyebaran Islam Di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geopolitik dan Geobudaya", *Proceeding International Conference on The Role of Afro-Asian Universities Building Civilization*, (Juli, 2018), hlm.794.

- https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:tR1ALpL2NdIJ:scholar.google.com/+proceeding+tutik+nurul+fadhilah+&hl=id&as_sdt=0,5
- Ghoni, Abdul dan Gazi Saloom. “Idealisasi Metode Living Qur’an”, *Jurnal Himmah*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2021), hlm. 416. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>
- Harahap, Winda Yani dkk. “Dasar Pengetahuan dan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Barat dan Islam”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, (2025), hlm. 1759. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2446>
- Idhar. “Bentuk-Bentuk Sistem Transaksi Praktik Jual Beli Bawang Merah Ditinjau Hukum Ekonomi Islam”, *JASIE: Journal of Aswaja and Islamic Economics*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2022), hlm. 151. <https://doi.org/10.31942/jse.v1i2.7700>
- Ihda, Shufiatul dkk. “Menyingkap Arti Kebenaran (*Al-Haq*) Dalam Al-Qur’an”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 4, (November, 2024), hlm. 1676. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1236
- Ilman, Robby Zidni dkk. “Budaya Uncritical Lover Al-Qur’an: Upaya Meraih Ketenangan Jiwa Dalam Kajian Living Qur’an Sufisme di Desa Tanjung Rejo Jekulo Kabupaten Kudus”, *Jurnal Maqamat*, Vol. 2, No. 1, (Mei, 2024), hlm. 7. <https://doi.org/10.55210/k691v067>
- Jalil, Hafizah Abdul dan Nur Zainatul Nadra Zainol, “Analisis Tematik Ayat Al-Qur’an Terpilih Bagi Pembangun Elemen Al-Hissi”, *Al-Turath: Journal of Al-Qur’an and As-Sunnah*, Vol. 10, No. 1, (Juni, 2025), hlm. 29. <https://doi.org/10.17576/turath-2025-1001-02>
- Kartini dan Fachrur Rizha. “Implementasi Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1, (Juni, 2021), hlm. 124. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.516>
- Kartini, N. Euis dkk. “Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Kerkaitannya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, (2022), hlm. 7293. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>

- Miswanto. "Konsep Nilai/Norma Halal, Haram, Haq, Bathil, Khair, Syarr, Hasanah, Sayyiah, Shalih, Dan Fasid", *Jurnal Pendidikan Islam: Arriyadhah*, Vol. 19, No. 2, (Desember 2022), hlm. 31.
<https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/128/91>
- Mulyadi. "Kritik Ibnu Taimiyyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah Dalam Tarekat", *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2020), hlm. 70. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i1.190>
- Munthe, Cinta Rohaini dkk. "Etika Akademis dalam Perspektif Surat Al-Baqarah Ayat 42 dan Kaitannya dengan Asbabun Nuzul) Larangan Mencampuradukkan Kebenaran dan Kebatilan), *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, Vol. 4, No. 3, (2024), hlm. 205.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.851>
- Muslim. "Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 20
<https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/45/45>
- Melati, Sri dan Zainal Arifin. "Teori pemahaman Al-Qur'an beserta penafsirannya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.1 (2024), hlm. 1204-1209. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/427/343/1609>
- Nugrah, Devi Ainin dkk, "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Islam", *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, (2023), hlm. 39.
<https://dx.doi.org?10.30659?budai.2.1.38-47>
- Nur, Aska. "Fundamentalisme, Radikalisme, dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam", *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, (2021), hlm. 2. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>

- Nurainiah. “Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 9, No. 1, (2021) hlm. 76.
<https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Projo, Kusuma Dewi Mustikaning dkk. “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Mahasiswa Dalam Unjuk Rasa (Demonstrasi) di Kota Malang”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 12, No. 2, (Oktober, 2022) hlm. 108.
<https://doi.org/10.26905/jpt.v17i2.8519>
- Qatrunnada, Aliefia dan Muannif Ridwan. “Tinjauan Hukum Dalam Menyikapi Aksi Demonstrasi”, *Jurnal Indragiri*, Vol. 2, No. 2, (Mei, 2022), hlm. 104.
<https://doi.org/10.58707/jipm.v2i2.202>
- Rahmansyah. “Telaah Filosofis Terhadap Konsep Keberadaan dan Realitas Dalam Perspektif Qur’an”, *ICQS: Proceedings of International Conference on Qur’anic Studies*, Vol. 1, (2025), hlm. 3.
<https://proceedings.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/ICQS/article/view/28>
- Ritonga, A. Rahman. “Memaknai Terminologi Jihad Dalam Al-Qur’an dan Hadis”, *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2016), hlm. 93.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.105
- Rizki, Qadar dkk. “Korupsi Perspektif Ibnu ‘Asyur Studi Analisis Tematis dalam Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir, *adh-Dhiya: Journal of Qur’an and Tafsir*, Vol. 2, No. 2, (Mei, 2025), hlm. 47. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1962>
- Saad, Kamsani Bin MD. dan Mohamad Farif Bin Jemili, “Kebatilan Tarekat Batiniyah: Satu Tinjauan di Malaysia”, *Proceedings (International Conference on Syariah and Law)*, (2023), hlm. 136.
<https://conference.uis.edu.my/iconsyal/images/2023/eproceeding/1017.pdf>
- Siregar, Mawardi. “Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa”, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, (2022), hlm. 79.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3438>
- Setiawan, Haryansyah dkk. “Pemahaman Santri Griya Khadijah Terhadap Wakaf Produktif Dengan Pendekatan Taksonomi

- Bloom”, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Vol. 6, No. 1, (2023), hlm. 123.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/22823>
- Sartika, Dewi dkk, “Rekonstekstualisasi Al-Haq Dalam Interaksi Sosial Perspektif Hadis”, *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 3, No. 2, (Desember, 2023), hlm. 19.
<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/em/article/view/1328>
- Sumintak dan Iin Ratna Sumirat. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber”, *Al-Adyah: Journal of Religious Studies*, Vol. 3, No. 1, (2022), hlm. 29.
<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>
- Supriadin, Capah. “Legalitas Aksi Unjuk Rasa/Demonstrasi”, *Jurnal al-Nadhair*, Vol. 3, No. 1, (2024), hlm. 74-75.
<https://doi.org/10.61433/alnadhair.v3i01.50>
- Theresiani, Theresiani dan Teresia Noiman Derung, “Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi”, *Jurnal Sosial Keagamaan dan Teologi di Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2023), hlm. 197-222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>
- Wiratama, Raditya dan Meyniar Albina, ”Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, *Cemara Journal*, Vol. 3, No. 1,(Februari, 2025), hlm. 4.
<https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.132>
- Zulfikar dan Muhibuddin. “Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh”, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, Vol. 1, No. 11, (2022) hlm. 4120-4121.
<https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/1023/837>

Tesis:

- Sartika, Dewi. “Epistemologi “Al-Haq” Dalam Hadist Nabi Saw dan Implikasinya Terhadap Umat”, Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/77125/2/TESIS%20DEWI%20SARTIKA.pdf>
- Wahyudi, Agus Imam. “The Living Qur’an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Rumpin Bogor)”,

Tesis PTIQ Jakarta, 2023, hlm. 29.
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1226>

Skripsi:

- Erdina, Dewi Putri. “Praktik Pembacaan Surah Al-Isrā Ayat 79-82 Pada Waktu Dhuha Di Pasantren Hidayatul Islamiyah Kecamatan Meukek Aceh Selatan”, *Skripsi* UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29575>)
- Febriana, Bunga. Kontentasi HUDA Dalam Politik dan Pemerintahan di Aceh Besar, *Skripsi* UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2022), hlm. 32. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27354/>
- Khairullah, Muhammad Afif. “Makna Batil Dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30316>
- Nuloo, Anwar Ridwan. “Makna Kata “Haqq dan Bathil Dalam Al-Qur’an al-Karim: Studi Analisis Semantik Dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, *Skripsi* UIN Sunan Gunung Djati, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/45542/>
- Nurhafidhah, “Argumentasi Para Tengku Terhadap Praktik Pembacaan QS. Al Isrā” 81 di Masjid Quba Desa Sidorejo Langsa Lama Aceh Sebagai Ayat Tolak Bala”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66195>
- Pratiwi, Az-Zahra Rania. “Dusta Dalam Al-Qur’an: Analisis Kata Kadzib, ‘Ifk, Zur, Batil, Dalam Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Ibnu ‘Asyur”, *Skripsi* UIN Raden Intan Lampung, 2025, hlm. 3. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/42007>
- Rahmatullah, Ikhwan. Bimbingan Rohani Melalui Ruqyah Syar’iyyah Pada Media Youtube Ustadz Muhammad Faizar”, *Skripsi* UIN Antasari Banjarmasin, 2024. <https://idr.uin-antasari.ac.id/27443/>
- Rohman, Abdur. “Amar Ma’ruf Nahi Munkar “Perspektif Ibnu ‘Ajjabah Dalam Tafsir al-Qur’an al-Majid”, *Skripsi* Institut

Al-Fitrah Surabaya, 2025.
<https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/141/>
 Shofiyyuddin, Hilman. "Makna Kata Batil Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Semantik", *Skripsi* UIN Sunan Gunung Djati, 2021. <https://digilib.uinsgd.ac.id/48997/>

Blog:

Badan Akreditasi Dayah Aceh, Diakses pada 30 Agustus 2025
Pukul 16.09. <https://bada.acehprov.go.id/>

Blog Hukum, “Makna dan Contoh Kebatilah Dalam Islam”,
Diakses pada 2 Januari 2026 Pukul. 11.38.
<https://fahum.umsu.ac.id/blog/makna-dan-contoh-kebatilan-dalam-islam/>

Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD), Diakses pada 25 Agustus 2025 Pukul 10.44. <https://www.isadaceh.com/>

Modus Aceh.co, “Pengajian Tastafi Hanya Fokus Tiga Bidang Ilmu”, Diakses pada 4 Juli 2025 Pukul. 09.54.
<https://modusaceh.co/news/pengajian-tastafi-hanya-fokus-tiga-bidang-ilmu/index.html>

Pengurus Besar Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Aceh Barat, Diakses pada 25 Agustus 2025 Pukul 09.59.
<https://hudaacehbarat.or.id/>

Pengurus Besar Himpunan Ulaman Dayah Aceh (HUDA), Diakses pada 7 Agustus 2025 Pukul 22.41. <https://www.huda.or.id/1>

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 1049/Un.08/Ps/12/2025

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025, pada hari Selasa tanggal 19 November 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 19 Desember 2025.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing tesis.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
2. Dr. Muslim Djuned, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Lila Tursina
NIM : 231006013
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Surat Al Isra Ayat 81 dalam Aksi Demontrasi Para Organisasi Dayah Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 930/Un.08/Ps/12/2024 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 Desember 2025
Direktur
Eka Srimulyanti

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-901/Un.08/Ps.1/PP.00.09/05/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Pimpinan Tauhid Tasawuf Fiqih (TASTAFI) Aceh
2. Pimpinan Rabithah Thaliban Aceh (RTA)
3. Pimpinan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA)
4. Pimpinan Ikatan Sarjana Alumni Dayah Aceh (ISAD)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/ : LILA TURSINA / 231006013
NIM

Semester/ : II / Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Jurusan

Alamat : PAHLAWAN BALE ATU BARAT BALE ATU
sekarang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis/Disertasi dengan judul **Pemahaman Surat Al-Isra' Ayat 81 dalam Aksi Demonstrasi para Organisasi Dayah Aceh**

Banda Aceh, 14 Mei 2025

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025



PENGURUS WILAYAH
MAJELIS PENGAJIAN DAN ZIKIR
TASTAFI
(TASAWUF, TAUHID DAN FIKIH)

Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh, Nomor HP: +62 822 7457 8305,
Website : <https://www.tastafi.com>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.015/PW.TASTAFI/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Tgk. H. Umar Rafsanjani Lc. M.A
Jabatan	: Ketua
No. Hp	: +62 812-6988-4620
Alamat	: Jln. Teungku Meurah, Dusun Musafir, Gampong Alue Naga, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Dengan ini menerangkan,

Nama	: Lila Tursina
NIM	: 231006013
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Telah mengumpulkan data di Pengurus Wilayah Majelis Pengajian Dan Zikir TASTAFI Kota Banda Aceh pada tanggal 19 Juni 2025 untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul "Pemahaman Surat Al-Isra' Ayat 81 Dalam Aksi Demonstrasi Para Organisasi Dayah Aceh"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 24 Juni 2025

Ketua PW TASTAFI Kota Banda Aceh


Tgk. H. Umar Rafsanjani Lc, MA.



**PENGURUS WILAYAH
HIMPUNAN ULAMA DAYAH ACEH
KOTA BANDA ACEH**

Sekretariat: Jl. Mr Mohammad Hasan, Lampeuneurut Gampong Darul Imarah Aceh
Besar Provinsi Aceh Hp 085359840070

Nomor : 055/HUDA-BNA/X/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Surat Rekomendasi**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dr. Tgk Muhammad Yasir, M.A**
Jabatan : Ketua
No. Hp : +62 853-5984-0070
Alamat : Jl. Pelangi, Dusun Tgk. Diblang Gp Mulia

Dengan ini menerangkan,

Nama : **Lila Tursina**
NIM : 231006013
Program Studi : Pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah mengumpulkan data di Pengurus Wilayah Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) Kota Banda Aceh pada tanggal 19 Juni 2025 untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul "Pemahaman Surat al-Isra' Ayat 81 Dalam Aksi Demonstrasi Para Organisasi Dayah Aceh"

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas pertimbangan dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih

Banda Aceh, 25 Juni 2025
Ketua PW HUDA Banda Aceh

Dr. Tgk. Muhammad Yasir, MA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1.1

Wawancara bersama Ust. Umar Rafsanjani, Lc, MA



Gambar 1.2

Wawancara bersama Ust. Dr. Muhammad Yasir, MA



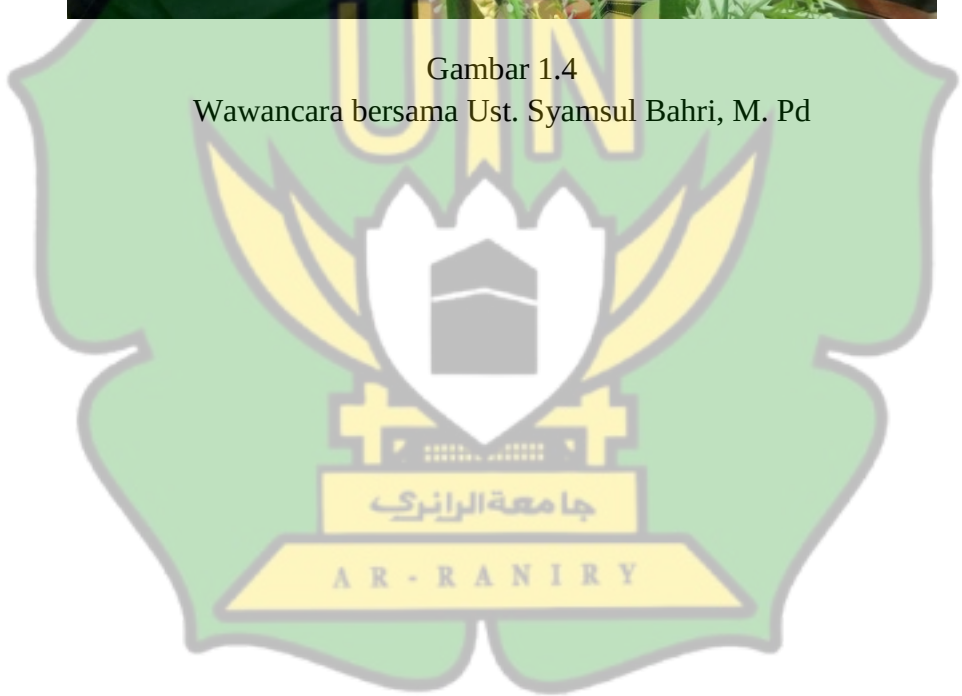
Gambar 1.3
Wawancara bersama Ust. Ilham Hidayatullah, Lc., MA.



Gambar 1.4
Wawancara bersama Ust. Dr. Dicky Widyanto, MA



Gambar 1.4
Wawancara bersama Ust. Syamsul Bahri, M. Pd



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

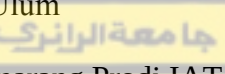
Nama : Lila Tursina
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 16 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/231006013
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia/Gayo
Status : Belum Menikah

Alamat : Jl. Pahlawan No. 682, Desa
Bale Atu, Kec. Lut Tawar,
Kab. Aceh Tengah

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Rusli P.
Alamat : Jl. Pahlawan No. 682, Desa
Bale Atu, Kec. Lut Tawar,
Kab. Aceh Tengah
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Murnilasari
Pekerjaan : Pensiunan PNS

3. Riwayat Pendidikan:

SD Negeri 9 Lut Tawar Tahun Lulus 2012
SMP Islam Darul 'Ulum Tahun Lulus 2015
MAS Insan Qur'ani  Tahun Lulus 2018
UIN Walisongo Semarang Prodi IAT Tahun Lulus 2022

Banda Aceh, 20 Desember 2025
Penulis

Lila Tursina
231006013